

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Peningkatan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IXb Pada Mata Pelajaran IPS Melalui Metode Quantum Learning
(Bejo Sutrisno)

Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Model Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sosiologi
(Damin)

Penerapan Strategi Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Usaha Manusia Memenuhi Kebutuhan
(Dihar)

Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Pada Kompetensi Dasar Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*
(Ikhsanul Hadi)

Implementasi Pembelajaran *Make A Match* Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas XII
(Jafar Sodik)

Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran Melalui Penerapan Model Supervisi Kolegial, Alami, Santai, Tetapi Terfokus (KAST)
(Muslimin)

Peningkatan Hasil Belajar IPA, Kompetensi Dasar Struktur Bumi Dengan Strategi Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas V SDN 001 Muara Badak
(Rabani)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimantan Timur

Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan adalah jurnal ilmiah,
Diterbitkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur
Terbit dua kali setahun, yakni setiap bulan Juni dan Desember

Penanggung Jawab

Bambang Utoyo

Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana

Prof. Dr. Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof. Dr. Husaeni Usman, M.Pd., Dr. Edi Rachmad, M.Pd., Drs. Ali Sadikin, M.AP, Drs. Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,Dr. Sugeng, M.Pd., Dr. Pramudjono, M.S, Dr. Jarwoko, M.Pd, Dr. Rita Zahra, M.Pd, Samodro, M.Si

Sirkulasi

Sunawan

Sekretaris

Abdul Sokib Z.

Tata Usaha

Heru Buana Herman,Sunawan,

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 17, Agustus 2017

ISSN 1858-3105

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Edisi Khusus, Nomor 17, Agustus 2017 ini merupakan edisi khusus yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada tenaga perididik, khususnya guru di Provinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan Pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Pada edisi ini, jurnal **Borneo** memuat beberapa artikel yang ditulis oleh Guru dan Pengawas. jurnal **Borneo** edisi khusus Nomor 17 Agustus 2017 ini memuat tulisan dari guru yang berasal dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Nunukan dan Kabupaten Kabupaten Gowa . Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi ini dapat terbit sesuai waktu yang ditentukan.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 17, Agustus 2017

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Peningkatan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IXb Pada Mata Pelajaran IPS Melalui Metode <i>Quantum Learning</i>	1
<i>Bejo Sutrisno</i>	
2 Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Model <i>Teams Games Tournament</i> Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sosiologi	13
<i>Damin</i>	
3 Penerapan Strategi Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Usaha Manusia Memenuhi Kebutuhan	25
<i>Dihar</i>	
4 Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Pada Kompetensi Dasar Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Heads Together</i>	37
<i>Ikhsanul Hadi</i>	
5 Implementasi Pembelajaran <i>Make A Match</i> Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas XII	49
<i>Jafar Sodik</i>	
6 Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran Melalui Penerapan Model Supervisi Kolegial, Alami, Santai, Tetapi Terfokus (KAST)	61
<i>Muslimin</i>	
7 Peningkatan Hasil Belajar IPA, Kompetensi Dasar Struktur Bumi Dengan Strategi Kooperatif Tipe <i>STAD</i> Siswa Kelas V SDN 001 Muara Badak	73
<i>Rabani</i>	

- 8 Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pkn Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Siswa Kelas XI-IPA.2 SMA Negeri 1 Samboja 85
Sunarto
- 9 Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Dan *Micro Teaching* Melalui Kegiatan KKG 97
Sukini
- 10 Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penggunaan Alat Peraga Siswa Kelas V SDN 007 Kecamatan Muara Badak 109
Sri Asih
- 11 Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Penjaskes Peserta didik Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Nunukan Selatan Kabutapen Nunukan Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015 119
Hasnawati
- 12 Meningkatkan Hasil Belajar IPS melalui Pembuatan Peta Konsep pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Barombong Tahun 2015 139
Surana

PENINGKATAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS IXB PADA MATA PELAJARAN IPS MELALUI METODE *QUANTUM LEARNING*

Bejo Sutrisno

Guru SMP Negeri 7 Tenggara

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi siswa kelas IX pada mata pelajaran IPS melalui metode *Quantum Learning*. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi siswa dan guru pada khususnya serta sekolah pada umumnya. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan angket untuk mendapatkan data yang berupa data hasil pengisian kuesioner motivasi belajar siswa, data tes dan data dari catatan harian peneliti. Dari data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dijadikan sebagai bahan perencanaan tindakan siklus berikutnya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar siswa mengalami peningkatan. Ini dapat dilihat dari data hasil pengisian kuesioner motivasi belajar siswa pada siklus I menunjukkan siswa yang masuk kategori motivasi belajar tinggi sebesar 35% meningkat menjadi 40% pada siklus II. Dan siswa dengan kategori motivasi belajar sedang sebanyak 40% pada siklus I meningkat menjadi 50% pada siklus II, dari data tes hasil belajar siswa juga terjadi peningkatan sebesar 10% yaitu siswa yang tergolong mempunyai hasil belajar baik dan sangat baik pada siklus I sebesar 40% menjadi 50% pada siklus II. Pembelajaran IPS dengan metode *Quantum Learning* mendapat tanggapan positif dari siswa, hal ini ditunjukkan dari data hasil wawancara siswa yang menyatakan bahwa 55% siswa menyatakan sangat setuju dan hanya 12% siswa menyatakan tidak setuju terhadap pembelajaran IPS dengan metode *Quantum Learning*.*

*Kata Kunci : meningkatkan motivasi, metode *Quantum Learning**

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar yang baik dapat menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar dengan baik, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran. Sebaliknya rendahnya mutu pengelolaan proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai kurang efektifnya proses belajar mengajar. Penyebabnya dapat berasal dari siswa sendiri yang kurang menguasai materi, media pembelajaran dan buku yang kurang jumlahnya. Motivasi belajar sebagai salah satu aspek pembelajaran yang berkualitas sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, maka guru harus berusaha menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa sehingga dapat memudahkan pencapaian tujuan pelajaran.

Akan tetapi kenyataan yang dijumpai dalam pembelajaran IPS di kelas IXB SMP Negeri 7 Tenggara siswa cenderung kurang memiliki motivasi dalam pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari kurangnya tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas, sekitar 30% siswa mengumpulkan tugas melebihi batas waktu yang sudah disepakati, dan nilai tugasnya rendah. Lebih dari 25% siswa mengantuk pada saat pembelajaran dan siswa sangat pasif saat diminta menjawab pertanyaan dari guru. Berdasarkan pengamatan kurang dari 5% siswa berani bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru.

Rendahnya motivasi belajar itu berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa. Ini dapat dilihat dari nilai ulangan harian siswa yang menunjukkan kurang dari 50% siswa yang mendapat nilai 65. Menurut Masidjo (1995 : 38) prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa baik berupa pengetahuan, ketrampilan maupun sikap yang merupakan hasil yang dicapai di dalam melakukan kegiatan belajar.

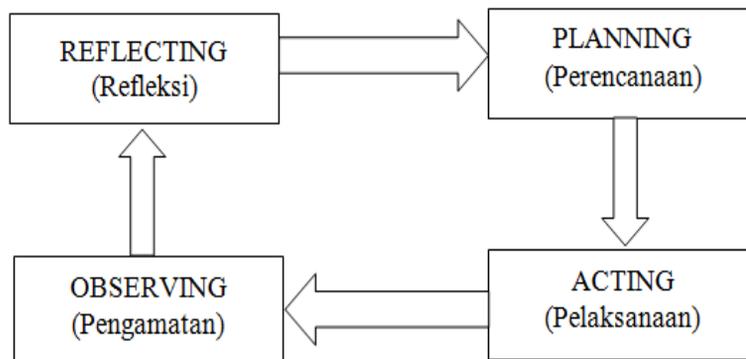
Berdasarkan kondisi pembelajaran di atas, maka dilakukan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan metode *Quantum Learning* yang membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan. *Quantum Learning* adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang nyaman dan menyenangkan (De Porter dan Hernachi, 1999). Kelebihan lain dari metode *Quantum Learning*

menggabungkan NLP dengan teori, keyakinan dan strategi belajar yang lain seperti : belajar berdasar pengalaman, menyeluruh (holistic), pilihan modalitas V A K, belajar dengan simbol (metapharie learning), simulasi dan sebagainya yang semuanya mendorong siswa kreatif dan merangsang imajinasi siswa sehingga siswa lebih berkonsentrasi, kritis dan aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : Apakah pembelajarn IPS melalui metode *Quantum Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IXB di SMP Negeri 7 Tenggarong? Apakah pembelajaran IPS melalui metode *Quantum Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IXB di SMP Negeri 7 Tenggarong ? Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Tenggarong untuk mata pelajaran IPS. Sebagai subyek penelitian adalah siswa kelas IXB dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang yang terdiri 19 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan dengan karakteristik memiliki nilai ulangan harian IPS terendah dibandingkan kelas IX lainnya. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus berdasarkan waktu pertemuan. Setiap siklus dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada minggu keempat bulan Agustus sampai minggu ketiga bulan September 2015, sedangkan siklus II dilaksanakan pada minggu pertama bulan Oktober 2015. Adapun pokok bahasan yang digunakan pada siklus I adalah Pengaruh Perang Dunia II, sedangkan pada siklus II menggunakan pokok bahasan Pendudukan Jepang di Indonesia. Alur kegiatan masing-masing siklus menggunakan alur dari Khemmis dan Taggart seperti gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Alur Siklus Penelitian

Siklus lanjutan direncanakan berdasarkan refleksi dari siklus sebelumnya sehingga masing-masing siklus saling berkaitan. Kelemahan atau kekurangan yang ditemukan pada satu siklus dijadikan acuan untuk merumuskan strategi berikut pada siklus berikutnya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : 1) kuesioner, digunakan untuk mengumpulkan data tentang motivasi belajar, 2) tes, berupa pre tes dan post tes yang digunakan untuk memberi perlakuan atau intervensi untuk mengukur hasil belajar siswa, 3) lembar wawancara digunakan untuk mengungkap tanggapan siswa terhadap pembelajaran IPS dengan metode *Quantum Learning*, dan 4) catatan harian peneliti merupakan catatan tentang kejadian-kejadian atau perubahan yang dijumpai selama kegiatan pembelajaran di kelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Penelitian Tindakan Kelas siklus I dilaksanakan dari minggu keempat Agustus sampai minggu ketiga bulan September. Bahan kajian siklus I adalah Pengaruh Perang Dunia II. Kegiatan penelitian tindakan kelas pada siklus I antara lain :

Perencanaan; Dalam tahap perencanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti antara lain : a) menyiapkan instrumen yang

akan digunakan untuk pengamatan dan penilaian, b) menyusun skenario untuk materi Ice Break, c) menyiapkan poster tokoh-tokoh Perang Dunia II, d) mencari contoh masalah-masalah terbaru yang dapat dinikmati generasi muda tentang perdamaian, e) membuat lagu yang akan digunakan untuk bernyanyi bersama pada saat awal dan akhir pelajaran sebagai perayaan kelas, f) membuat daftar kelompok dengan pertimbangan masing-masing kelompok terdiri dari anak yang aktif dan kurang aktif, dan g) membuat daftar buku yang akan dijadikan sumber oleh siswa.

Pelaksanaan Tindakan; Kegiatan pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kegiatan Pelaksanaan Tindakan Kelas

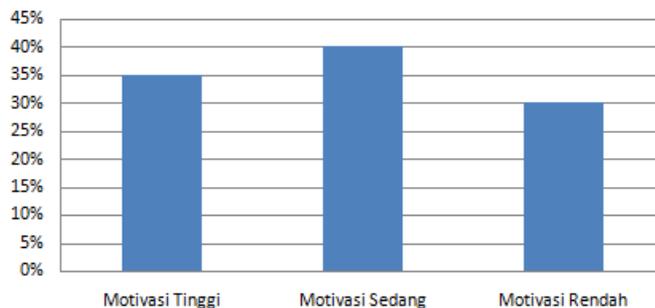
Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Memfokuskan perhatian siswa dengan menyanyi dan berpantun bersama	Menyanyi dan saling berpantun bersama
Apersepsi dan motivasi	Melaksanakan kegiatan yang diberikan oleh guru
Membagikan soal pre tes	Mengerjakan soal pre tes
Memberikan informasi tentang tujuan dan kegiatan pembelajaran	Mendengarkan informasi guru
Membagi kelompok	Siswa berkumpul ke kelompoknya masing-masing
Guru memantau kerja kelompok dengan berkeliling	Bekerja secara kelompok
Memberi kesempatan setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok	Mempresentasikan hasil kerja kelompok
Berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam forum diskusi kelas	Melaksanakan diskusi kelas
Membahas hasil diskusi	Mendengarkan pembahasan guru
Memberikan review terhadap hasil pembelajaran	Menjawab dan menanggapi review yang dilakukan guru
Membagikan soal post tes	Mengerjakan soal post tes
Memberikan materi penugasan	Mendengarkan dan mencatat tugas yang diberikan oleh guru
Menyanyi dan saling berpantun bersama	Menyanyi dan saling berpantun bersama

Observasi dan Evaluasi Hasil Pantauan

Hasil observasi dapat dilihat dari hasil analisa data, tes dan lembar observasi. Adapun data hasil penelitian antara lain :

Hasil Pengisian Kuesioner Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar merupakan kesadaran seseorang yang diikuti dengan penilaian mengenai suatu hal, yang mendorong untuk selalu memperhatikan dan melakukan kegiatan disertai dengan perasaan senang. Untuk mengukur motivasi belajar dilakukan dengan cara mengisi kuesioner yang dibagikan oleh guru. Kuesioner ini terdiri dari 30 item. Setiap item mempunyai lima alternatif jawaban. Kuesioner diisi secara individual oleh 32 siswa kelas IXB. Hasilnya akan menggambarkan motivasi belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Adapun hasil pengisian kuesioner siswa tampak pada gambar 2 di bawah ini.



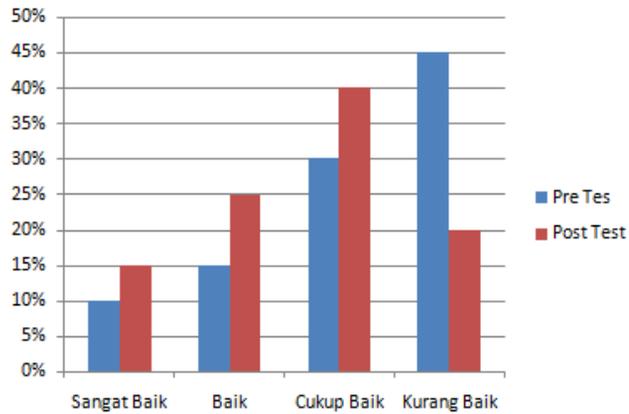
Gambar 2. Histogram motivasi belajar siswa siklus I

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa rata-rata motivasi belajar siswa kelas IXB. Pada siklus I menunjukkan siswa yang memiliki motivasi belajar tergolong tinggi sebesar 35%, siswa yang memiliki belajar sedang sebesar 40% dan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah sebesar 30%.

Rata-Rata Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa diambil dari data pre tes dan post tes, kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar

siswa. Data hasil belajar siswa selama siklus I dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini:



Gambar 3. Histogram Perbandingan Nilai Pre Tes dan Post Tes

Berdasarkan gambar 3 di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada saat pre tes adalah : 10% siswa mempunyai hasil belajar kategori sangat baik, 15% tergolong kategori baik, 30% tergolong kategori cukup baik dan sebesar 45% tergolong kurang baik. Setelah diadakan tindakan maka hasil belajar siswa mengalami perubahan. Hal ini dapat dilihat dari histogram hasil post tes yang menunjukkan bahwa 15% siswa mempunyai hasil belajar sangat baik, berarti ada peningkatan sebesar 5% dibandingkan pre tes, kategori 25% terjadi peningkatan sebesar 10% dibandingkan pre tes dan kategori kurang baik 20% terjadi penurunan 25% dibandingkan pre tes.

Refleksi

Berdasarkan hasil analisis data dan pemantauan selama siklus I ditemukan kelemahan-kelemahan yang perlu direncanakan kembali pada siklus berikutnya yaitu : a) siswa dengan motivasi tinggi baru sebesar 30%, berarti belum sesuai, b) pada saat kerja kelompok masih terlihat ramai dan tidak semua siswa aktif ambil bagian, c) aktivitas siswa menanggapi presentasi masih kurang, siswa hanya diam dan belum terlihat dalam diskusi cukup banyak, d) beberapa siswa masih mengerjakan tugas tidak bersungguh-sungguh dan asal mengerjakan, e) masih ada siswa yang mengantuk saat kegiatan pembelajaran, f) pada

saat presentasi didepan kelas beberapa siswa masih kelihatan canggung dan malu, g) waktu sebagian besar teralokasi untuk kerja kelompok dan diskusi kelas sehingga kekurangan waktu untuk pembahasan diskusi, h) masih banyak siswa yang hanya membaca LKS sebagai sumber belajar sehingga wawasan mereka selama diskusi sangat terbatas, dan i) masih 20% siswa memperoleh hasil belajar kurang baik sehingga belum sesuai indikator penelitian dan kriteria ketuntasan belajar.

Siklus II

Penelitian tindakan kelas pada siklus II dilaksanakan dari minggu pertama bulan Oktobersampai minggu keempat bulan Oktober 2015 dengan pokok bahasan Pendudukan Jepang di Indonesia. Kegiatan dalam siklus II meliputi:

Perencanaan; Berdasarkan pengamatan dan penilaian pada siklus I, maka siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Rencana tindakan siklus II disusun berdasarkan kekurangan yang dijumpai pada siklus I. Adapun rencana tindakan siklus II meliputi: a) siswa diminta menyusun skenario untuk materi ice break dan perayaan kelas atau membawa sendiri kaset yang akan diputar saat pembelajaran berlangsung, b) membiarkan siswa membentuk kelompok sendiri sehingga memungkinkan siswa memilih anggota kelompok yang betul-betul dapat saling bekerjasama, c) memberi tambahan “Point” bagi siswa yang menyajikan materi dan aktif ambil bagian pada saat diskusi berlangsung, d) memberikan pengayaan bagi siswa yang telah tuntas belajarnya dan memberikan perbaikan bagi siswa yang belum tuntas belajarnya, e) meminta pada setiap ketua kelompok agar memberikan tugas menyusun laporan hasil diskusi pada siswa dalam kelompoknya yang tidak aktif pada saat diskusi agar semua siswa termotivasi untuk aktif dan tidak mengantuk selama diskusi, dan f) mempertegas pembagian waktu.

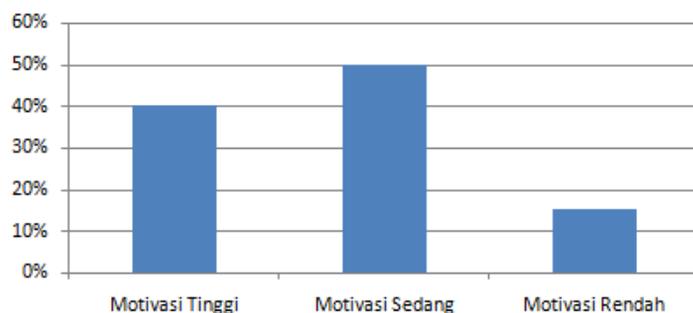
Pelaksanaan Tindakan; Pelaksanaan Tindakan Kelas pada siklus II pada dasarnya siswa sama dengan siklus I, namun pada siklus II ini diadakan perbaikan-perbaikan atas kekurangan yang dijumpai pada

siklus I agar pada siklus II ini terjadi peningkatan baik motivasi maupun hasil belajar siswa, pelaksanaan tindakan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan tindakan yang sudah dibuat antara lain: Guru menyampaikan pengarahan dan mengingatkan kekurangan-kekurangan pada siklus I, siswa membentuk kelompok-kelompok sendiri, ice breaj dan perayaan kelas dipimpin oleh siswa, menentukan jumlah menit setiap session agar tidak terjadi ketimpangan dalam pengaturan waktu.

Observasi dan Evaluasi Hasil Pantauan

Rata-Rata Motivasi Belajar Siswa

Hasil pengisian angket siswa menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I. Pada siklus II siswa yang mempunyai motivasi tinggi mencapai 40%, siswa kategori motivasi sedang 50%, dan siswa dengan kategori motivasi rendah menurun menjadi 15%. Jadi pada siklus II ada peningkatan 5% pada motivasi tinggi, peningkatan 10% pada motivasi sedang dan penurunan 15% pada motivasi rendah dari siklus I. Rata-rata motivasi belajar siswa seperti pada gambar 4 dibawah ini.

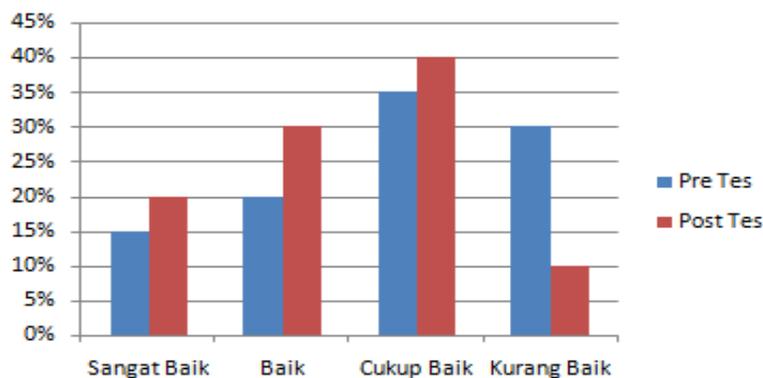


Gambar 4. Histogram Motivasi Belajar Siswa Siklus II

Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Siklus II

Hasil tes siswa menunjukkan bahwa rata-rata nilai post tes lebih tinggi dibandingkan nilai pre tes. Siswa dengan kategori hasil belajar sangat baik mengalami peningkatan 5% yaitu 15% pada saat pre tes menjadi 20% pada saat post tes. Dan pada kategori baik meningkat 10% yaitu 20% pada saat pre tes menjadi 30% pada saat post tes. Sedangkan

pada kategori cukup baik meningkat 5% yaitu 35% saat pre tes menjadi 40% pada saat post tes. Sementara kategori kurang baik mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu sebesar 20% dari 30% pada pre tes menjadi 10% pada saat post tes. Ketuntasan klasikal pada siklus II ini sebesar 90%, terjadi peningkatan sebesar 10% dibandingkan pada siklus I, yaitu dari 80% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Adapun perbandingan hasil pre test dan post test siklus II seperti gambar dibawah ini.



Gambar 5. Perbandingan Nilai Pre Tes dan Post Tes Siklus II

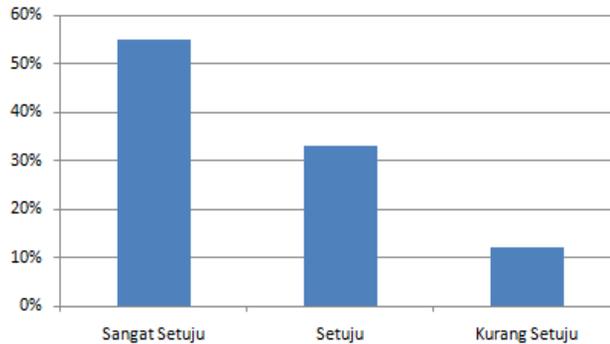
Refleksi

Berdasarkan analisis data pada siklus II didapatkan beberapa kekurangan yang perlu ditindaklanjuti guna perbaikan pada siklus berikutnya yaitu : Siswa yang bertugas mempresentasikan hasil kerja kelompoknya hanya anak-anak tertentu saja. Siswa kurang membaca banyak buku sebagai sumber sehingga diskusi kurang berkembang dan hanya siswa-siswa tertentu saja yang benar-benar mampu menjawab dan mengajukan pertanyaan yang benar-benar bagus. Pembagian waktu masih menjadi masalah. Alokasi waktu terbesar untuk kerja kelompok dan diskusi kelas, sehingga guru kekurangan waktu untuk pembahasan.

Hasil wawancara dengan siswa

Wawancara dengan siswa dilakukan pada akhir siklus II untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran IPS dengan metode

Quantum Learning. Berdasarkan wawancara dengan 32 siswa kelas IXB diperoleh data seperti tampak pada gambar 6 berikut ini.



Gambar 6. Histogram Hasil Wawancara Siswa

Berdasarkan gambar 6 di atas dapat diketahui bahwa 55% siswa menyatakan sangat setuju pembelajaran IPS dengan metode *Quantum Learning* 33% siswa menyatakan setuju dan 12% siswa menyatakan tidak setuju. Siswa yang menyatakan tidak setuju ada 5 orang dari 32 siswa, ini berarti 88% siswa menyukai pembelajaran IPS dengan metode *Quantum Learning*. Alasan siswa menyukai pembelajaran IPS dengan metode *Quantum Learning* adalah menyenangkan, tidak bosan karena hanya mendengarkan guru menerangkan, variatif sehingga tidak mengantuk, dapat mengemukakan pendapat dengan bahasa sendiri sehingga siswa merasa lebih dihargai dan lebih percaya diri, siswa terdorong lebih banyak membaca dan lebih kreatif agar tidak kalah dengan siswa lain. Adapun 5 siswa yang menyatakan tidak setuju dengan alasan terlalu banyak tugas, malas jika harus selalu belajar, malas mencari buku-buku sebagai sumber, kurang senang membaca serta mudah mengantuk dan mereka cenderung merasa cocok dengan pembelajaran IPS dengan metode ceramah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas IXB SMP Negeri 7 Tenggarong maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran IPS dengan metode *Quantum Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini tampak dari rata-rata hasil kuesioner yang diisi oleh siswa menunjukkan bahwa siswa dengan

kategori motivasi tinggi pada siklus I sebesar 35% menjadi 40% pada siklus II, berarti ada peningkatan sebesar 5% dan kategori motivasi sedang 40% pada siklus I menjadi 50% pada siklus II, berarti ada peningkatan 10%. Pembelajaran IPS dengan metode *Quantum Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini tampak pada peningkatan nilai post tes siswa, yaitu kategori baik dan sangat baik pada siklus I sebesar 40% menjadi 50% pada siklus II, berarti terjadi peningkatan 10%. Ketuntasan belajar klasikal mengalami peningkatan dari 80% siklus I menjadi 90% pada siklus II, terjadi peningkatan 10%.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut : a) guru hendaknya memperhatikan faktor psikologi siswa, sehingga mampu menumbuhkan semangat dan keberanian siswa mengemukakan pendapat, b) guru harus mampu menyusun skenario pembelajaran yang kreatif sehingga siswa tidak merasa bosan dan terbebani dengan tugas yang diberikan, c) sekolah hendaknya menambah fasilitas penunjang seperti LCD yang dapat dibawa ke kelas, kertas manila dan pewarna, dan d) siswa harus meningkatkan sikap gemar membaca .

DAFTAR PUSTAKA

- Bobbi De Porter & Mike Hernacki. 1999. *Quantum Learning*, Bandung : Kaifa
- Kemmis, Stephen & Mc Taggart, Robbin. 1998. *The Action Research Planner*, Australia : Dea Kin University
- Masidjo. 1995. *Penelitian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta : Kanisius
- Mustaqim. 2001. *Psikologi Pendidikan* , Semarang : IAIN Walisongo
- Nasution S, Drs, Prof. 1982. *Asas-Asas Mengajar*, Bandung : Jemmars
- Suharsimi A, Prof, Suharjono Prof, Supardi Prof. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Bumi Aksara
- Sukardi, D. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rieneka

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL *TEAMS GAMES TOURNAMENT* UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SOSIOLOGI

Damin

Guru SMA Negeri 1 Tenggarong

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan metode pembelajaran kooperatif model teams games tournament dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Sosiologi pada kompetensi dasar kelompok sosial kelas XI-IPS-3 di SMA Negeri 1 Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. Dari hasil penerapan pembelajaran diperoleh Metode Teams Games Tournament mendapat respon yang cukup baik oleh siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Nilai tes pada siklus pertama, dari jumlah siswa kelas XI-IPS-3 sebanyak 30 siswa, yang mendapat nilai kurang dari 7 sebanyak 18 siswa (60%) dengan rata-rata 6,4. Kemudian untuk siklus kedua yang mendapat nilai kurang dari 7 ada 3 siswa (10%). Dalam penelitian ini terjadi peningkatan pada prosentase ketuntasan belajar. Siklus pertama mencapai prosentase klasikal 40% dan pada siklus kedua diperoleh prosentase ketuntasan klasikal 90%. Dapat ditarik kesimpulan bahwa metode teams games tournament mampu meningkatkan prestasi siswa.

Keywords : Pembelajaran Kooperatif, Model Teams Games Tournament, Prestasi Belajar, Sosiologi

PENDAHULUAN

Didalam perkembangannya, dunia pendidikan harus sangat diperhatikan mutunya. Pendidikan merupakan faktor yang sangat vital dalam menentukan sumber daya manusia suatu negara. Persoalan pendidikan di Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada permasalahan

yang cukup kompleks diantaranya menyangkut pemerataan pendidikan, manajemen pendidikan dan mutu pendidikan.

Berdasarkan masalah diatas maka perlu adanya suatu pembaharuan dalam pelaksanaan pendidikan terutama dalam penggunaan metode pembelajaran. Proses pembelajaran melalui kelompok guru – siswa, siswa - siswa, dan siswa – guru. Secara tidak langsung menyangkut berbagai komponen lain diantaranya kurikulum, materi bahan ajar dan metode pembelajaran yang saling terkait menjadi suatu sistem yang utuh. Perolehan hasil belajar sangat ditentukan oleh baik tidaknya kegiatan dan pembelajaran selama program pendidikan dilaksanakan di kelas yang kenyataannya tidak pernah lepas dari masalah. Salah satu upaya pembaharuan dalam bidang pendidikan adalah pembaharuan metode/ meningkatkan relevansi metode mengajar.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan model *Teams Games Tournament* (TGT). Pendekatan pembelajaran model TGT ini memiliki kesamaan dalam pembentukan kelompok dan pembagian materi pada STAD, namun kuis-kuis diganti dengan tournament-tournament. Pada penggunaan model pembelajaran TGT ini menggunakan bentuk teka-teki silang. Upaya itu dapat dilakukandengan memberi variasi cara mengajar dalam kegiatan belajar mengajar hal ini agar tidak menimbulkan kebosanan siswa pada metode pembelajaran yang sudah biasa digunakan dan membantu siswa agar berlatih berpikir kritis dan analisis dalam Kegiatan Belajar Mengajar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut: Metode pembelajaran konvensional yang dinilai cenderung monoton. Media pembelajaran yang kurang bervariasi. Prestasi belajar siswa yang menurun. Pembatasan masalah ini diberikan untuk lebih memfokuskan topik masalah agar dalam pengkajiannya lebih terarah dan terfokus. Untuk itu pembatasan masalah dalam hal ini adalah siswa kelas XI-IPS-3SMA Negeri 1 Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun pelajaran 2016/2017 dan penggunaan metode pembelajaran kooperatif model *Teams Games Tournament* yang menjadi objek dari penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah penggunaan metode pembelajaran kooperatif model *Teams Games Tournament* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Sosiologi pada kompetensi dasar kelompok social kelas XI-IPS-3 di SMA Negeri 1 Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang telah dikenal dan bahkan sadar atau tidak telah dilakukan manusia untuk mengembangkan pengetahuan dirinya tentang banyak hal. Dari beberapa pendapat tentang definisi belajar dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha sadar yang dilakukan individu dimana menghasilkan perubahan tingkah laku (dalam pengetahuan dan pemahaman) tentang suatu hal, dimana lingkungan ikut berperan di dalamnya. Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berada di luar individu.

Pengertian Pembelajaran

Arti pembelajaran memiliki definisi yang berbeda-beda menurut beberapa ahli Menurut Howard, dalam (Slameto, 2003: 32) bahwa” pembelajaran adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*”. Purwanto (2003: 32) berpendapat bahwa “pembelajaran adalah usaha sadar dan disengaja oleh guru untuk membuat siswa belajar dengan jalan mengaktifkan faktor ekstern dan faktor intern dalam kegiatan belajar mengajar”. Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari pengajar untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku pada diri peserta didik.

Prestasi Belajar

Arifin (2004: 2-3) menyatakan bahwa kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu “*prestatie*”. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Menurut Arifin (2004: 2) bahwa prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat *perrenial*. Dalam sejarah dan kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuannya masing-masing.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa, berupa pengetahuan, keterampilan,

dan perubahan sikap setelah siswa tersebut mengalami proses belajar. Prestasi belajar dapat digambarkan dengan adanya nilai tes yang diberikan oleh guru kepada siswa. (Arifin, 2004: 2-3).

Pembelajaran Kooperatif model TGT (Teams Games Tournament)

Pembelajaran kooperatif tipe TGT pertama kali dikembangkan oleh David De Vries dan Keith Edward. Pendekatan pembelajaran model TGT memiliki kesamaan dalam pembentukan kelompok dan pembagian materi pada STAD. Namun kuis-kuis diganti dengan tournament-tournament, seperti bekerja dalam kelompok. Tournament ini dapat dilakukan dengan mengisi TTS yang diberikan pada setiap kelompok. Dimana kelompok yang cepat menyelesaikan TTS tersebut dengan benar dapat menjadi pemenang. Dalam pembelajaran pada pendekatan TGT ini semua anggota kelompok memiliki peluang yang sama untuk sukses (mendapat nilai yang tinggi).

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran dengan pendekatan TGT antara lain; Membuat kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda, menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk permainan, berdiskusi kelompok/ tutorial antar anggota dalam bentuk kuis yang berupa teka-teki silang, melakukan penilaian.

Teka-teki Silang

Teka – teki silang sudah banyak dikenal oleh masyarakat dan dimanfaatkan untuk mengisi waktu luang yang ada. Metode teka – teki silang memiliki beberapa kelebihan diantaranya adalah sebagai berikut: Permainan bahasa merupakan salah satu strategi penyampaian yang berkadar CBSA tinggi. Dalam permainan bahasa siswalah yang aktif sebagai pelakunya. Peranan guru hanya mengatur jalannya permainan tersebut. Aktifitas yang dilakukan siswa meliputi aktifitas fisik maupun aktifitas mental. Dengan adanya sifat kompetitif dalam permainan dapat mendorong semangat siswa untuk lebih maju. Permainan ini dapat membina hubungan kelompok dan memupuk rasa kesosialan jika dilakukan secara beregu. Komunikasi yang komunikatif sangat mengesankan sehingga mudah diingat oleh para siswa.

Metode Teka – Teki Silang meskipun memiliki banyak keuntungan juga memiliki kelemahan, yaitu: Pada umumnya jumlah siswa dalam satu kelas terlalu besar, sehingga sukar untuk melibatkan

seluruh siswa dengan permainan. Siswa yang tidak terlibat itu dapat mengganggu permainan yang sedang berlangsung. Pelaksanaan permainan dapat menimbulkan kegaduhan. Hal ini dapat mengganggu pelajaran kelas sebelah. Tidak semua materi dapat menggunakan metode ini. Dalam permainan ini banyak terkandung unsur untung – untungan, sehingga tidak dapat dipakai untuk mengukur / menilai hasil belajar.

Teka – teki silang digunakan dalam model TGT (*Teams Games Tournament*). Hal ini dimaksudkan bahwa selain ada unsur permainannya ada juga unsur pendidikannya, dimana dengan mengisi teka – teki silang tersebut secara tidak sadar siswa belajar ilmu Sosiologi, sehingga diharapkan mendapatkan kesenangan juga didapatkan pengetahuan dan pemahaman materi pelajaran khususnya materi pada kompetensi dasar Kelompok sosial dan ilmu Sosiologi pada umumnya. Faktor ketelitian dan ketepatan yang tinggi juga menjadi sangat menentukan dalam pengisian jawaban teka – teki silang yang digunakan pada pembelajaran ini adalah teka – teki yang dibuat sendiri yang mengacu pada kompetensi dasar kelompok sosial.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara yang beralamat di Jalan Mulawarman No. 31 Kelurahan Panji, Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan September 2016 semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017.

Objek Penelitian

Kelas yang diambil sebagai obyek penelitian ini adalah siswa kelas XI-IPS-3 SMA Negeri 1 Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara dengan jumlah 30 siswa. Pemilihan obyek penelitian ini didasarkan pada karakteristik siswa di kelas XI IPS 3 yang siswanya cenderung kurang aktif dalam proses belajar mengajar dan perolehan hasil ulangan pada semester ganjil hasil belajar siswa mempunyai rata-rata kelas rendah.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang sering disebut dengan *Classroom*

Action Research. Menurut Hopkins dalam Sadikin, dkk (2002: 16) PTK merupakan suatu bentuk kajian reflektif oleh pelaku tindakan dan PTK dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan – tindakan yang dilakukan, dan memperbaiki kondisi praktik – praktik pembelajaran yang telah dilakukan.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan dari siswa kelas XI-IPS-3 SMA Negeri 1 Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara data yang diperoleh berupa nilai post test, tanggapan siswa tentang metode kooperatif model TGT melalui angket dan aktivitas siswa. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Metode Observasi; Observasi dilakukan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis yang dilakukan terhadap objek di tempat penelitian. Metode Angket; Dalam penelitian ini angket digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana respon siswa terhadap penggunaan metode kooperatif model TGT. Metode Tes; Metode tes digunakan untuk mengetahui seberapa besar penyerapan materi siswa pada kompetensi dasar.

Teknik Analisis Data

Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan analisis melalui 3 alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang kasar yang muncul dari catatan – catatan tertulis di lapangan. Sajian data; Sajian data/ data – data display dapat diartikan sebagai penyajian dari sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan; Merupakan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian. Dari awal pengumpulan data sudah ada pernyataan - pernyataan yang digunakan sebagai arahan – arahan untuk mengambil suatu kesimpulan sementara.

Indikator Kinerja

Bagi siswa; Indikator kinerja dapat dikatakan berhasil jika memenuhi target yang telah ditentukan yaitu siswa mengalami ketuntasan belajar. Belajar siswa dikatakan tuntas yaitu lebih dari 75%

untuk individu dan lebih dari 85% untuk klasikal. Dengan kata lain belajar dalam tes formatif dikatakan tuntas secara individu jika seorang siswa mendapat nilai lebih dari 7 atau 75%. Sedangkan belajar tuntas siswa secara klasikal jika 85% dari jumlah siswa mendapat nilai diatas 7. Pada aspek proses; Perhatian siswa lebih pada mata pelajaran Sosiologi dengan penggunaan metode TGT dapat meningkat. Keaktifan siswa lebih pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode TGT dapat meningkat.

HASIL PENELITIAN

Hasil Belajar Siswa Sebelum Diberikan Tindakan

Dengan analisis dokumen hasil belajar siswa pada kompetensi dasar “kelompok sosial”, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang masih tergolong rendah dan belum tercapainya ketuntasan secara klasikal pada kelas XI-IPS-3. Kesulitan siswa dalam memahami materi pelajaran ini dikarenakan pada penggunaan metode yang kurang tepat sehingga sangat berpengaruh terhadap hasil prestasi siswa dalam mata pelajaran Sosiologi kelas XI-IPS-3 SMA Negeri 1 Tenggara Kab. Kutai Kartanegara.

Tabel 1. Nilai Ulangan Harian Sebelum Diberikan Tindakan

Jenis Penilaian	Nilai Rerata	Ketuntasan Klasikal
Ulangan Harian	6.4	25%

Sumber: Buku nilai Kelas XI-IPS-3

Siklus I

Langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan metode TGT (dengan media teka-teki silang) pada siklus pertama, yaitu: a). Persiapan (15 menit) b) Pelaksanaan metode kooperatif model TGT (20 menit). C). Evaluasi (25 menit).

Hasil observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh guru kelas terhadap pelaksanaan siklus I diperoleh keterangan sebagai berikut: Hasil Observasi Bagi Guru.; Guru sudah cukup baik dalam menyiapkan RPP, menyediakan materi, menyediakan soal teka-teki silang, menyediakan soal tes, menyediakan media, dan sumber pembelajaran,

menetapkan jumlah kelompok sesuai dengan kondisi siswa. Penampilan guru sudah cukup baik dalam melakukan pembelajaran di kelas, menguasai materi dengan baik, memilih materi dalam pembuatan teka-teki silang, Pengelolaan waktu sudah baik. Pada saat mengajar, guru masih kesulitan memusatkan perhatian kelompok pada materi pelajaran, menerima atau menanggapi usulan dari siswa. Guru dalam membuat kesimpulan, melaksanakan tes dan pemberian angket sudah cukup baik.

Hasil observasi siswa sebagai berikut: 13 siswa yang memperhatikan penjelasan guru (45%), 6 siswa yang melakukan presentasi (20%), 17 siswa yang bekerja sama mengerjakan tugas kelompok mengisi TTS (55%), 1 siswa yang mengerjakan tes individu dengan baik (3,3%), 6 siswa yang bertanya kepada guru tentang soal ataupun dalam mengisi TTS (20%), 3 siswa yang mondar-mandir di dalam kelas (10%), 6 siswa yang mengganggu teman lain/ kelompok lain (20%), 5 siswa yang berbicara sendiri (membuat gaduh) pada saat bekerja kelompok (16,6%), 2 siswa yang mengerjakan tugas yang lain (6,6%) dan 1 siswa yang keluar kelas (3,3%).

Hasil belajar siswa

Berdasarkan ketuntasan belajar siswa secara individu hasil belajar siswa dapat dikelompokkan dalam kategori tuntas dan belum tuntas, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Klasifikasi Hasil Tes Siklus I

Hasil Tes	Jumlah Siswa	(%)	Ketuntasan Belajar
Nilai kurang dari 7	18	60	Belum tuntas
Nilai 7 keatas	12	40	Tuntas

Sumber:Data Primer PTK Tahun 2016

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa dari jumlah siswa kelas XI-IPS-3 secara keseluruhan yaitu 30 siswa, yang mendapat nilai kurang dari 7 sebanyak 18 siswa dan yang mendapat nilai 7 keatas ada 12 siswa. Dengan kata lain, siswa yang tuntas belajar secara individu ada 12 siswa atau 40%, sedangkan yang 18 siswa atau 60% belum mengalami ketuntasan belajar secara individu. Secara klasikal kelas XI-IPS-3 belum mencapai ketuntasan belajar, karena batas ketuntasan belajar secara klasikal adalah 85% dari jumlah siswa yang mendapat nilai 7 ke atas dan yang dicapai oleh kelas XI-IPS-3 hanya 40% dengan rata-rata kelas 7,05.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis siklus I, dalam penelitian tindakan kelas siklus I, masih banyak ditemukan kekurangan baik pada guru sebagai peneliti maupun pada siswa sebagai obyek penelitian. Kekurangan tersebut antara lain: Dilihat dari aktivitas guru; Guru masih kurang pemilihan materi dalam pembuatan teka-teki silang maupun soal-soal tes individu. Pada saat mengajar guru masih kesulitan memusatkan perhatian pada waktu bekerja kelompok. Dilihat dari aktivitas siswa. Kurangnya motivasi siswa dalam belajar mata pelajaran Sosiologi, hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang mengerjakan tugas selain di luar tugas yang diberikan oleh guru, mengganggu teman, berbicara sendiri, keluar kelas dan jalan-jalan di kelas. Sedang target yang ditentukan adalah siswa mengalami ketuntasan belajar secara klasikal yaitu lebih dari 85% dari jumlah siswa satu kelas mendapat nilai 7 keatas. Dilihat dari analisis hasil tes siklus I, siswa masih kesulitan mengerjakan soal tes. Berdasarkan uraian di atas bisa disimpulkan bahwa pada siklus I belum memenuhi target yang telah ditentukan. Penelitian dilanjutkan pada siklus 2 dengan perbaikan pada siklus 1.

Siklus II

Langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan metode TGT (dengan media teka-teki silang) pada siklus kedua, yaitu: Persiapan (15 menit). Pelaksanaan metode kooperatif model TGT (dengan media teka-teki silang) (30 menit). Evaluasi (25 menit).

Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh guru kelas terhadap pelaksanaan siklus II diperoleh keterangan sebagai berikut: Hasil Observasi Bagi Guru; Guru sudah baik dalam menyiapkan RPP, menyediakan materi, menyediakan soal teka-teki silang, menyediakan soal tes, menyediakan media, dan sumber pembelajaran. Dalam kegiatan belajar, guru sudah baik dalam menetapkan jumlah kelompok, sehingga kegiatan kelompok dapat berjalan dengan lancar. Penampilan guru sudah cukup baik dalam melakukan pembelajaran di kelas. Guru dalam pengelolaan waktu sudah tepat, sesuai dengan waktu yang ditentukan. Guru memusatkan perhatian kelompok dalam mengerjakan teka-teki silang dengan berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lain. Guru menerima atau menanggapi usulan dari siswa mengenai masalah yang dihadapi oleh siswa. Guru dalam membuat kesimpulan, melaksanakan tes dan angket sudah baik.

Hasil Observasi Bagi Siswa; Hasil observasi siswa pada siklus II terdapat pada lampiran 20 dan lampiran 21 dengan perincian sebagai berikut: 25 siswa yang memperhatikan penjelasan guru (82,5%), 5 siswa yang melakukan presentasi (17%), 2 siswa yang bekerjasama mengerjakan tugas kelompok mengisi TTS (6%), 3 siswa yang mengerjakan tes individu dengan baik (10%), 6 siswa yang bertanya kepada guru tentang soal tes ataupun dalam mengisi TTS (20%). Tidak ada siswa yang mondar-mandir di dalam kelas. Tidak ada siswa yang mengganggu teman lain/ kelompok lain. Tidak ada siswa yang berbicara sendiri (membuat gaduh) pada saat bekerja kelompok. Tidak ada siswa yang mengerjakan tugas lain. Tidak ada siswa yang keluar kelas.

Hasil belajar Siswa

Berdasarkan ketuntasan belajar siswa secara individu hasil belajar siswa dapat dikelompokkan dalam kategori tuntas dan belum tuntas, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Klasifikasi Hasil Tes Siklus II

Hasil Tes	Jumlah		Ketuntasan Belajar
	Siswa	(%)	
Nilai kurang dari 7	3	10	Belum tuntas
Nilai 7 keatas	27	90	Tuntas

Sumber:Data Primer PTK Tahun 2016

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa dari jumlah siswa kelas XI-IPS-3 secara keseluruhan yaitu 30 siswa, yang mendapat nilai kurang dari 7 sebanyak 3 siswa dan yang mendapat nilai 7 keatas ada 27 siswa atau 90%, sedangkan yang 3 siswa atau 10% belum mengalami ketuntasan belajar secara individu. Secara klasikal kelas XI-IPS-3 sudah mencapai ketuntasan belajar, karena batas ketuntasan belajar secara klasikal adalah 85% dengan rata-rata kelas 7,95.

Berdasarkan analisis hasil belajar siswa siklus II terdapat perkembangan yang cukup baik dalam kegiatan belajar mengajar yang terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Klasifikasi Hasil Tes Siklus II

Aspek	Tes awal		Siklus I		Siklus II	
	Rerata	Klasikal	Rerata	Klasikal	Rerata	Klasikal
Prestasi	6,4	25%	7,05	40%	7,95	90%

Sumber: Buku Nilai Kelas XI-IPS-3SMA Negeri 1 Tenggara

Berdasarkan uraian diatas maka pada siklus kedua ini sudah memenuhi target yang ditentukan yang ditandai dengan:1) Ketuntasan belajar siswa semakin meningkat hingga 90%. Ini berarti kelas XI-IPS-3 SMA Negeri 1 Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara tahun pelajaran 2016/2017 telah mengalami ketuntasan secara klasikal. Pada aspek proses juga telah memenuhi target yang telah ditentukan, hal ini dapat dilihat dari guru yang dapat memusatkan perhatian siswa yang dapat dilihat dari:a) Siswa yang memperhatikan penjelasan guru meningkat dari 8 siswa menjadi 23 siswa. b) Siswa yang bekerjasama mengerjakan tugas kelompok mengisi TTS meningkat dari 12 siswa menjadi 16 siswa. c) Tidak ada siswa yang mondar-mandir di dalam kelas. d) Tidak ada siswa yang mengganggu teman lain/ kelompok lain. e) Tidak ada siswa yang berbicara sendiri (membuat gaduh) pada saat bekerja kelompok. f) Tidak ada siswa yang mengerjakan tugas yang lain.g) Tidak ada siswa yang keluar kelas.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Metode *Teams Games Tournament* mendapat respon yang cukup baik oleh siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, itu terlihat dari hasil tes pada siklus pertama maupun siklus kedua. Pada siklus pertama diperoleh hasil sebagai berikut: Nilai tes pada siklus pertama, yang mendapat nilai 7 ke atas berjumlah 12 siswa (40%) dan diperoleh rata-rata 6,4 kemudian untuk siklus kedua yang mendapat 7 keatas 27 siswa (90%). Dengan metode *Teams Games Tournament* dapat diperoleh ketuntasan belajar baik individu maupun klasikal. Dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *Teams Games Tournament* mampu meningkatkan prestasi siswa. Sehingga metode *teams games tournament* ini bisa dijadikan suatu alternatif dalam pembelajaran Sosiologi pada kompetensi dasar kelompok sosial.

SARAN

Perlu penerapan metode pembelajaran kooperatif model TGT pada materi pokok yang sesuai, misalnya pada materi pokok yang memerlukan banyak hafalan. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang penggunaan metode pembelajaran kooperatif model TGT untuk materi

pokok lain agar pengajaran Sosiologi lebih menyenangkan dan prestasi siswa dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiyono. 2003. *Metodologi Penelitian Tindakan*. Surakarta: UNS Press.
- Darmawihaya, Isa. 1997. *Klasifikasi Tanah: dasar teori bagi peneliti tanah dan pelaksana pertanian di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Drost, SJ. 2005. *Dari KBK sampai MBS*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Kasbolah, Kasihani. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Malang.
- Anita. 2005. *Cooperativ Learning*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lexy, J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawir. 2003. *Cakrawala Sosiologi 2*. Bogor: Yudhistira.
- Purwanto, Ngalim. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rianto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya. SIC
- Roestiyah, N.K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soeparno. 1990. *Media Pengajaran Bahasa*. Klaten: PT Intan Pariwara
- Sumantri, M, & Permana, Johar. 2001. *Strategi Belajar*. Bandung: CV. Maulana.
- Arikunto, Basrowi, dan Sukidin. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Insan Cendekia.
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperatif Learning Theory and Practise, Second Edition*. Boston: Allyn and Bacon Publisher
- Muhibbin. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Pelatih Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (ClasroomAR)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi: Jakarta.

PENERAPAN STRATEGI PEMBERDAYAAN BERPIKIR MELALUI PERTANYAAN (PBMP) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI USAHA MANUSIA MEMENUHI KEBUTUHAN

Dihar

Guru SMP Negeri 4 Sebulu Kutai Kartanegara

Abstrak

Tujuan penelitian tindakan kelas (PTK) Ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan penerapan strategi pemberdayaan berpikir melalui pertanyaan (PBMP) dalam meningkatkan pemahaman materi Usaha Manusia Memenuhi Kebutuhan, dan untuk mendeskripsikan respon peserta didik Kelas VII Semester II SMP Negeri 4 Sebulu Kutai Kartanegara tahun pelajaran 2015/2016 terhadap penerapan strategi pemberdayaan berpikir melalui pertanyaan (PBMP). Hasil yang diperoleh setelah dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menerapkan metode Pengembangan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) dapat meningkatkan hasil belajar. Pada siklus I hasil belajar yang diperoleh adalah 53.97. Pada siklus ke II hasil yang diperoleh adalah 80.74, terlihat bahwa pada siklus II kegiatan guru dan siswa sudah melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode Pengembangan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) secara maksimal sehingga hasil belajar yang diperoleh juga maksimal.

Kata Kunci : Strategi Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan, Pemahaman Materi

PENDAHULUAN

Dalam proses belajar mengajar guru akan menghadapi siswa yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sehingga guru tidak akan lepas dengan masalah hasil belajar. Proses pembelajaran akan

berjalan efektif jika berlangsung dalam kondisi dan situasi yang kondusif, hangat, menyenangkan, menarik dan nyaman. Oleh karena itu, guru harus memahami berbagai strategi mengajar dengan berbagai karakteristiknya, sehingga mampu memilih strategi mengajar yang tepat dan mampu menggunakan strategi belajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan maupun kompetensi yang diharapkan.

Kondisi Peserta Didik di SMP Negeri 4 dalam kegiatan Pembelajaran nampak pasif tidak aktif bertanya dan tidak ada inisiatif berkomunikasi, meskipun guru sudah memberikan bimbingan dan kesempatan untuk bertanya bahkan sudah di latihan, mereka mengharapkan semua kegiatan pembelajaran berpusat pada guru. Disamping itu Peserta Didik untuk memecahkan masalah materi Pembelajaran mengalami kesulitan, hal ini berdampak pada prestasi hasil belajar kurang 75% belum mencapai KKM. Sehingga untuk membenahi kelemahan tersebut, perlu dikembangkan metode tentang pembelajaran ketrampilan bertanya dalam pemecahan masalah Selain itu, perlu dikembangkan prinsip-prinsip umum tentang bagaimana belajar, bagaimana mengingat, memecahkan masalah, dan kemudian mengemasnya dalam bentuk pelajaran yang siap diterapkan.

Strategi PBMP memiliki beberapa keunggulan, antar lain: 1) Menggunakan banyak metode, Strategi pembelajaran PBMP ini dapat dijalankan dengan menggunakan banyak metode yang disesuaikan dengan karakteristik materi, tujuan dan sumber belajar yang tersedia; 2) Pengguna sumber belajar, Pembelajaran dengan PBMP ini dapat menggunakan sumber belajar yang terdapat di sekitar peserta didik yang disesuaikan dengan kondisi sekolah dan lingkungan sekitar masing-masing, 3) Kesiapan guru, Lembar PBMP yang diberikan sebelum materi dibahas akan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempersiapkan diri belajar di rumah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Strategi Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Usaha Manusia Memenuhi Kebutuhan Peserta Didik Kelas VII Semester II SMP Negeri 4 Sebulu Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2015/2016”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana penerapan strategi pemberdayaan berpikir melalui pertanyaan (PBMP) dapat meningkatkan pemahaman materi Usaha Manusia Memenuhi Kebutuhan Peserta Didik Kelas VII Semester II SMP Negeri 4 Sebulu

Kutai Kartanegara tahun pelajaran 2015/2016? Bagaimana respon peserta didik Kelas VII Semester II SMP Negeri 4 Sebulu Kutai Kartanegara tahun pelajaran 2015/2016 terhadap penerapan strategi pemberdayaan berpikir melalui pertanyaan (PBMP)?

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Belajar

Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi: Witherington dalam buku *Educational Psychology* mengemukakan, bahwa : "Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau sesuatu pengertian". (dalam Ngilim Purwanto, 1990:84). Menurut Wasty Soemanto (1990:99) "Belajar adalah proses sedemikian hingga tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek, latihan atau pengalaman".

Dari definisi diatas dapat dikemukakan adanya beberapa elemen penting yang mencirikan tentang belajar, yaitu : Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau perkembangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti : perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berfikir, keterampilan kecakapan, kebiasaan, atau sikap.

Strategi Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP)

Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) atau *Thinking Empowerment by Questioning* (TEQ) merupakan suatu strategi yang pembelajaran dikembangkan sejak tahun 1985 sampai dengan tahun 1990 oleh Corebima dan awalnya dilaksanakan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah Menengah Pertama (SMP). Pengembangan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) merupakan strategi pembelajaran yang dilaksanakan dengan rangkaian pertanyaan mulai tingkat rendah sampai tingkat tinggi yang sudah dirancang secara tertulis (Corebima, 2005a:1).

Strategi PBMP tersusun secara sistematis dalam lembar PBMP dan mempunyai struktur umum yang terdiri atas: Sediakan, Lakukan (meliputi kegiatan atau kerja, penulisan hasil kegiatan atau kerja dan renungan), Pikirkan, Assesment (Evaluasi) dan Arahan. Penjabaran masing-masing bagian adalah sebagai berikut. Struktur umum lembar PBMP dan kegiatannya ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

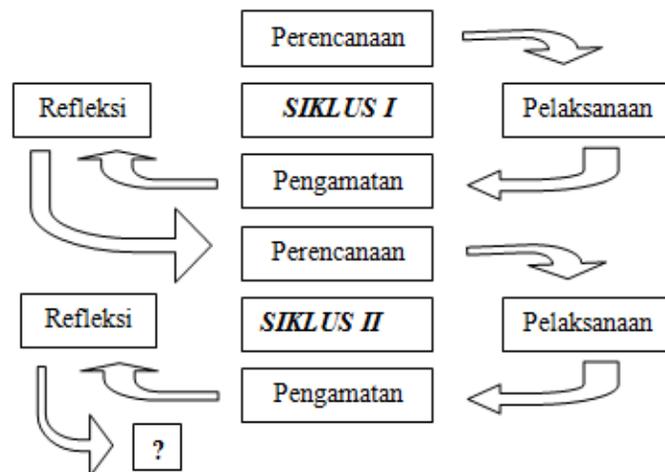
Tabel 1. Struktur Lembar PBMP dan Kegiatannya

Struktur Pembelajaran	Kegiatan
Sediakan	Peserta Didik menyiapkan lembar PBMP yang telah diberikan guru ketika KBM, peserta didik juga menyiapkan alat dan bahan sesuai dengan perintah dalam lembar PBMP.
Lakukan	Peserta Didik melaksanakan kegiatan sebagaimana yang terdapat pada lembar PBMP (kegiatan dapat berupa survey, percobaan, diskusi, Tanya jawab dan sebagainya) di dalam kelas. Selanjutnya hasil kegiatan dikelola oleh peserta didik sesuai dengan perintah dalam lembar PBMP, setelah selesai peserta didik melanjutkan dengan tahap renungan (adakalanya Tahap renungan dapat dilaksanakan bersamaan dengan Pengelolaan hasil kerja).
Ringkasan (pikirkan)	Berisi kesimpulan dari konsep atau sub konsep. Peserta Didik melakukan Tanya jawab sekaligus mendiskusikan dalam diskusi kelas. Pelaksanaannya sesuai dengan pertanyaan dalam lembar PBMP.
Assesment (Evaluasi)	Bagian yang digunakan untuk mengukur pencapaian peserta didik diminta memberikan jawaban terhadap Pernyataan atau berupa penugasan
Arahan	Peserta Didik diarahkan untuk melakukan sesuatu yang dapat Membantu cara belajar atau memperluas sumber belajar untuk menambah penguasaan konsepnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui hasil dari penerapan strategi PBMP dengan metode pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun pendekatan kuantitatif yang digunakan mencakup statistik rata-rata dan prosentase. Karena penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik maka penelitian ini harus berkaitan dengan pembelajaran, dan penerapannya dilakukan pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Penelitian ini lebih dikenal dengan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Arikunto, dkk (2006:3) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas melalui empat tahap yang lazim dilalui yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Arikunto, dkk (2008:16) mengemukakan bagan model penelitian tindakan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Model Penelitian Tindakan

Prodesur Penelitian

Perencanaan; Pada tahap ini dilakukan pemantauan keadaan peserta didik yang akan diteliti dan mempersiapkan semua instrumen. Pada penelitian tindakan Kelas Ini, digunakan 7 instrumen yaitu:

Silabus, Rencana Pembelajaran, Lembar Observasi, Angket peserta didik, Alat evaluasi (tes).

Pelaksanaan; Satu atau dua hari sebelum proses belajar dan mengajar berlangsung memberi tugas kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi tentang “Usaha Manusia Memenuhi Kebutuhan”. Guru membuat menampilkan CD Pembelajaran mengenai materi tentang “Usaha Manusia Memenuhi Kebutuhan” untuk dipasang di depan kelas. Peserta Didik diberi soal test materi yang berkenaan dengan materi “Usaha Manusia Memenuhi Kebutuhan”.

Observasi; Observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Aspek-aspek yang diamati adalah perilaku peserta didik dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis dan Refleksi; Hasil yang didapat dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis sehingga diperoleh hasil refleksi kegiatan yang telah dilakukan. Hasil analisis data yang dilaksanakan dalam tahap ini akan digunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

Data dan Cara Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini adalah peserta didik dan guru. Jenis data terdiri dari Data kuantitatif; Hasil belajar peserta didik, Hasil penilaian rangkuman (*resume*) dan Data kualitatif: Observasi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Keterampilan guru dalam menerapkan Pengembangan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) tanggapan peserta didik selama proses pembelajaran tanggapan guru dalam dengan menerapkan Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) sebagai metode pembelajaran.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah statistik nonparametrik dengan menggunakan teknik chi-square untuk mengetahui perbedaan frekuensi hasil belajar per siklus. Statistik nonparemetik meliputi: 1) chi-square untuk data nominal, 2) tes binomial, 3) tes tau kendal, 4) tes Mann-Whitney U, dan 5) tes Wilcoxon (Arikunto 2004: 125). Rumus Chi-Square :

$$\chi^2 = \frac{(x_j - \bar{x})^2}{\bar{x}} \quad \text{atau} \quad \chi^2 = \sum \frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h}$$

Rumus χ^2 digunakan untuk menguji signifikan perbedaan frekuensi yang diobservasi x_1 atau f_0 (frekuensi yang diperoleh berdasarkan data), dengan frekuensi yang diharapkan \bar{x} atau f_h . Apabila dari perhitungan atau ternyata bahwa harga χ^2 sama atau lebih besar dari harga kritik χ^2 yang tertera dalam tabel, sesuai dengan taraf signifikansi yang telah ditetapkan, maka kesimpulan kita adalah bahwa ada perbedaan yang meyakinkan antara x_1 atau f_0 dengan \bar{x} atau f_h . Akan tetapi apabila dari perhitungan ternyata bahwa nilai χ^2 lebih kecil dari harga kritik dalam tabel menurut taraf signifikansi yang telah ditentukan, maka kesimpulannya tidak ada perbedaan yang meyakinkan antara x_1 atau f_0 dengan \bar{x} atau f_h .

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan Kelas Ini adalah 85% dari seluruh siswa memperoleh nilai 70 atau jumlah peserta didik yang belajar tuntas yang didasarkan Standar Ketuntasan Belajar Mengajar yang ditetapkan di Kelas VII SMP Negeri 4 Sebulu Kutai Kartanegara untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Pada kegiatan siklus I ini, peserta didik melakukan diskusi untuk mendapatkan pemahaman dan langsung mengetahui tentang konsep dasar Usaha Manusia Memenuhi Kebutuhan. Diskusi yang dilakukan akan berguna agar peserta didik lebih memahami materi pelajaran. Pada akhir kegiatan ini peserta didik menjawab soal pada lembar LKS yang sudah disediakan. Hasil post test siklus I dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 2. Rata-rata Hasil Test Siklus I

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)	Rata-rata kelas
85-100	Sangat baik	0	0.00	
70-84	Baik	2	6.25	
55-69	Cukup	13	40.63	53.97
40-54	Kurang	19	59.38	
25-39	Sangat Kurang	0	0	
10-24	Gagal	0	0	
	Jumlah	34	100%	

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil belajar dalam kategori kurang. Dengan rincian sebagai berikut: Dari 34 peserta didik yang hadir, tidak satupun peserta didik mendapat nilai sangat baik (nilai 85 – 100), tidak ada peserta didik memperoleh nilai baik (nilai 70 – 84), 2 peserta didik (6.25%) memperoleh nilai cukup (55 – 69), 13 peserta didik (40.63%) memperoleh nilai kurang (nilai 40 – 54), 19 peserta didik (59.38%) memperoleh nilai kurang, tidak satupun peserta didik mendapat nilai sangat kurang dan gagal (nilai 0 – 39). Berikut tabel pengamatan terhadap guru dan peserta didik.

Tabel 3. Pengamatan Terhadap Guru

Variabel	Skor	%
Persiapan guru	50	50
Kemampuan mengelola kelas	50	50
Kemampuan mengelola waktu	25	25
Menyampaikan materi	75	75
Kemampuan guru memberikan pertanyaan	75	75
Diskusi dan penjelasan konsep	50	50
Perhatian guru terhadap peserta didik	75	75
Pengembangan	85	85
Menutup pelajaran	57	57
Jumlah rata-rata	524	60

Tabel 4. Pengamatan Terhadap Peserta

Variabel	Rata-rata Skor
Kedisiplinan peserta didik	56.47
Kesiapan peserta didik menerima pelajaran	55
Keaktifan peserta didik	50.15
Kemampuan peserta didik melakukan diskusi	52.06
Kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan	51.03
Keadaan peserta didik dengan lingkungan belajar	55.44
Kemampuan peserta didik mengerjakan tes	51.03
Rata-rata	53.03

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata prosentase penilaian total dari hasil pengamatan terhadap guru pada siklus I mencapai rata-rata 60% dengan kategori cukup. Rata-rata prosentase penilaian total dari hasil pengamatan terhadap peserta didik pada siklus I adalah 53.03%.

Kegiatan guru dalam pembelajaran ini sudah dinilai baik dengan nilai rata-rata 60%, meskipun ada beberapa faktor yang belum sempurna hal ini dapat dilanjutkan pada siklus II. Kegiatan peserta didik dinilai kurang dengan nilai rata-rata 53.03%, dapat ditarik kesimpulan bahwa prosentase tiap variabel belum bisa maksimal. Ada beberapa faktor yang menjadi hambatan antara lain: Peserta Didik yang kurang aktif dan pasif saat diskusi kelompok. Dengan munculnya hambatan, maka perlu adanya perbaikan yang dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II

Guru mengulas kembali materi yang telah disampaikan, menggali kembali pengetahuan peserta didik tentang Usaha Manusia Memenuhi Kebutuhan. Dalam pembelajaran ini guru sebagai motivator dan fasilitator. Hasil pengamatan terhadap guru dan peserta didik disajikan tabel berikut:

Tabel 5. Pengamatan Terhadap Guru

Variabel	Skor	%
Persiapan guru	95	95
Kemampuan mengelola kelas	85	85
Kemampuan mengelola waktu	95	95
Menyampaikan materi	90	90
Kemampuan guru memberikan pertanyaan	85	85
Diskusi dan penjelasan konsep	85	85
Perhatian guru terhadap siswa	90	90
Pengembangan	90	90
Menutup pelajaran	95	95
Jumlah rata-rata	810	90

Tabel 6. Pengamatan Peserta Didik

Variabel	Rata-rata Skor
Kedisiplinan peserta didik	77.21
Kesiapan peserta didik menerima pelajaran	82.94
Keaktifan peserta didik	85.15
Kemampuan peserta didik melakukan diskusi	82.79
Kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan	79.09
Keadaan peserta didik dengan lingkungan belajar	82.21
Kemampuan peserta didik mengerjakan tes	80.15
Rata-rata	81.22

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata prosentase penilaian total dari hasil pengamatan terhadap guru pada siklus I adalah kategori sangat baik yaitu 90%. Guru sudah dapat melakukan pembelajaran dengan baik sesuai langkah-langkah pembelajaran dengan metode Pengembangan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP). Pada saat peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran sudah dinilai sangat baik dengan mencapai rata-rata 81.22. Hasil test pada siklus dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 7. Rata-Rata Hasil Test Siklus II

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)	Rata-rata
85-100	Sangat baik	19	59.38	
70-84	Baik	12	37.50	
55-69	Cukup	3	9.38	80.74
40-54	Kurang	0	0	
25-39	Sangat Kurang	0	0	
10-24	Gagal	0	0	
	Jumlah	34	100	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik Kelas VII Semester Genap di SMP Negeri 4 Sebulu pada Kompetensi Dasar pembuatan makanan pada Usaha Manusia Memenuhi Kebutuhan setelah menggunakan metode Pengembangan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) mencapai rata-rata 80.74 dalam kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang baik..

Pelaksanaan siklus II ini mengalami kenaikan yang signifikan dari siklus I. Dalam pelaksanaan pembelajaran kegiatan guru mencapai 90% sedangkan untuk siswa mendapat nilai 81.22 aspek yang ada sudah dilaksanakan guru dengan baik. Berdasarkan hasil pada siklus II, maka tindakan dalam siklus dihentikan, karena hasil yang diharapkan sudah maksimal dan mencapai rata-rata 6,0 sesuai indikator keberhasilan.

Pembahasan

Pengembangan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) merupakan strategi pembelajaran yang dilaksanakan dengan rangkaian pertanyaan mulai tingkat rendah sampai tingkat tinggi yang sudah dirancang secara tertulis (Corebima, 2005a:1). Di dalam strategi PBMP tidak ada proses pembelajaran yang berlangsung secara informatif, seluruh proses

pembelajaran dilaksanakan menggunakan jalinan pertanyaan yang terstruktur sedemikian rupa dan dalam bentuk kalimat-kalimat perintah.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menerapkan metode Pengembangan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) dapat meningkatkan hasil belajar. Berikut gambaran hasil penelitian dengan menerapkan metode Pengembangan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) dapat meningkatkan hasil belajar:

Tabel 8. Peningkatan Hasil Belajar Siklus I,II

Siklus	Rata-rata Hasil Belajar	Peningkatan
Siklus I	53.97	
Siklus II	80.74	26.77%

Pada siklus I hasil rata-rata yang diperoleh adalah 53.97 yang meningkat menjadi 80.74 pada siklus II. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan metode Pengembangan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Materi Usaha Manusia Memenuhi Kebutuhan Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 4 Sebulu dapat meningkatkan hasil belajar. Dari hasil yang diperoleh dari siklus I dan II, maka dapat dituliskan dengan menggunakan teknik Chi-Square sebagai berikut: nilai rata-rata test pada siklus I sebesar 53.97, dengan Chi-Square 37,529 dan nilai rata-rata test pada siklus II sebesar 85.60, dengan Chi-Square 9,059.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menerapkan metode Pengembangan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) dapat meningkatkan hasil belajar. Pada siklus I hasil belajar yang diperoleh adalah 53.97. Pada siklus ke II hasil yang diperoleh adalah 80.74, terlihat bahwa pada siklus II kegiatan guru dan siswa sudah melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode Pengembangan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) secara maksimal sehingga hasil belajar yang diperoleh juga maksimal.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas maka disarankan: Sebagai bahan masukan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran khususnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk menerapkan metode

Pengembangan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) sehingga pembelajaran menjadi lebih optimal dan hasil belajar menjadi meningkat lebih baik. Guru dalam mengajar hendaknya harus melibatkan peserta didik secara aktif agar peserta didik merasa lebih dihargai dan diperhatikan sehingga akan meningkatkan perilaku belajar yang baik. Dalam kegiatan pembelajaran hendaknya peserta didik dimotivasi untuk mampu mengungkapkan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Arikunto, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: RinekaCipta.
- Hudojo, Herman. 2005. *PengembanganKurikulumdanPembelajaranIlmu PengetahuanSosial (IPS)*.Universitas Indonesia. Jakarta: RinekaCipta
- Moleong, J Lexy. 2007. *MetodePenelitianKualitatif*. Bandung: RemajaRosdaKarya.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryobroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wiraatmadja, Rochiyati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: ROSDA

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA PADA
KOMPETENSI DASAR SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA
VARIABEL MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER***

Ikhsanul Hadi

Guru SMP Negeri 6 Tenggara

Abstrak

*Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas dan untuk meningkatkan prestasi belajar matematika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Tenggara melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT khususnya pada kompetensi dasar sistem persamaan linear dua variabel. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Tenggara. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik. Jenis data yang diperoleh adalah data kualitatif dan data kuantitatif yang terdiri atas lembar observasi, tes hasil belajar dan jurnal refleksi diri. Sebagai indikator keberhasilan dalam PTK ini adalah bila minimal 75% peserta didik telah memperoleh nilai minimal 6,0 dan bila minimal 85% skenario yang dibuat telah dilaksanakan. Dari hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dalam mengajarkan kompetensi dasar sistem persamaan linear dua variabel pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Tenggara prestasi belajar matematika peserta didik dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes awal, peserta didik yang memperoleh nilai minimal 6,0 sebanyak 23,81% meningkat pada siklus I menjadi 40,48%; pada siklus II meningkat menjadi 59,52% dan siklus III meningkat lagi menjadi 85,71%.*

Kata Kunci : *Prestasi Belajar, Model Pembelajaran Berbasis Portofolio.*

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran di sekolah, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang masih dianggap sulit dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran matematika diperlukan suatu metode mengajar yang bervariasi. Kenyataan yang terjadi adalah penguasaan peserta didik terhadap materi matematika masih tergolong rendah jika dibanding dengan mata pelajaran lain. Kondisi seperti ini terjadi pula pada SMP Negeri 6 Tenggarong.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru matematika yang mengajar di kelas VIII bahwa penguasaan materi matematika oleh peserta didik masih tergolong rendah. Salah satu materi matematika yang penguasaan peserta didik rendah adalah pada kompetensi dasar sistem persamaan linear dua variabel, di mana pada materi tersebut banyak peserta didik yang belum bisa menentukan cara yang mudah dalam menyelesaikan suatu sistem persamaan linear dua variabel dari beberapa cara yang ada, peserta didik juga kurang bisa menyatakan suatu bentuk model matematika dari soal cerita yang berkaitan dengan sistem persamaan linear dua variabel. Rendahnya hasil belajar matematika peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada SMP Negeri 6 Tenggarong menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah tersebut masih menggunakan model pembelajaran konvensional yakni suatu model pembelajaran yang banyak didominasi oleh guru, sementara peserta didik duduk secara pasif menerima informasi pengetahuan dan keterampilan. Hal ini diduga merupakan salah satu penyebab terhambatnya kreativitas dan kemandirian peserta didik sehingga menurunkan prestasi belajar matematika peserta didik.

Melihat penguasaan peserta didik terhadap materi matematika khususnya kompetensi dasar sistem persamaan linear dua variabel, maka dalam penelitian ini model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*), karena pada model ini peserta didik menempati posisi sangat dominan dalam proses pembelajaran dan terjadinya kerja sama dalam kelompok dengan ciri utamanya adanya penomoran sehingga semua peserta didik berusaha untuk memahami setiap materi yang diajarkan dan bertanggung jawab atas nomor anggotanya masing-masing. Dengan pemilihan model ini,

diharapkan pembelajaran yang terjadi dapat lebih bermakna dan memberi kesan yang kuat kepada peserta didik.

KAJIAN PUSTAKA

Proses Belajar Mengajar Matematika

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya (Usman, 1995: 5). Belajar sebagai suatu proses, ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Pengertian mengajar adalah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman kecakapan kepada anak didik atau usaha mewariskan nilai-nilai kebudayaan kepada generasi muda/penerus. Dalam mengajar matematika perubahan tingkah laku diarahkan pada pemahaman konsep-konsep matematika yang akan mengarahkan individu kepada berpikir matematis berdasarkan aturan-aturan yang logis dan sistematis.

Materi matematika disusun secara teratur dalam urutan yang logis dan hirarkis, artinya topik matematika yang telah diajarkan merupakan prasyarat untuk topik berikutnya. Hudoyo (1988: 4) menyatakan bahwa belajar matematika yang terputus-putus akan mengganggu terjadinya proses belajar. Berpikir matematis didasarkan aturan-aturan yang logis dan sistematis, guru dalam mengajar hendaknya dapat memilih topik-topik matematika sesuai dengan urutan logis.

Prestasi Belajar

Poerwadarminta (1974: 769) mendefinisikan bahwa prestasi merupakan hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam suatu usaha yang dilakukan atau dikerjakan. Defenisi di atas sejalan dengan pendapat Winkel (1986: 102) yang menyatakan bahwa prestasi adalah bukti usaha yang dicapai. Prestasi belajar peserta didik ditentukan oleh dua faktor yaitu intern dan ekstern. Faktor intern merupakan faktor-faktor yang berasal atau bersumber dari peserta didik itu sendiri, sedangkan faktor ekstern merupakan faktor yang berasal atau bersumber dari luar peserta didik. (Usman, 1995: 12).

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan dibentuknya kelompok

kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2000: 28) dengan melibatkan para peserta didik dalam menelaah bahan dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman terhadap isi pelajaran tersebut.

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan oleh Ibrahim (2000: 29) menjadi enam langkah sebagai berikut : Langkah 1. Persiapan; Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja peserta didik (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Langkah 2. Pembentukan kelompok; Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Langkah 3. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan. Langkah 4. Diskusi masalah; Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap peserta didik sebagai bahan yang akan dipelajari. Langkah 5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban. Langkah 6. Memberi kesimpulan; Guru bersama peserta didik menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap peserta didik yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Lundgren dalam Ibrahim (2000: 18), antara lain adalah : Rasa harga diri menjadi lebih tinggi, Memperbaiki kehadiran, Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar, Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, Konflik antar pribadi berkurang, Pemahaman yang lebih mendalam, Meningkatkan kebaikan budi, toleransi, hasil belajar lebih tinggi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan

utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Agustus sampai Bulan November tahun 2011. Tempat Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Tenggara Kabupaten Kutai Kartanegara.

Subjek dan Instrumen Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Tenggara yang berjumlah 42 peserta didik dengan kemampuan yang heterogen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Lembar observasi, untuk memperoleh data tentang kondisi pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di kelas. Tes hasil belajar, untuk memperoleh data tentang prestasi belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Jurnal refleksi diri, untuk memperoleh data tentang refleksi diri.

Faktor yang Diselidiki

Untuk lebih memudahkan dalam pemecahan masalah, ada beberapa faktor yang diselidiki : Faktor peserta didik, melihat atau memperhatikan keaktifan dan kemampuan peserta didik dalam belajar. Faktor guru, melihat atau memperhatikan guru dalam menyajikan materi pelajaran secara teknik yang digunakan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan benar. Faktor sumber pelajaran, melihat sumber atau bahan pelajaran yang digunakan apakah dapat mendukung pelaksanaan model pembelajaran yang diterapkan dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Prosedur Pelaksanaan

Secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini dijabarkan sebagai berikut : Tahap kegiatan awal, meliputi Observasi awal dan Tes awal. Perencanaan, adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini meliputi membuat skenario pembelajaran. membuat lembar observasi, mendesain alat evaluasi membuat jurnal refleksi diri. Pelaksanaan tindakan; kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah dibuat. Observasi/evaluasi, pada tahap ini dilaksanakan observasi terhadap

pelaksanaan tindakan serta melakukan evaluasi. Refleksi hasil yang diperoleh dalam tahap observasi/evaluasi dikumpulkan serta dianalisis dalam tahap ini. Kelemahan-kelemahan/kekurangan-kekurangan yang terjadi pada setiap siklus akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

Jenis Data dan Cara Pengambilan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah personil penelitian yang terdiri dari peserta didik dan guru. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dengan alat evaluasi lembar observasi, jurnal refleksi diri dan data kuantitatif diperoleh dengan alat evaluasi hasil belajar. Data tentang pelaksanaan pembelajaran serta perubahan-perubahan yang terjadi di kelas, diambil berdasarkan pengamatan langsung dengan menggunakan lembar observasi dan jurnal refleksi diri. Data tentang hasil belajar peserta didik diambil melalui tes hasil belajar.

Indikator Kinerja

Indikator kinerja dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu: Indikator kinerja yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar matematika peserta didik minimal 75% peserta didik telah memperoleh nilai minimal 6,0 (ketetapan sekolah yang bersangkutan). Indikator kinerja yang berkaitan dengan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yaitu minimal 85% skenario pembelajaran yang dibuat telah dilaksanakan dengan benar.

HASIL PENELITIAN

Kegiatan Pendahuluan

Sebelum melakukan tindakan dalam penelitian, peneliti melakukan observasi awal dan wawancara singkat dengan guru matematika kelas VIII SMP Negeri 6 Tenggara. Hasil observasi menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika peserta didik khususnya untuk kelas VIII masih tergolong rendah dan model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran konvensional. Dari hasil tes awal tersebut terlihat bahwa peserta didik yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 6,0 mencapai 23,81% (10 orang peserta didik) dengan nilai rata-rata 51,90. Prestasi belajar matematika peserta didik masih tergolong rendah.

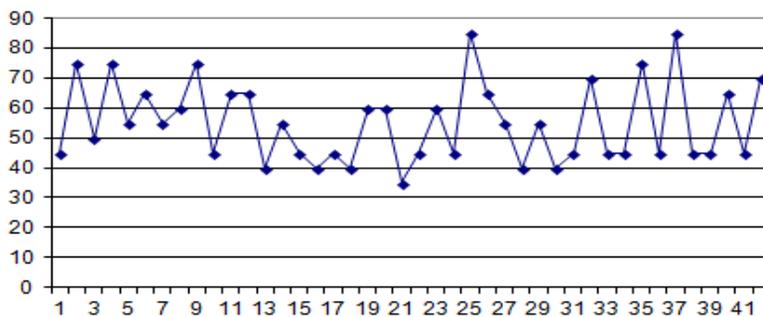
Tindakan Siklus I

Perencanaan; membuat skenario pembelajaran untuk tindakan siklus I, membuat lembar observasi terhadap guru dan peserta didik selama pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, membuat Lembar Kerja peserta didik (LKS), membuat alat evaluasi untuk tes tindakan siklus I, membuat jurnal untuk refleksi diri.

Pelaksanaan Tindakan; Pada tahap ini, kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dipersiapkan. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dibagi dalam 8 kelompok dengan nomor yang berbeda untuk setiap peserta didik dalam kelompoknya. Selanjutnya setiap kelompok dibagikan LKS untuk didiskusikan guru memberikan bimbingan selanjutnya peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas untuk peserta didik yang nomornya di sebut dan peserta didik dikelompok lain memperhatikan dan membandingkan dengan pekerjaannya. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengobservasi jalannya pembelajaran.

Observasi; Hal-hal yang diobservasi pada pelaksanaan tindakan siklus I adalah cara guru menyajikan materi pelajaran apakah sudah sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dibuat atau belum. Selain itu juga dilihat aktivitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Hasil observasi terhadap guru menunjukkan hal-hal sebagai berikut : Guru tidak memberi motivasi dan tidak memberi apersepsi. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Guru mengorganisasi peserta didik dalam 8 kelompok belajar. Guru tidak secara merata memberikan bimbingan kepada setiap kelompok. Guru menyiapkan LKS sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Guru belum mampu mengelola waktu dengan baik.

Hasil observasi terhadap peserta didik menunjukkan hal-hal sebagai berikut : peserta didik terlihat masih kaku berada dalam kelompoknya. Masih banyak peserta didik yang kurang aktif dalam mengerjakan soal-soal dalam LKS yang telah diberikan. Sebagian peserta didik masih ragu mengemukakan pendapat. Hanya beberapa peserta didik yang mampu mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan ada peserta didik yang merasa gugup ketika nomornya terpanggil untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Setelah pelaksanaan tindakan siklus I selama 3 kali pertemuan, diadakan evaluasi dengan tes. Hasil tes siklus I sebagai berikut



Gambar 1. Diagram Hasil Tes Siklus 1

Dari Gambar diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan hasil tes awal yaitu dari 23,81% (10 orang) peserta didik memperoleh nilai ≥ 6.0 pada tes awal dan meningkat menjadi 40,48% (17 orang) peserta didik memperoleh nilai ≥ 6.0 . Walaupun hasil tes siklus I menunjukkan peningkatan, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan maka penelitian dilanjutkan pada siklus II. Refleksi; Setelah diadakan refleksi antara guru dan peneliti maka diperoleh hal-hal sebagai berikut : Sebagian peserta didik tidak memperhatikan penjelasan guru., kurang aktif dan belum dapat menyampaikan pendapatnya.

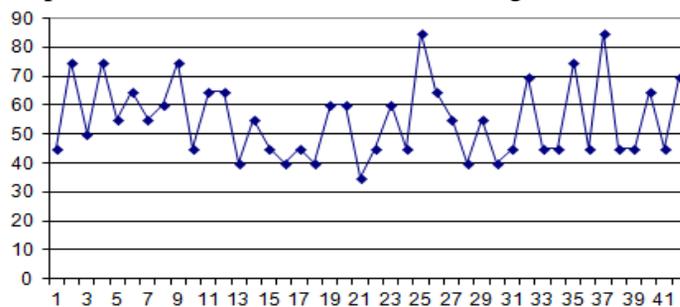
Siklus II

Perencanaan; Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, pelaksanaan tindakan siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, sehingga peneliti bersama guru merencanakan tindakan siklus II. Kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam rangka memperbaiki kelemahan dan kekurangan pada siklus I untuk diperbaiki pada siklus II adalah : Guru harus memotivasi peserta didik, harus bersikap tegas dengan menegur/memberi sanksi, harus selalu memberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang tidak dimengerti, harus mengelola waktu dengan efisien.

Pelaksanaan tindakan; Pada pelaksanaan tindakan siklus II ini, guru kembali berusaha melaksanakan pembelajaran agar sesuai dengan skenario pembelajaran. Guru juga melakukan tindakan perbaikan sebagaimana yang telah direncanakan. Observasi; Hasil observasi terhadap guru menunjukan: Guru selalu menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik, sudah bersikap tegas dengan menegur /memberi sanksi, memberikan bantuan/bimbingan dan

memberikan penghargaan kepada kelompok /peserta didik yang menjawab dengan benar, sudah melaksanakan hampir semua tahapan dalam skenario pembelajaran. Hasil observasi terhadap peserta didik menunjukkan peserta didik memperhatikan dengan baik penjelasan guru, sebagian sudah berani menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti. Sebagian besar peserta didik sudah mampu mempresentasikan kerja kelompoknya.

Evaluasi; Setelah 3 kali pertemuan yang membahas materi mengenai penyelesaian sistem persamaan linear dua variabel, kembali diadakan evaluasi untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar matematika peserta didik. Hasil tes siklus II sebagai berikut :



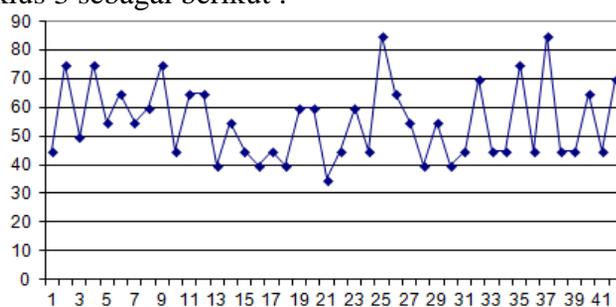
Gambar 2. Diagram Hasil Tes Siklus 2

Dari tabel dan grafik hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan prestasi belajar matematika peserta didik dibandingkan dengan siklus I yaitu dari 40,48% peserta didik yang telah memperoleh nilai ≥ 6.0 pada siklus I meningkat menjadi 59,52%. Dari hasil tes siklus II, walaupun menunjukkan peningkatan tetapi belum mencapai indikator keberhasilan maka penelitian dilanjutkan pada siklus 3. Refleksi; Hal yang masih perlu diperhatikan adalah bimbingan terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan latihan perlu ditingkatkan. Kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada tindakan siklus II akan diperbaiki pada pelaksanaan tindakan siklus 3.

Siklus 3

Perencanaan; Berdasarkan hasil observasi, evaluasi dan refleksi diri pada tindakan siklus II, hal-hal yang perlu dilakukan adalah guru harus selalu membimbing peserta didik dalam mengerjakan soal-soal LKS yang telah diberikan. Pelaksanaan tindakan; Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT kembali dilakukan dengan mengikuti skenario pembelajaran yang telah dibuat.

Observasi; Peneliti kembali melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan siklus 3 dan hasil observasi terhadap guru menunjukkan bahwa guru telah mampu melaksanakan skenario pembelajaran dengan baik. Hasil observasi terhadap peserta didik menunjukkan hal-hal berikut: Semua peserta didik sudah memperhatikan penjelasan guru, sudah mampu mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, sudah mampu mengemukakan pendapat. Evaluasi; Setelah 3 kali pertemuan, maka kembali diadakan tes tindakan siklus 3 untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar matematika peserta didik. Hasil tes siklus 3 sebagai berikut :



Gambar 3. Hasil Tes Siklus 3

Dari tabel dan diagram diatas menunjukkan adanya peningkatan dari siklus sebelumnya yaitu dari 59,52% peserta didik telah memperoleh nilai ≥ 6.0 pada siklus II meningkat menjadi 85,71%. Dari hasil tes siklus III menunjukkan adanya peningkatan dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka pelaksanaan tindakan dihentikan hanya sampai pada siklus III. Refleksi; Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sudah mendapatkan hasil yang lebih baik, walaupun masih ada beberapa peserta didik yang belum dapat menyampaikan pendapat tetapi peserta didik tersebut aktif melibatkan diri melaksanakan tugas kelompok.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berakhir setelah pelaksanaan siklus 3 karena telah mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan. Secara keseluruhan hasil penelitian terdapat peningkatan mulai dari siklus 1, 2, dan 3. Berikut disajikan tabel nilai rata-rata dan persentase ketuntasan tiap.

Tabel 1. Nilai Rata-rata dan Persentase Tiap Siklus

Siklus	Nilai Rata-rata	%	Kenaikan
Siklus I	55.24	40.48	16.67
Siklus II	61.79	59.52	19.05
Siklus III	80.00	85.71	26.19

Pada siklus I, perolehan nilai peserta didik berdasarkan ketuntasan belajar hanya 40,48% peserta didik yang telah memperoleh nilai ≥ 6.0 . Nilai evaluasi hasil tes siklus I meningkat 16,67% dari hasil tes awal. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, guru dan peserta didik telah melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, namun masih terdapat kekurangan-kekurangan. Pada tindakan siklus II, model pembelajaran kooperatif tipe NHT kembali dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus II, kegiatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran telah meningkat. Dimana kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I sudah dapat diperbaiki sedikit demi sedikit. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus II, peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 6.0 sebanyak 25 orang atau 59,52%. Ini berarti mengalami peningkatan dibanding hasil evaluasi pada siklus I namun belum mencapai indikator keberhasilan.

Setelah siklus III, nilai peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan menjadi 85,71% peserta didik telah memperoleh nilai ≥ 6.0 yang berarti terdapat peningkatan dari siklus II sebesar 26.19%. Hal ini berarti telah mencapai indikator yang telah ditetapkan. Sedangkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran bisa dikatakan sempurna, yakni 100% komponen dalam skenario telah dilaksanakan. Karena kedua indikator telah tercapai, ini berarti hipotesis tindakan telah tercapai yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT prestasi belajar matematika peserta didik pada kompetensi dasar sistem persamaan linear dua variabel dapat ditingkatkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam mengajarkan kompetensi dasar sistem persamaan linear dua variabel pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Tenggara prestasi belajar matematika peserta didik dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes awal.

peserta didik yang memperoleh nilai minimal 6,0 sebanyak 23,81% meningkat pada siklus I menjadi 40,48%; peserta didik yang memperoleh nilai minimal 6,0 pada siklus II meningkat pula menjadi 59,52% dan siklus III peserta didik yang memperoleh nilai minimal 6,0 meningkat lagi menjadi 85,71%.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut : Bagi guru diharapkan dapat mempelajari dan memahami agar mampu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam proses belajar mengajar, juga diharapkan selalu mencoba atau meneliti setiap model pembelajaran, sehingga model pembelajaran tersebut sesuai dengan materi yang diajarkan. Bagi peserta didik diharapkan agar dalam belajar selalu menanyakan masalah-masalah yang tidak dimengerti dalam materi yang diajarkan dan selalu melakukan diskusi dengan temannya dalam menyelesaikan setiap masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, H., 1991. *Pengelolaan Pengajaran*. Ujung Pandang : IAIN Alauddin.
- Ibrahim, M. dkk, 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Hamalik, Oemar., 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hudoyo, H., 1988. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Jakarta : DepDikbud.
- Ismail, 2003. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat SLTP Dirjen Dikdasman Depdiknas.
- Rusyan, Tabrani., 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Karya.
- Sugijono, Cholik,M., 2004. *Matematika untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga
- Syamsidar, 2004. *Meningkatkan Pemahaman peserta didik Kelas I3 SLTP Negeri 2 Raha dalam Belajar Matematika Kompetensi dasar Bilangan Bulat melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT*. Kendari : Skripri Unhalu.

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* DALAM UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS KELAS XII

Jafar Sodik

Guru SMA Negeri 1 Tenggarong Kutai Kartanegara

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui efektivitas make a match dalam meningkatkan hasil belajar siswa, 2) untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam make a match dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa pembelajaran make a match memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin baiknya konsep siswa dalam hasil belajar sesuai dengan arahan yang disampaikan guru (ketuntasan belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II). Selanjutnya pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai, yaitu mencapai 97.5% atau 39 siswa dari 40 siswa. Di samping itu, ketuntasan belajar dapat dicapai lebih cepat dimana hanya membutuhkan dua siklus pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh aktivitas dan guru dalam proses pembelajaran hasil belajar dengan menggunakan make a match dapat dikategorikan baik. Artinya make a match dapat digunakan dalam proses belajar karena pada indikator-indikator aktivitas yang diberikan, guru dan siswa dapat melakukan dengan baik. Di samping itu, adanya peningkatan aktivitas oleh guru dan siswa dari siklus ke siklus, sehingga ini menjadi salah satu indikator respon positif atau ketertarikan dari guru dan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar dan mengajar di kelas. Dan ini mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam hasil belajar.

Kata Kunci : *make a match, hasil belajar*

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang sengaja diciptakan dengan tujuan untuk merubah perilaku anak. Keberhasilan proses pembelajaran ditunjukkan dengan terjadinya perubahan sikap dan perilaku serta peningkatan status pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu. Di sini seorang guru sangat penting perannya untuk menyampaikan materi pelajaran di muka kelas, umumnya dilakukan secara ceramah.

Model pembelajaran kooperatif dengan berbagai tipe cocok sebagai model pembelajaran dalam kurikulum KTSP disaat ini dan sesuai dengan pendekatan teori belajar konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofis) pendekatan konsep dalam pembelajaran. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat, melainkan manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengetahuan nyata”.

Model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kerjasama, berfikir kritis, kemauan membantu teman dan sebagainya. Ada banyak variasi pendekatan dalam model pembelajaran kooperatif. Setiap pendekatan memberi penekanan pada tujuan tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Pada dasarnya banyak pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar dalam kelas, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe *make a match* .

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba mengadakan penelitian tindakan kelas untuk mengetahui efektivitas kegiatan pembelajaran *make a match* yang terhadap peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan *make a match* . Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. Bagaimana efektivitas pembelajaran *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII MIA 4 Semester Ganjil di SMAN 1 Tenggarong Kutai Kartanegara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2015/2016? Bagaimanakah aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran *make a match* dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII MIA 4 Semester Ganjil di SMAN 1 Tenggarong Kutai Kartanegara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2015/2016 ?

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu.

Beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif adalah; (a) setiap anggota memiliki peran, (b) terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa, (c) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, (d) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, (e) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan (Carin, 1993). Urutan langkah-langkah perilaku guru menurut model pembelajaran kooperatif yang diuraikan oleh Arends (1997) sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1. Sintaks Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah laku Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2: Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5: Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6: Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Terdapat enam fase utama dalam pembelajaran kooperatif (Arends, 1997). Pembelajaran dalam kooperatif dimulai dengan guru menginformasikan tujuan-tujuan dari pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti dengan penyajian informasi, sering dalam bentuk teks bukan verbal. Kemudian dilanjutkan langkah-langkah di mana siswa di bawah bimbingan guru bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang saling bergantung. Fase terakhir dari pembelajaran kooperatif meliputi penyajian produk akhir kelompok atau mengetes apa yang telah dipelajari oleh siswa dan pengenalan kelompok dan usaha-usaha individu.

Pembelajaran *Make A Match*

Adapun langkah-langkah pembelajaran *make a match* adalah sebagai berikut. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi review (satu sisi kartu berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban). Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang. Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban). Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.

Hasil Belajar

Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang siswa belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut. Menurut Logan, dkk (1976) dalam Tjundjing (2001: 70) belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan latihan. Senada dengan hal tersebut, Winkel (1997: 193) berpendapat bahwa belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Berdasarkan batasan pengertian prestasi dan hasil belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Inggris adalah hasil yang telah dicapai siswa melalui suatu praktik belajar bahasa Inggris, yang dilakukan secara individu maupun secara kelompok

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research). PTK dipilih karena peneliti ingin memperbaiki proses pembelajaran dengan mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di kelas tempat peneliti mengajar agar diperoleh hasil yang optimal. Hal ini didasarkan pada pendapat Ebbutt (Wiriadmadja, 2008 : 12) yang mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Tenggarong Kutai Kartanegara Kalimantan Timur, Subjek penelitian adalah siswa kelas XII MIA 4 Semester Ganjil SMAN 1 Tenggarong Kutai Kartanegara Kalimantan Timur sebanyak 40 siswa (1 kelas) Tahun Pelajaran 2015/2016.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas (Arikunto, 2006:19). Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Menurut Suharsimi (2008:

16). Untuk siklus II dalam penelitian tindakan ini direncanakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I, sehingga masing-masing siklus saling keterkaitan. Siklus II merupakan modifikasi dari siklus I. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik sehingga indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto (1999: 151) dijelaskan bahwa metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Adapun data dalam penelitian ini adalah data tentang : Data tentang hasil belajar yang didapatkan dari hasil tugas setiap akhir pembelajaran selesai (akhir siklus) dengan tujuan untuk mengetahui efektifitas dari pembelajaran yang telah dilakukan. Data tentang penggunaan model pembelajaran, yaitu data tentang aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran yang nantinya diperoleh melalui lembar observasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian disusun bertujuan untuk pengumpulan data selama pelaksanaan tindakan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut: Lembar Observasi; Observasi dalam penelitian ini ditujukan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, sesuai dengan indikator-indikator pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu: Untuk menilai ulangan atau tes formatif;

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Dengan: \bar{x} = Nilai rata-rata; $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

Untuk ketuntasan belajar; Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Adapun ketuntasan belajar yang diharapkan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah bila di kelas terdapat 85% yang telah mencapai nilai ketuntasan minimal untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

$$P = \frac{\Sigma \text{Jumlah yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{Siswa}} \times 100\%$$

Menurut Depdiknas (Efendi, 2007: 35), seorang siswa dikatakan tuntas apabila telah mencapai daya serap 65%. Sedangkan, ketuntasan belajar klasikal dikatakan baik apabila sedikitnya 85% dari jumlah siswa mencapai tingkat ketuntasan belajar.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Perencanaan Tindakan; Dalam perencanaan tindakan ini dipersiapkan kebutuhan-kebutuhan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan berkenaan dengan pembelajaran yang diterapkan: Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Mempersiapkan media dan alat pembelajaran yang akan digunakan, Membuat instrumen yang akan digunakan dalam penelitian

Pelaksanaan Tindakan; Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan di Kelas XII MIA 4 dengan jumlah siswa 40 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat dan sekaligus sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Akhir Pada Siklus I

Uraian	Nilai
Rata-rata	70.32
Tuntas %	82.50%
Tidak Tuntas %	17.50%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran *make a match* diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 70.32 dan ketuntasan belajar yang dicapai adalah 82.50%. Hal itu menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal belum tuntas dalam hasil belajar. Tahap Observasi; Pada tahap ini, guru yang

menjadi observer melaksanakan pengamatan secara langsung terhadap aktifitas guru dan aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan diisikan pada Lembar Observasi yang telah disiapkan.

Tabel 3. Aktivitas Guru Pada Siklus I

Aktivitas	Rerata
Aktivitas	
Pendahuluan	
(1) Menyampaikan tujuan pembelajaran.	3
(2) Memotivasi siswa.	3
(3) Mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan awal	3
Kegiatan Inti	
(1) Menerangkan secara singkat materi pokok dengan jelas.	4
(3) Membimbing siswa mengerjakan LKS dengan benar.	3
(4) Mendorong membimbing keterampilan berdiskusi	3.5
(5) Memberikan umpan balik.	2
Penutup	
(1) Memberi pekerjaan rumah.	3
	3.06

Ket. : 1 : sangat kurang, 2: kurang, 3 : cukup, 4 : baik; 5 : sangat baik

Berdasarkan tabel aktivitas guru pada siklus I diketahui bahwa guru sudah cukup baik dalam aktifitasnya, hanya saja dalam memberikan umpan balik masih kurang. Sedangkan untuk indikator lainnya sudah cukup dan baik. Secara keseluruhan aktivitas guru dalam pembelajaran *make a match* dalam kategori cukup.

Tabel 4. Aktivitas Siswa Siklus I

Aktivitas	Rerata
1. Perhatian terhadap penjelasan guru.	3
2. Keantusiasan dalam mengerjakan tugas.	4
3. Hubungan kerjasama antar siswa.	3
4. Keberanian mempresentasikan hasil diskusi.	3.5
5. Keberanian bertanya.	2
	3.10

Ket. : 1 : sangat kurang, 2: kurang, 3 : cukup, 4 : baik; 5 : sangat baik

Berdasarkan tabel aktivitas siswa pada siklus I diketahui bahwa hampir semua aktivitas yang ditunjukkan siswa sudah cukup baik, hanya pada aktivitas keberanian bertanya siswa perlu ditingkatkan karena dikategorikan kurang. Secara umum aktivitas siswa adalah cukup.

Refleksi; Berdasarkan data-data penelitian dapat dijelaskan; Selama proses belajar mengajar guru melaksanakan semua pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan dengan baik. Hasil belajar belum mengalami ketuntasan pada siklus I diperlukan siklus lebih lanjut.

Siklus II

Perencanaan Tindakan; Dalam perencanaan tindakan ini dipersiapkan kebutuhan-kebutuhan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan berkenaan dengan pembelajaran yang diterapkan. Pelaksanaan Tindakan; Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana hasil belajar yang telah dipersiapkan. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Akhir Pada Siklus II

Uraian	Nilai
Rata-rata	78.88
Tuntas %	97.50%
Tidak Tuntas %	2.50%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode *make a match* diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 78.88 dan ketuntasan belajar mencapai 97.50%. Hasil tersebut menunjukkan siklus kedua secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa memperoleh nilai ≥ 65 sebesar 97.50% lebih dari 85%.

Tabel 6. Aktivitas Guru Pada Siklus II

Aktivitas	Rerata
Aktivitas	
Pendahuluan	
(1) Menyampaikan tujuan pembelajaran.	4
(2) Memotivasi siswa.	4
(3) Mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan awal	4.5
Kegiatan Inti	
(1) Menerangkan secara singkat materi pokok dengan jelas.	4.5
(3) Membimbing siswa mengerjakan LKS dengan benar.	4.5
(4) Mendorong membimbing keterampilan berdiskusi	4.5
(5) Memberikan umpan balik.	4
Penutup	
(1) Memberi pekerjaan rumah.	4
	4.25

Ket. : 1 : sangat kurang, 2: kurang, 3 : cukup, 4 : baik; 5: sangat baik

Berdasarkan tabel aktivitas guru pada siklus II diketahui bahwa tidak terdapat aktivitas guru dalam kategori kurang hampir semua telah cukup baik dan sangat baik. Dan secara keseluruhan aktivitas guru dapat dikategorikan baik,

Tabel 7. Aktivitas Siswa Siklus II

Aktivitas	Rerata
1. Perhatian terhadap penjelasan guru.	4
2. Keantusiasan dalam mengerjakan tugas.	5
3. Hubungan kerjasama antar siswa.	4
4. Keberanian mempresentasikan hasil diskusi.	4
5. Keberanian bertanya.	4
	4.20

Ket.: 1 : sangat kurang, 2: kurang, 3 : cukup, 4 : baik; 5 : sangat baik

Berdasarkan tabel aktivitas siswa pada siklus II diketahui bahwa tidak terdapat aktivitas yang kurang, dan terdapat beberapa aktivitas yang dapat ditingkatkan oleh siswa dari siklus sebelumnya. Dan secara keseluruhan aktivitas siswa dapat dikategorikan baik, namun demikian masih dapat ditingkatkan lagi, karena terdapat beberapa indikator yang dapat dioptimalkan sehingga aktivitas siswa dapat menjadi sangat baik.

Refleksi; Pada tahap selanjutnya dipaparkan tentang pelaksanaan *make a match*, baik kelebihan maupun kekurangan yang telah terlaksana dalam pembelajaran aktif ini. Selama proses belajar mengajar guru melaksanakan semua pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan dengan baik. karenapeningkatan pada kegiatan yang telah direvisi telah dapat memberikan implikasi pada peningkatan hasil belajar, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam proses belajar mengajar siswa terlihat/tampak lebih aktif dari siklus sebelumnya hal ini ditunjukkan dari tingginya hasil belajar. Hasil belajar (hasil belajar) belum mengalami ketuntasan pada siklus I telah tercapai pada siklus II, sehingga tidak diperlukan siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan penelitian tindakan kelas, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal terhadap situasi dan kondisi proses pembelajaran, banyak kendala-kendala yang dialami baik oleh guru maupun oleh siswa, tapi setelah dilakukan penelitian tindakan kelas minat dan motivasi untuk hasil belajar siswa, aktivitas belajar siswa

meningkat dan hasil belajar serta hasil belajar mengalami peningkatan. Guru mampu menggunakan atau melibatkan lingkungan sebagai sumber belajar bagi siswa. Lingkungan menjadi inspirasi bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga siswa mampu menuangkan ide-ide atau gagasan-gagasannya. Berdasarkan pada pembahasan yang dilakukan, lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa pembelajaran *make a match* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin baiknya konsep siswa dalam hasil belajar sesuai dengan arahan yang disampaikan guru (ketuntasan belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II). Selanjutnya pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai, yaitu mencapai 97.5% atau 39 siswa dari 40 siswa. Di samping itu, ketuntasan belajar dapat dicapai lebih cepat dimana hanya membutuhkan dua siklus pembelajaran.

Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh aktivitas dan guru dalam proses pembelajaran hasil belajar dengan menggunakan *make a match* dapat dikategorikan baik. Di samping itu, adanya peningkatan aktivitas oleh guru dan siswa dari siklus ke siklus, sehingga ini menjadi salah satu indikator respon positif atau ketertarikan dari guru dan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar dan mengajar di kelas. Dan ini mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam hasil belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII IPA 4 Semester Ganjil di SMAN 1 Tenggarong Kutai Kartanegara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2015/2016, yang ditunjukkan dengan ketuntasan belajar (hasil belajar) baik secara individu dan klasikal. Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII IPA 4 Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016 di SMAN 1 Tenggarong Kutai Kartanegara.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan pada penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut : Bagi Guru bahasa Inggris, mengacu pada penelitian ini, sebaiknya guru tidak ragu untuk menggunakan *make a match* karena terbukti meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Bagi Kepala Sekolah hendaknya mendorong guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas, untuk menemukan suatu metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa di sekolah. Dan perlu pula mendorong penerapan *make a match* karena terbukti memberikan kontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mudzakir. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Arends, R. I. 1997. *Learning to Teach*. New York: McGraw Hill Companies
- Carin, A. 1993. *Teaching Modern Science*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Hidayat, Kosadi, dkk..1987. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Inggris*. Bandung: Bina Cipta.
- Ibrahim, M., Fida R., Nur, M. dan Ismono. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa Press.
- Irwanto. 1997. *Psikologi Umum*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mustangin. 2002. *Dasar-Dasar Pembelajaran Matematika*. Universitas Islam Malang.
- Paulina. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka. Jakarta
- Ratumanan, T.G. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. FKIP Universitas Pattimura Ambon.
- Slavin, R. 1995. *Cooperatif Learning*, Allyn and Bacon Publisher.
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas, Makalah pada Pendidikan dan Pelatihan (TOT) Pengembangan Profesi bagi Jabatan Fungsional Guru, 11-20 Juli 2002 di Balai penataran Guru (BPG) Semarang.*
- Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.

MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PROSES PEMBELAJARAN MELALUI PENERAPAN MODEL SUPERVISI KOLEGIAL, ALAMI, SANTAI, TETAPI TERFOKUS (KAST)

Muslimin

Guru SMP Negeri 4 Sebulu Kutai Kartanegara

Abstrak

Penerapan model supervise akademik kolegial, alami, santai dan terfokus (KAST) kepada guru-guru di SMAN 2 Loa Janan ini memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan motivasi guru dalam melaksanakan inovasi pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan tahapan-tahapan sebagai berikut : perencanaan, tindakan, pengumpulan data dan refleksi. Hasil dari penelitian tindakan sekolah ini menunjukkan bahwa guru-guru di SMAN 2 Loa Janan setelah dilaksanakan penerapan model supervisi akademik KAST dapat meningkatkan efektivitas proses dan hasil pembelajaran yang terdiri dari 3 siklus. Ini terbukti dengan hasil dari siklus 1 sampai dengan siklus 3, yang pada awalnya hanya 3 orang guru (19 %) yang memenuhi kriteria kompetensi pedagogik dan profesional Baik pada siklus 1. Siklus 2 mengalami peningkatan menjadi 9 orang guru (56 %) dan pada siklus 3 juga mengalami peningkatan menjadi 13 orang guru (81,25 %). Dari hasil penelitian ini dapat direkomendasikan bahwa penerapan model supervisi KAST dapat menjadi alternatif dalam supervisi akademik bagi guru-guru di satuan pendidikan.

Kata kunci : Model, KAST, Kolegial, alami, Santai dan Terfokus.

PENDAHULUAN

Kepala Sekolah mempunyai posisi penting dalam upaya memelihara dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, disiplin guru

dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Usaha pembinaan, pengembangan dan pengendalian tersebut sangat diperlukan penerapan fungsi-fungsi manajemen pendidikan yang sangat penting artinya dalam upaya meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu, pelaksanaan supervisi akademik yang efektif sangat diperlukan.

Supervisi akademik oleh Kepala merupakan salah satu upaya peningkatan efektivitas pembelajaran. Melalui pelaksanaan supervisi tersebut ditemukan adanya kelebihan dan kelemahan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang disampaikan Kepala Sekolah sebagai *Feedback* hasil supervisi. Temuan hasil supervisi yang merupakan kelebihan guru menjadi catatan penting untuk dipertahankan dan ditingkatkan, sedangkan kelemahannya menjadi pengalaman yang dapat diminimalisir dan diperbaiki untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran selanjutnya.

Model supervisi akademik yang kolegial, alami, dan santai tetapi terfokus (KAST) dapat dijadikan model alternatif oleh Kepala Sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik. Diharapkan penerapan model alternatif ini dapat menepis kendala-kendala yang timbul dalam pelaksanaan supervisi akademik di sekolah. Dengan penerapan model supervisi KAST, komunikasi antara Kepala Sekolah dengan guru bukan seperti atasan dan bawahan, melainkan lebih akrab sebagaimana layaknya teman atau sahabat. Pembelajaran dipersiapkan, dilaksanakan, dan direfleksikan secara kolaboratif oleh Kepala Sekolah dan guru. Proses supervisi berlangsung santai tetapi terfokus tanpa meninggalkan substansi supervisi akademik sesuai kriteria yang sudah ditentukan. Dengan model supervisi ini pelaksanaan supervisi berjalan alami tanpa ada rekayasa sehingga mendukung pencapaian hasil supervisi yang signifikan.

Di samping itu, untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di sekolah ditentukan oleh beberapa faktor, dan keberhasilan supervisi akademik merupakan salah satunya. Tidak mustahil bahwa model supervisi KAST akan menjadi hal baru dilingkungan guru yang oleh karenanya akan menimbulkan persepsi yang berbeda-beda. Hal yang demikian dimungkinkan bisa menjadi kendala pelaksanaan model supervisi alternatif ini. Untuk itulah peneliti tertarik untuk mengadakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) atau School Action Research (SAR) yang berjudul “Meningkatkan Efektivitas

Proses Pembelajaran Melalui Penerapan Model Supervisi Kolegial, Alami, Santai, tetapi Terfokus (KAST) pada SMAN 2 Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara”.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pembelajaran

Dalam UU No. 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20 dijelaskan bahwa “Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dalam proses pembelajaran, terjadi interaksi antara guru dengan siswa. Guru berusaha supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai bahan ajar sesuai target kurikulum dan berorientasi pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik berupaya membantu dan menjadikan anak didik belajar dan pendidik menggunakan segenap kemampuannya untuk melakukan belajar secara optimal, dilengkapi dengan sumber belajar yang dibutuhkan, dan dilaksanakan di tempat yang memenuhi persyaratan untuk belajar.

Pembelajaran yang Efektif

Ardiansyah (2011) menyatakan bahwa proses pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menekankan pada pemberdayaan siswa secara aktif, tidak hanya sekedar menekankan pada penguasaan pengetahuan melainkan praktik melakukannya, juga menekankan siswa agar mampu belajar dengan caranya sendiri. Selain itu, guru kreatif menggunakan variasi metode, menghubungkan materi dengan dunia nyata, dan menciptakan interaksi yang kondusif.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan dalam tiga sudut pandang yakni siswa, guru, dan situasi kelas, bahwa pembelajaran yang efektif dapat ditengarai dengan beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*. Dari sudut pandang siswa, pembelajaran efektif apabila (1) siswa aktif mengikuti pembelajaran, (2) siswa proaktif dalam menyikapi tugas-tugas dari guru, dan (3) siswa selalu menunjukkan kinerja. *Kedua*. Dari sudut pandang guru, pembelajaran efektif apabila (1) guru kreatif mengelola kelas/siswa, materi, (2) guru terampil menerapkan metode yang bervariasi, dan menyusun skenario pembelajaran, dan (3) guru mampu memanfaatkan media pembelajaran. *Ketiga*. Dari sudut pandang situasi/keadaan, pembelajaran efektif apabila (1) berlangsung dalam

situasi yang kondusif (2) terhindar dari ketegangan, dan (3) menyenangkan. Selain itu secara umum dapat ditegaskan bahwa pembelajaran efektif apabila prosesnya interaktif, berpusat pada siswa dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Pengertian Supervisi Akademik

Menurut Glickman, et al (2007) supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian kegiatan pengawas dalam melakukan supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Namun, demikian halnya pengawas juga tidak sekedar menilai melainkan membantu guru dalam mengembangkan profesionalnya sehingga mampu meningkatkan kinerjanya melalui optimalisasi kompetensi yang dimilikinya.

Lebih lanjut secara panjang lebar Sergiovanni (1987) menyatakan bahwa refleksi praktis penilaian kinerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas?, apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas?, aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang bermakna bagi guru dan siswa?, apa yang dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan pembelajaran?, apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara menyikapinya?, berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan itu akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Glickman, et al (2007) berpendapat bahwa supervisi akademik bertujuan membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan bagi murid-muridnya. Sementara itu, Sergiovanni (1987) menyatakan ada tiga tujuan supervisi akademik yakni: (1) membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajar, dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu; (2) memonitor kegiatan di sekolah. Kegiatan ini bisa dilakukan melalui kunjungan kepala sekolah di kelas-kelas ketika guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian siswanya; (3) dan mendorong guru menerapkan kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya,

mengembangkan kemampuan sendiri, serta mendorong guru supaya memiliki kemampuan yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawab.

Supervisi Akademik Kolegial, Alami, Santai, dan Terfokus (KAST)

Kata KAST merupakan akronim yang terbentuk dari empat huruf awal dari istilah “Kolegial, Alami, Santai, dan Terfokus”. Dalam KBBI keempat istilah tersebut dijelaskan sebagai berikut. *Pertama* “Kolegial” berasal dari kata “kolega” yaitu kata benda yang berarti “teman sejawat” atau “kawan sepekerjaan”. Supervisi akademik yang kolegial adalah supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah satuan pendidikan terhadap guru ketika melaksanakan pembelajaran dalam konteks komunikasi yang akrab selayaknya teman sejawat.

Kedua, Supervisi akademik yang bersifat alami berarti supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah satuan pendidikan terhadap guru ketika melaksanakan proses pembelajaran secara wajar apa adanya, tanpa guru merasa tertuntut untuk merekayasa supaya melakukan hal-hal yang tidak seperti biasanya.

Ketiga, “Santai” merupakan kata sifat yang berarti “bebas dari rasa ketegangan”. Supervisi akademik yang santai berarti supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru ketika melaksanakan pembelajaran dalam keadaan yang bebas dari rasa tegang”. Guru merasa nyaman, sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan lancar.

Keempat, Supervisi yang berlangsung secara efektif dan terpusat pada hakikat tugas kepala sekolah sebagai supervisor dan guru sebagai pelaku pembelajaran yang disupervisi. Selain itu, Dalam proses supervisi ini diupayakan tidak lepas dari fokus pembelajaran yang sudah ditentukan sebelumnya oleh pengawas dan guru yang akan disupervisi.

METODE PENELITIAN

Subyek, Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Loa Janan, Kabupaten Kutai Kartanegara. Penentuan tempat penelitian tersebut didasarkan pada fokus utama penelitian ini adalah pelaksanaan supervisi akademik yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah terhadap guru yang sedang melaksanakan pembelajaran di sekolah dengan tujuan membantu guru untuk meningkatkan profesionalitas dalam melaksanakan proses

pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, dari bulan Januari sampai bulan Maret 2017.

Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian Tindakan Sekolah (PTS) atau *School Action Research (SAR)*. PTS merupakan penelitian “ (1) partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata; (2) memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan; dan (3) memperbaiki situasi dan kondisi sekolah/pembelajaran secara praktis” (Depdiknas, 2008: 11-12).

Prosedur Penelitian

Penelitian ini direncanakan untuk dilakukan melalui tiga siklus dengan sistematika sebagai berikut. Siklus 1; Pada siklus I ini peneliti melakukan (1) perencanaan dengan mengkondisikan subjek penelitian dan koordinasi untuk menyiapkan instrumen penelitian dan hal-hal lain yang diperlukan, (2) pelaksanaan, peneliti mengenalkan model supervisi akademik KAST melalui pemutaran film dan penjelasan-penjelasan secukupnya, (3) pengamatan, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model supervisi akademik KAST dan menggunakan instrumen supervisi yang telah disiapkan; dan (4) refleksi, peneliti merefleksikan hasil observasi dan menentukan apakah perlu tindakan lagi pada siklus berikutnya atau sudah cukup.

Siklus 2; Pada siklus 2 ini peneliti melakukan: (1) perencanaan tindakan dengan mengkondisikan subjek penelitian dan koordinasi untuk menyiapkan instrumen penelitian dan hal-hal lain yang diperlukan berorientasi pada hasil refleksi siklus I. Kegiatan ini direncanakan dalam suatu pertemuan bertempat SMAN 2 Loa Janan; (2) pemutaran ulang film model supervisi akademik KAST jika diperlukan dan diteruskan *sharing* seperlunya; (3) pengamatan sesuai jadwal yang telah disepakati di masing-masing guru dengan menggunakan model supervisi akademik KAST dan menggunakan instrumen supervisi yang telah disiapkan; (4) refleksi hasil observasi pada siklus 2 ini dan menentukan apakah perlu tindakan lagi pada siklus berikutnya atau sudah cukup.

Siklus 3; Siklus ketiga dilakukan apabila dalam siklus 2 dirasa perlu ada sedikit perbaikan untuk lebih memantapkan konsep tersebut. Pada akhir siklus ini akan diambil suatu simpulan bahwa model

supervisi akademik ini dapat diterapkan di sekolah sehingga peningkatan efektifitas pembelajaran dapat dilakukan melalui penerapan model supervisi ini.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Untuk keperluan ini peneliti memaparkan sumber data, data, teknik pengumpulan data, validasi data, dan teknik analisis data. Sumber Data; Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Informan/Narasumber; Informan/Narasumber dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan dan supervisi sebelumnya yang dilakukan di SMAN 2 Loa Janan, guru, dan siswa.

Peristiwa/aktivitas; Peristiwa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peristiwa berlangsungnya supervisi akademik oleh Kepala Sekolah dengan menerapkan model KAST dalam penerapan proses pembelajaran di SMA Negeri 2 Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara. Arsip/dokumen; Arsip/dokumen yang merupakan sumber data penelitian ini adalah informasi tertulis yang berkenaan dengan hasil supervisi akademik, dan data pendukung lainnya.

Data; Data dalam penelitian ini berupa informasi tentang hal-hal sebagai berikut: Hasil supervisi akademik yang telah dilakukan Kepala Sekolah sebelum diteliti. Hasil pengamatan peneliti tentang pelaksanaan supervisi akademik menggunakan model KAST. Persepsi guru, dan siswa terhadap pelaksanaan supervisi akademik dengan penerapan model KAST. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Wawancara, Observasi dan Analisis Arsip/Dokumen

Validasi Data

Untuk menguji keabsahan data, pada penelitian ini digunakan teknik triangulasi dan teknik *auditing*.

Teknik Analisis Data

Sutopo (2002:86-93) menjelaskan bahwa proses analisis dalam penelitian kualitatif (1) bersifat induktif yaitu diawali dengan mengumpulkan data secara teliti, mengembangkan teori dan menguji validitasnya, (2) dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, yang diikuti dengan refleksi dari setiap catatan yang dibuatnya sebagai hasil wawancara, observasi, dan catatan dokumen/arsip, (3) prosesnya berlangsung secara interaktif yaitu adanya interaksi untuk membandingkan komponen-komponen yang terlibat dalam menemukan

keterkaitannya, dan (4) dalam bentuk siklus yaitu apabila simpulan yang diperoleh dirasakan kurang mantap, peneliti wajib melakukan kegiatan pengumpulan data hingga simpulan akhir.

Indikator Kinerja

Penelitian ini berhasil apabila proses pembelajaran lebih efektif ketika disupervisi Kepala Sekolah dengan menerapkan model KAST. Peningkatan efektivitas ini ditengarai dengan beberapa hal ditinjau dari tiga dimensi yakni, siswa, guru, dan keadaan dengan indikator sebagai berikut. *Pertama*, dari dimensi siswa: siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran, proaktif dalam menyikapi tugas dari guru, dan sering unjuk kerja. *Kedua*, dari dimensi guru: guru kreatif dalam mengelola kelas / siswa, waktu, dan materi, terampil dalam menerapkan metode/pendekatan yang bervariasi dan menyusun skenario pembelajaran, maupun memanfaatkan media pembelajaran. *Ketiga*, dari dimensi keadaan: situasi kelas kondusif dan menyenangkan, interaktif, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam hal ini terukur dengan rata-rata nilai semua aspek dalam kategori sangat baik.

HASIL PENELITIAN

Siklus 1

Mengawali penelitian pada siklus ini, adalah mempelajari hasil supervisi yang telah dilakukan baik itu oleh kepala sekolah maupun pengawas sekolah pada tahun-tahun yang telah lalu serta melaksanakan penelitian sesuai dengan tahapan prosedur penelitian yang telah direncanakan. Dari hasil supervisi tersebut hanya 3 orang guru atau kurang lebih 19 % yang dapat melaksanakan proses belajar mengajar yang memiliki kualifikasi nilai baik, selebihnya belum memiliki kompetensi pedagogik maupun profesional yang memadai.

Hal ini juga dapat terlihat pada saat observasi dimana pelaksanaan KBM tidak sesuai dengan harapan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagian besar pembelajaran hanya terfokus pada buku yang menjadi pegangan guru maupun buku siswa, belum ada inovasi atau pengembangan pembelajaran yang mengarah pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013.

Demikian pula peserta didik, belum dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran. Pembelajaran masih berpusat pada guru belum

berpusat pada siswa. Dokumen-dokumen dalam administrasi pembelajaran belum lengkap. Setelah dikonfirmasi baik lewat curhatan siswa-siswi maupun sesama guru pada SMAN 2 Loa Janan, ternyata hasilnya tetap tidak jauh berbeda dengan hasil observasi di kelas maupun diluar kelas.

Untuk itu peneliti melakukan pendekatan dengan guru-guru yang memiliki kinerja yang masih kurang, dengan metode melakukan wawancara (curhatan) dengan permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru dan sekaligus melakukan refleksi selama kegiatan tersebut.

Siklus 2; Dari hasil siklus pertama, peneliti merencanakan langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada siklus 2, sebagai berikut : Dengan melakukan pra observasi, peneliti melakukan komunikasi seperti biasa hubungan kolega antara guru dengan kepala sekolah, seolah-olah tidak melakukan supervisi akademik. Dengan menanyakan persiapan sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, serta menggajak untuk bersama-sama mempersiapkan apa saja yang harus dipersiapkan sebelum melaksanakan pembelajaran, misalnya RPP, strategi dan metode yang digunakan, mempersiapkan siswa, media yang digunakan dan lain-lain.

Pada awalnya memang agak kaku, karena kehadiran kepala sekolah sekaligus supevisor di ruang kelas yang tidak biasanya. Seiring dengan berjalan waktu proses pelaksanaan belajar mengajar dikelas mulai normal. Peserta didik juga mulai memiliki spirit untuk belajar dan mengajukan pertanyaan kepada guru sehingga proses belajar mengajar lebih hidup serta tidak terfokus pada satu arah.

Sebagai akhir dari proses belajar mengajar guru mengucapkan salam dan bersama-sama dengan supervisor (kepala sekolah) keluar dari ruang kelas. Sambil berjalan menuju ruang guru, supervisor menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan perasaan (guru) dalam melaksanakan pembelajaran (KBM) di kelas yang sekaligus sebagai refleksi kegiatan pada siklus 2. Progres pembelajaran sudah mengalami peningkatan yang pada awalnya hanya 3 orang guru yang dianggap sudah memenuhi kriteria "Baik", sedangkan pada siklus 2 telah mencapai 9 orang guru atau 56 %, yang berarti meningkat 37 %. Demikian pula tingkat persepsi mengalami peningkatan cukup signifikan.

Siklus 3; Dari hasil refleksi pada siklus 2, peneliti merencanakan langkah-langkah kegiatan pada siklus 3 ini. Pada siklus ini, siswa sudah lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, proaktif dalam menyikapi tugas dari guru, dan sering unjuk kerja sesuai dengan strategi/metode dan tugasyang diberikan oleh guru. Kemudian guru mulai lebih percaya

diri, guru kreatif dalam mengelola kelas/siswa, waktu, dan materi, terampil dalam menerapkan metode/ pendekatan yang bervariasi dan menyusun skenario pembelajaran, maupun memanfaatkan media pembelajaran.

Pengelolaan kelas, situasinya lebih kondusif dan menyenangkan, interaktif, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam hal ini terukur dengan rata-rata nilai semua aspek dalam kategori sangat baik. Setelah melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar, supervisor (kepala sekolah) menanyakan hal-hal yang berkenaan dengan kegiatan tersebut. Apakah yang bersangkutan merasa puas telah melaksanakan sesuai dengan skenario yang telah direncanakannya. Jawaban yang disampaikan sebagian besar hampir sama, yaitu merasa puas dan baru pertama kali melakukan hal demikian dan akan selalu mempraktekkan dalam setiap KBM, sehingga tidak merasa terbebani serta ingin mencoba hal-hal lain untuk kepentingan pendidikan. Pada akhir siklus 3 ini, progres lebih meningkat lagi menjadi 13 orang guru atau 81,25 % dari 16 orang guru yang mengajar di SMAN 2 Loa Janan.

PEMBAHASAN

Siklus 1; Dari hasil siklus 1, dapat terlihat bahwa sebagian besar guru-guru di SMAN 2 Loa Janan belum dapat menyusun dan melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan permendikbud no. 103 tahun 2014 maupun permendikbud no. 22 tahun 2016 tentang standar proses. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas SDM masih rendah. Demikian pula bila dilihat dari segi kinerja yang masih rendah. Oleh karena itu perlu pembinaan dan latihan yang lebih manusiawi sehingga dapat menggugah untuk meningkatkan kualitas SDM dan kinerja yang pada akhirnya berimplikasi pada kualitas kerja dan kinerja yang lebih baik.

Siklus 2; Setelah dilakukan pendekatan melalui penerapan model supervisi akademik KAST oleh kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik di SMAN 2 Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara sudah terlihat meningkatkan efektivitas proses dan hasil pembelajaran walaupun pada siklus ini supervisor sedikit terlibat dalam merencanakan kegiatan proses belajar mengajar di kelas, hal ini bertujuan untuk memotivasi guru sebelum melaksanakan KBM terlebih dahulu mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan KBM.

Pada kegiatan observasi kelas juga terlihat siswa-siswi sudah memiliki semangat dan aktif dalam mengikuti kegiatan KBM di kelas. Dan yang menjadi catatan khusus adalah terjadinya peningkatan progres kelayakan dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi telah mencapai 9 orang guru (56 %) dari 16 telah melaksanakan tahapan-tahapan dalam pembelajaran dikelas serta memiliki tingkat persepsi yang cukup baik.

Siklus 3; Siklus 3 ini hanya merupakan pemantapan atau sedikit perbaikan dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk lebih memantapkan konsep tersebut. Pada akhir siklus ini terlihat terjadi perbaikan disana-sini dalam merencanakan, melaksanakan kegiatan pelaksanaan belajar mengajar dikelas, baik dari segi siswa, guru maupun situasi dikelas lebih kondusif dan menyenangkan yang berimplikasi pada tercapainya tujuan pendidikan.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik pada penelitian ini adalah : Melalui penerapan model supervisi akademik Kolegial, Alami, Santai, dan Terfokus (KAST) oleh kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik SMAN 2 Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara dapat meningkatkan efektivitas proses dan hasil pembelajaran. Dengan penerapan model supervisi akademik KAST dapat memotivasi, membantu guru dalam melaksanakan inovasi pembelajaran.

SARAN

Penerapan model supervisi akademik KAST merupakan pembinaan dan pelatihan kepada guru-guru secara perorangan maupun kelompok dan pendekatannya lebih manusiawi karena sifatnya tidak terkandung unsur menggurui, malah sebaliknya adalah kolega, alami, santai tetapi lebih terfokus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, (<http://www.majalahpendidikan.com/2011/03/hakikat-pembelajaran-efektif.html>, diakses tanggal 10 September 2011).
- Depdiknas. 2003. *Pelayanan Profesional "Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif"* Jakarta:Depdiknas.

- _____. (2008). *Pedoman Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research)* Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas Sekolah SMA/SMK. Jakarta: Dirjen PMPTK
- _____. (2010). *Supervisi Akademik*. Materi Pelatihan Penguatan Kompetensi Pengawas. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Dodd, W.A. 1972. *Primary School Inspection in New Countries*. London: Oxford University Press.
- Glickman, C.D., Gordon, S.P., and Ross-Gordon, J.M. 2007. *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach*. Sevent Edition Boston: Perason.
- Glickman, C.D. 1981. *Development Supervision Alternative Practices for Helping Teachers*. New York:Holt Rinehart and Wiston.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang *Standar Proses Pembelajaran*.
- Sahertian, P.A 2000, *Konsep Dasar dan Teknik Supercisi Pendidikan*, Jakarta, Reineka Cipta.
- Sears, I.G. 1987. *Psychology Development*. London: Karol Beam Inc.
- Sergiovanni, T.J. 1982. *Supervision of Teaching*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Sekuler, Robert dan Blake, Randolph. 1990. *Perception*. Singapore: Mc Graw Hill Book Inc.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Westen, Drew. 1992. *Psychology: Mind, Brain & Culture*. Canada:John Wiley & Sons Inc.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA, KOMPETENSI DASAR STRUKTUR BUMI DENGAN STRATEGI KOOPERATIF TIPE STAD SISWA KELAS V SDN 001 MUARA BADAK

Rabani

Kepala Sekolah SD Negeri 001 Muara Badak Kutai Kartanegara

Abstrak

Dari hasil pengamatan sementara melalui strategi pembelajaran ekspositori (SPE) di kelas V SDN 001 Muara Badak jumlah siswa 27 orang 15 laki-laki, 12 perempuan. 12 atau 40 % orang siswa nilainya diatas KKM , 15 atau 60% orang siswa Hasil belajar siswa di bawah KKM (KKM :71). Tujuan Tindakan Kelas (1).Untuk mengetahui apakah dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan Hasil Belajar IPA, Kompetensi Dasar Struktur Bumi siswa kelas V SDN 001 Muara Badak (2).Untuk mengetahui apakah dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa kelas V SDN 001 Muara Badak. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan sebagai berikut : (1). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas proses belajar mengajar. (2). Dari hasil observasi memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa yang pada pada siklus pertama hanya rata-rata 76 % menjadi 81,3 % (3). Kemampuan dalam diskusi kelompok juga mengalami kemajuan. (4). Penguasaan materi menunjukkan peningkatan dengan rata-rata hasil evaluasi siswa 76 siklus pertama menjadi 81,3 pada siklus kedua.

Kata kunci : Model, KAST, Kolegial, alami, Santai dan Terfokus.

PENDAHULUAN

Meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan membuat pelajaran lebih bermakna dan berarti dalam kehidupan siswa.

Dikatakan demikian, karena (1) adanya keterlibatan siswa dalam menyusun dan membuat perencanaan proses belajar mengajar, (2) adanya keterlibatan intelektual emosional siswa melalui dorongan dan semangat yang dimilikinya, (3) adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam mendengarkan dan memperhatikan apa yang disajikan guru.

Agar pembelajar IPA menjadi pembelajaran yang, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM), dapat dilakukan melalui beberapa cara. Salah satu cara yang efektif adalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD (*Student Teams Achievement DiVSION*). Oleh karena itu, bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD (*Student Teams Achievement DiVSION*) dapat meningkatkan Hasil belajarsiswa

Pembelajaran IPA di SDN 001 Muara Badak khususnya kelas V masih terpengaruh dengan model pengajaran kurikulum sebelumnya yang hanya bersifat menunggu atau pasif, dan belum termotivasi untuk mengikuti pelajaran dengan ketika pelajaran berlangsung, siswa sering keluar kelas, respon terhadap pelajaran rendah, sering mengganggu teman yang lain. Dari hasil pengamatan sementara melalui strategi pembelajaran ekspositori (SPE) di kelas V SDN 001 Muara Badak jumlah siswa 27 orang 15 laki-laki, 12 perempuan. 12 atau 40 % orang siswa nilainya diatas KKM , 15 atau 60 % orang siswa Hasil belajar siswa di bawah KKM (KKM : 71)

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, maka dipandang perlu untuk merubah strategi pembelajaran. Untuk meningkatkan Hasil belajar siswa kelas V SDN 001 Muara Badak maka penulis melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul "*Peningkatan Hasil Belajar IPA, Kompetensi Dasar Struktur Bumi dengan Strategi Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas V SDN 001 Muara Badak Tahun Pembelajaran 2015/2016*

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Strategi

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan . Seseorang yang dalam berperan mengatur strategi , untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagai mana kekuatan pasukan yang

dimilikinya baik dilihat dari segi kuantitas maupun kualitas. Fathurrahman & M.Sobry (1997), secara bahasa strategi diartikan sebagai 'siasat, kiat,, trik atau cara'. Secara umum strategi ialah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dalam dunia pendidikan , strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adapun strategi belajar mengajar bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru – murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Atau dengan kata lain strategi belajar mengajar merupakan sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran. Strategi pembelajaran banyak jenisnya, diantaranya strategi pembelajaran kooperatif dengan Tife STAD, Strategi penyampaian atau *exposition – discovery learning*, strategi pembelajaran individual (Wina Sanjaya 2006).

Hakikat Model Pembelajaran koperatif

Hakikat model pembelajaran kooperatif akan dibahas beberapa bagian, yakni pembelajaran kooperatif, unsur-unsur pembelajarn kooperatif, perbedaan pembelajarn kooperatif dengan pembelajaran tradisional, dan pentingnya pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Unsur-unsur pembelajaran kooperatif paling sedikit ada empat macam, yakni saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual, dan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi. Saling ketergantungan positif; Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan antarsesama, maka mereka merasa saling ketergantungan satu sama lainnya. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui (1) saling ketergantungan untuk mencapai tujuan; (2) saling ketergantungan dalam menyelesaikan pekerjaan; (3)ketergantungan bahan dan sumber untuk menyelesaikan pekerjaan;

Pengertian Hasil Belajar

Hasil adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne (1985) menyatakan bahwa Hasil belajar dibedakan

menjadi lima aspek, yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Menurut Bloom dalam Arikunto (1990) bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu *kognitif, afektif dan psikomotorik*. Hasil merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, Hasil dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

Untuk mencapai Hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi Hasil belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Setting dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 001 Muara Badak. Sekolah tersebut beralamat di jalan Poros Saliki - Badak Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II, bulan Maret sampai Juni 2016, dengan Jadwal pada tabel 1 . Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VA SD Negeri 001 Muara Badak tahun pelajaran 2015/2016 yang jumlahnya 27 orang siswa, sekaligus dijadikan sampel atau subjek yang diteliti melalui tes yang dilakukan secara tertulis.

Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang direncanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan selama dua kali pertemuan dan dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Penelitian Tindakan kelas merupakan proses pengkajian melalui sistem berdaur atau siklus dari berbagai kegiatan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Secara rinci prosedur penelitian adalah sebagai berikut :
Perencanaan Tindakan; Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah : Membuat lembar observasi untuk melihat

kemampuan siswa di kelas pada waktu pembelajaran kooperatif model Jigsaw. Bertindak sebagai guru dalam penelitian ini adalah peneliti (mahasiswa) dan bertindak sebagai pengamat (observer) adalah guru kelas V. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan.

Tahap Observasi; Pada tahap observasi, peneliti sebagai guru melakukan tindakan dengan melaksanakan Pembelajaran kooperatif Model Jigsaw, sedangkan guru mengobservasi tindakan yang sedang dilakukan oleh guru (mahasiswa peneliti) dan aktivitas siswa didalam kelas menggunakan pedoman/tabel observasi. Refleksi; Pada bagian ini peneliti bersama guru kelas mendiskusikan hasil tindakan. Dari hasil tersebut peneliti dan guru dapat merefleksikan dengan melihat data observasi apakah pembelajaran kooperatif model Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD negeri 001 Muara Badak.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan alat berupa : Angket; Angket adalah daftar pertanyaan tertulis yang dalam penelitian ini ditujukan kepada guru SD Negeri 001 Muara Badak. Angket yang ditujukan kepada guru tersebut adalah angket yang tidak berstruktur. Ini dimaksudkan agar dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin sehingga dengan demikian peneliti akan lebih banyak memperoleh informasi.

Ujian (tes); Ujian (tes) dilaksanakan hanya dengan ujian tertulis, yaitu ujian materi Sains bagi siswa kelas V SD Negeri 001 Muara Badak Tahun Pembelajaran 2015/2016. soal tersebut dibuat oleh guru kelas V materi Sains. Tes atau evaluasi dilaksanakan seperti pelaksanaan tes yang biasa dilakukan di sekolah. Setiap peserta mendapat naskah soal dan menjawab pertanyaan di lembar jawaban sendiri. Alokasi waktu yang diperlukan sekitar 2 x 45 menit (1 x pertemuan).

Teknik Analisis Data

Data yang diperlukan untuk mengukur peningkatan hasil belajar sains siswa kelas V SD Negeri 001 Muara Badak adalah nilai tes yang dilakukan secara tertulis, yang perhitungannya dilakukan dengan memberikan penilaian sebagai berikut : Tiap soal yang dijawab betul oleh siswa diberi nilai angka 10, dan tiap soal yang dijawab salah oleh siswa diberi nilai angka 0.

HASIL PENELITIAN

Siklus 1

Siklus pertama terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Perencanaan; Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Membuat rencana pembelajaran kooperatif Tipe STAD. Membuat lembar kerja siswa. Membuat Instrumen yang digunakan dalam siklus PTK. Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan; Siklus pertama penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada Bulai April 2016. Siklus peetama ini dilaksanakan selama 3 minngu ; minggu 3, 4 dan 5. Pada saat awal siklus pertama pelaksanaan belum sesuai dengan rencana. Hal ini disebabkan Sebagian kelompok belum terbiasa dengan kondisi belajar kelompok. Sebagian kelompok belum memahami langkah-langkah pembelajaran kooperatif tepe STAD secara utuh dan menyeluruh. Untuk mengatasi masalah tersebut diatas dilakuan upaya dengan memberikan bimbingan yang intinsif kepada siswa kondisi kelompok, kerja sama, keikutsertaan dalam kelompok serta memahami langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Observasi; Aktivitas siswa dalam belajar; Kegiatan observasi aktivitas belajar ini dilaksanakan observe. *Oserver* ini mengamiti pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti mengamiti aktivitas siswa dan guru yang menggunakan instrumen pengamatan. Dalam pembelajaran siswa di buat 5 kelompok kecil yang anggota kelompoknya 4 atau 5 orang Hasil rata-rata aktivitas belajar siswa dalam kelompok adalah : (a.) Kelompok Kerak bumi memperoleh skor 13,6 d atau 85 % dari 16 skor maksimal. (b). Kelompok Selimut Atas dengan skor 12 atau 75 % dari 16 skor maksimal. (c). Kelompok Selimut Bawah dengan skor 11 atau 67,75 % dari 16 skor maksimal. (d). Kelompok Inti Luar dengan skor 9,8) atau 61,5 % dari skor maksimal 16. Kelompok inti Dalam dengan skor 8,3 atau 52,1 %

Dari hasil observasi dalam pembelajaran rata-rata aktivitas belajar siswa dalam siklus I, kelompok Kerak bumi mendapat nilai rata-rata tertinggi dengan skor 13,8 atau 85 % .Sedangkan kelompok yang

mendapat nilai terendah adalah kelompok inti dalam dengan skor rata-rata 8,3 atau 52,1 %.

Tabel 3. Perolehan Skor Aktivitas dalam PBM selama siklus I

Kelompok	Skor perolehan	Skor Maksima 1	Presentasi	Keterangan
Kerak Bumi	13,6	16	85,00	Tertinggi
Selimut atas	12	16	75	
Selimut bawah	11	16	68,75	Terendah
Inti Luar	9,8	16	61,5	
Inti Dalam	8,3	16	52,1	
Jumlah	41,1	25,8	343	
Rata-rata	8,22	16	68,6	

Hasil observasi aktivitas guru dalam PBM; Hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada Pra siklus tergolong rendah dengan perolehan skor 20 atau 52,8 % sedangkan skor maksimalnya 36. Kompetensi Dasar yang di amati dalam aktivitas mengajar guru ada 9 Indikator, tiap indikator dengan skor 1,2,3 dan 4. Skor maksimal $9 \times 4 = 36$.

Hasil observasi aktivitasguru dalam kegiatan belajar mengajar pada Pra siklus adalah : (a). Apersepsi skor 3, (b). Menjelaskan Materi Pelajaran skor 3, (c).Menggunakan Metode Pembelajaran skor 1, (d). Teknik Pembagian Kelompok skor 1, (e). Pengelolaan Diskusi skor 1, (f). Pengelolaan Kelas skor 2, (g). Kemampuan melakukan Evaluasi skor 3 (g). Memberikan penguatan skor 3 dan (h).Menentukan nilai individu dan kelompk skor 3. Jumlah skor peroleh pada siklus I adalah 20 atau 52,8 %.

Hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus pertama tergolong sedang dengan perolehan skor 27 atau 75% sedangkan skor maksimalnya 36. Hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus pertama adalah : (a). Apersepsi skor 3, (b). Menjelaskan Materi Pelajaran skor 3,(c). Menggunakan Metode Pembelajaran skor 3, (d). Teknik Pembagian Kelompok skor 3, (e). Pengelolaan Diskusi skor 3, (f). Pengelolaan Kelas skor 3, (g). Kemampuan melakukan Evaluasi skor 3 (g). Memberikan penguatan skor 3 dan (h). Menentukan nilai individu dan kelompk skor 3. Jumlah skor peroleh pada siklus I adalah 27 atau 75 %.

Hasil observasi rata-rata ketuntasan belajar pembelajaran; Hasil rata-rata ketuntasan belajar siswa dalam prasiklus dari jumlah siswa 27 orang yang tuntas 13 orang atau secara prosentasi 48 %. Hasil rata ketuntasan ini belum menggunakan Starategi pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Hasil rata-rata belajar siswa dalam pada siklus I dari jumlah siswa 27 orang yang tuntas 18 orang atau secara prosentasi 67%. Kalau dibandingkan dengan pra siklus ada peningkatan dari 13 orang menjadi 18 orang. Setelah menggunakan Starategi pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sudah terlihat peningkatan ketuntasan rata-rata hasil belajar siswa. Hasil rata-rata belajar siswa dalam siklus I dari jumlah siswa 27 orang yang tuntas 18 orang atau sudah 67 %.

Tabel 4. Hasil Observasi Rata-Rata Ketuntasan Belajar Siswa

Siklus	Rata-rata Ketuntasan	Rata-rata Prasentasi Ketuntasan	Keterangan
Pra Siklus	13 orang	48 %	14 orang belum tuntas
Siklus I	18 orang	67 %	9 orang belum tuntas

Refleksi dan Perencanaan Ulang; Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus pertama adalah sebagai berikut : Guru belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah kepada strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD . Hal ini diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam PBM hanya mencapai 75 %. Sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam PBM hanya mencapai 68,6%. Hasil evaluasi pada siklus pertama mencapai rata-rata 67%. Masih ada kelompok yang kurang mampu dalam mempresentasikan kegiatan. Maka dapat dibuat perencanaan sebagai berikut : Memberikan motivasi pada kelompok agar lebih aktif lagi dalam belajar. Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan. Memberikan pengakuan atau penghargaan (*Reward*).

Siklus Kedua.

Seperti pada siklus pertama, siklus kedua ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Perencanaan pada siklus kedua berdasarkan perencanaan pada siklus pertama yaitu :

Memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran. Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan. Memberikan pengakuan atau penghargaan. Membuat perangkat pembelajaran kooperatif tipe STAD yang lebih baik lagi.

Pelaksanaan; Siklus pertama penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada Bulai Mei 2016. Siklus pertama ini dilaksanakan selama 3 minggu ; minggu 1,2 dan 3. Pada saat awal siklus kedua pelaksanaan sudah sesuai dengan rencana. Hal ini dapat dilihat dari. Sebagian kelompok sudah terbiasa dengan kondisi belajar kelompok. Semua kelompok sudah memahami langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD secara utuh dan menyeluruh. Dengan demikian pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang sudah direncanakan

Observasi; Aktivitas siswa dalam belajar, Kegiatan observasi aktivitas belajar ini dilaksanakan observe. Hasil rata-rata aktivitas belajar siswa dalam kelompok adalah : (a.) Kelompok Kerak bumi memperoleh skor 15,2 atau 95 % dari 16 skor maksimal. (b). Kelompok Selimut Atas dengan skor 14 atau 88,75 % dari 16 skor maksimal. (c). Kelompok Selimut Bawah dengan skor 13 atau 81 % dari 16 skor maksimal. (d). Kelompok Inti Luar dengan skor 12,2 atau 76 % dari skor maksimal 16. Kelompok Inti Dalam dengan skor 13 atau 81,3 %. Dari hasil observasi dalam pembelajaran rata-rata aktivitas belajar siswa dalam siklus II, kelompok Kerak bumi mendapat nilai rata-rata tertinggi dengan skor 15,2 atau 95%. Sedangkan kelompok yang mendapat nilai terendah adalah kelompok inti luar dengan skor rata-rata 12,2 atau 76 %. Hasil observasi aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar (PBM) selama siklus kedua dapat dilihat pada table 5.

Tabel 5. Perolehan Skor Aktivitas Dalam PBM Selama Siklus II

Kelompok	Skor perolehan	Skor Maksimal	Presentasi	Keterangan
Kerak Bumi	15,2	16	95,00	Tertinggi
Selimut atas	14,2	16	88,75	
Selimut bawah	13	16	81,25	
Inti Luar	12,2	16	76,00	Terendah
Inti Dalam	13,0	16	81,3	
Jumlah	67,6		76	
Rata-rata	13,52		81,3	

Hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus dua sangat baik sekali skor 32 atau 88,9 % sedangkan skor maksimalnya 36. Kompetensi Dasar yang di amati dalam aktivitas mengajar guru ada 9 Indikator, tiap indikator dengan skor 1,2,3 dan 4. Skor maksimal $9 \times 4 = 36$. Hasil observasi aktivitasguru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus kedua adalah : (a). Apersepsi skor 4, (b). Menjelaskan Materi Pelajaran skor 4, (c).Menggunakan Metode Pembelajaran skor 4, (d). Teknik Pembagian Kelompok skor 4, (e). Pengelolaan Diskusi skor 4, (f).Pengelolaan Kelas skor 3, (g) Kemampuan melakukan Evaluasi skor 3 (g). Memberikan penguatan skor 3 dan (h). Menentukan nilai individu dan kelompk skor 3. Jumlah skor peroleh pada siklus II adalah 32 atau 88,9 %.

Hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus kedua sangat baik dengan skor 32 atau 88,9 % sedangkan skor maksimalnya 36. Hasil observasi aktivitasguru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus pertama adalah : (a). Apersepsi skor 3, (b). Menjelaskan Materi Pelajaran skor 3, (c). Menggunakan Metode Pembelajaran skor 3, (d). Teknik Pembagian Kelompok skor 3, (e). Pengelolaan Diskusi skor 3, (f).Pengelolaan Kelas skor 3, (g) Kemampuan melakukan Evaluasi skor 3 (g). Memberikan penguatan skor 3 dan (h). Menentukan nilai individu dan kelompk skor 3. Jumlah skor peroleh pada siklus I adalah 27 atau 75 %.

Hasil rata-rata belajar siswa dalam pada siklus II dari jumlah siswa 27 orang yang tuntas 27 orang atau secara prosentasi 100 %. Kalau dibandingkan dengan siklus I ada peningkatan dari 18 orang menjadi 27 orang.

Tabel 6. Hasil Observasi Rata-Rata Ketuntasan Belajar Siswa

Siklus	Rata-rata Ketuntasan	Presentasi Ketuntasan	Keterangan
Pra Siklus	13 orang	48 %	14 orang belum tuntas
Siklus I	18 orang	67 %	9 orang belum tuntas
Siklus II	27 orang	100 %	Tuntas Semua

Refleksi; Adanya keberhasilan yang diperoleh selama siklus kedua ini adalah sebagai berikut. Aktivitas siswa dalam PBM sudah mengarah ke pembelajaran kooperatif secara lebih baik. Siswa mampu membangun kerja sama dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan guru. Siswa mulai mampu berpartisipasi dalam kegiatan dan tepat waktu dalam melaksanakannya. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa dari 68,6% pada siklus ke 2 menjadi 81,3 pada siklus kedua.

Meningkatnya aktivitas siswa dalam PBM didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran kooperatif tipe STAD. Guru intensif membimbing siswa, terutama saat siswa mengalami kesulitan dalam PBM dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru dari 75 pada siklus pertama menjadi 88 pada siklus kedua. Meningkatnya aktivitas siswa yang melaksanakan evaluasi terhadap kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi 75,24 pada siklus pertama menjadi 84,6 pada siklus kedua. Dari aktivitas siswa sangat baik, aktivitas guru sangat baik dan hasil belajar siswa sudah sangat baik maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPS, Kompetensi Dasar Struktur Bumi Dengan Siswa Kelas V SDN 001 Muara Badak Tahun Pembelajaran 2015/2016.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan sebagai berikut; Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas proses belajar mengajar. Dari hasil observasi memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa yang pada siklus pertama hanya rata-rata 76 % menjadi 81,3 %. Kemampuan dalam diskusi kelompok juga mengalami kemajuan yang sangat berarti, Hal ini dapat dilihat siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran kelompok. Pembelajaran kooperatif tipe STAD relevan dengan pembelajaran kontekstual. Melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa membangun sendiri pengetahuan, menentukan langkah-langkah dalam mencari penyelesaian dari suatu materi yang harus dikuasai oleh siswa, baik secara individu maupun secara kelompok. Dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD, pembelajaran Pengetahuan Alam lebih menyenangkan.

SARAN

Dalam kegiatan belajar mengajar guru diharapkan menjadikan pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai alternatifie dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Kepada Dinas Pendidkan Khususnya Cabang Dinas Pendidkan kecamatan Muara Badak agar menjadikan pembelajaran kooperatif tipe STAD dijadikan staregi yang dikembangkan dalam pembelajaran di lingkungan Sekolah Dasar se Kecamatan Muara Badak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyanti & Mujiona: 2009. *Belajar dan Pembelajaran*: Renaka Cipta, Jakarta.
- Mimin Hidayat, 2007: *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, CP.Pres, Jakarta.
- Kusnadar, 2008 : *Penelitian Tindakan Kelas*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Wina Sanjaya , 2006 : *Strategi Pembelajaran*, Kencana.
- Zainal Aqib, Siti Jaiyaroh, Eko Diniati & Khunul Khotimah , 2009 : *Penelitian Tindakan Kelas : Yamaha Widya*.
- Djamarah, Saiful Bahri, 1982, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya, Usaha Nasional.
- Hadi, Sutrisno, 1982, *Metodologi research Jilid II*, Yokyakarta, Fakultas Psikologi UGM.
- Ibrahim, Muslimin, dkk., 2000, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya, Universitas Negeri Surabaya.
- Kartono, Kartini, 1990, *Metodologi Riset Sosial*, Bandung, Alumi.
- Nasution, S., 1982, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Bina Aksara.
- Poerwadarminta, W.J.S., 1975, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, 1985, *Metode Penelitian Survai*, Cetakan Ke VI, Jakarta, LP3ES.
- Soewondo, Soetinah, 1977, *Pengantar Kurikulum I*, Ujung Pandang, Institut Keguran dan Kependidikan.
- Sudjana, 1985, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung, Sinar Baru.

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PKn MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING SISWA KELAS XI-IPA.2 SMA NEGERI 1 SAMBOJA

Sunarto

Guru SMA Negeri 1 Samboja Kutai Kartanegara

Abstrak

Faktor keberhasilan proses dan hasil pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh guru dan siswa. Selain menguasai materi seorang guru juga dituntut untuk menguasai strategi-strategi penyampaian materi tersebut, cara guru menciptakan suasana kelas akan berpengaruh terhadap respon siswa dalam proses pembelajaran. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada semua jenjang. Pendidikan Kewarganegaraan menuntut siswa menunjukkan sikap yang responsif, baik, kreatif, dan bertanggung jawab. Tujuan diadakan penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pelajaran PKn. Penelitian tindakan ini dilakukan dalam 3 siklus. Dari hasil tindakan yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan mencapai standar ideal. Dari 62,30 % pada Siklus 1, dapat meningkat pada siklus 2 menjadi 75,79 % dan siklus 3 mencapai 79,94%, dan secara klasikal telah mencapai ketuntasan. Hasil penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI-IPA.2 dengan ketuntasan mencapai 100%, dengan demikian penerapan model pembelajaran problem based learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pelajaran PKn di SMA 1 Samboja.

Kata Kunci : Hasil Belajar Siswa, Model Pembelajaran Problem Based Learning, Pembelajaran PKn di SMA.

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan untuk meningkatkan kualitas manusia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, mandiri, maju, kreatif, trampil, bertanggung jawab, produktif serta sehat jasmani dan rohani, sehingga mampu menghadapi segala perubahan era globalisasi yang menuntut kesiapan sumber daya manusia bukan hanya sebagai penonton, tetapi harus mampu sebagai pelaku.

Materi PKn meliputi nilai-nilai moral dan norma mencakup kehidupan kebangsaan, ideologi, politik, sosial budaya, pertahanan keamanan serta perilaku yang diharapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Penentuan konteks pada materi yang digunakan dalam proses pengembangan nilai moral dalam interaksi belajar mengajar didasarkan atas pertimbangan kebermanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, kedekatan dengan lingkungan siswa, harapan masyarakat, bangsa dan negara untuk masa mendatang. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru bebas memilih strategi dan model yang tepat dan dapat digunakan sesuai materi yang diajarkan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, pembelajaran PKn belum maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan KTSP. Keadaan ini tidak melibatkan lingkungan sebagai sumber belajar, tidak memanfaatkan berbagai strategi, tidak memanfaatkan pendekatan dan model-model pembelajaran pendidikan nilai-moral yang ada, sehingga kemampuan siswa tidak mampu beradaptasi secara sosial di masyarakat, bahkan hasil belajar siswa tidak maksimal. Oleh karena itu kemampuan guru dalam menerapkan berbagai metode dan model pembelajaran harus ditingkatkan agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah dapat tercapai. Guru PKn SMA 1 Samboja, yang menunjukkan bahwa unjuk kerja guru dalam pembelajaran PKn masih kurang memadai untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan pengajaran nilai-moral.

Dari hasil pengamatan di lapangan dan hasil ulangan harian dan Semester ganjil siswa tahun 2013-2014, belum mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh 75. Rata-rata nilai siswa yang mencapai KKM baru 49,21%. Dengan demikian secara klasikal siswa belum tuntas dalam belajar PKn. Hal ini disebabkan pada saat aktivitas pembelajaran berlangsung, siswa lebih banyak pasif, guru belum memiliki kemampuan

memanfaatkan pendekatan, strategi, dan model pengajaran pendidikan nilai. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui strategi dan model pembelajaran yang tepat, salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan materi PKn adalah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. Penerapan model pembelajaran ini akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pelajaran PKn. Oleh karena itu peneliti perlu melakukan penelitian tindakan dengan judul : “Upaya Peningkatan Hasil Belajar PKn melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa kelas XI-IPA.2 SMA 1 Samboja Kab. Kutai Kartanegara Tahun pelajaran 2013-2014”.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Hasil Belajar Siswa

Menurut Chaplin, pengertian hasil belajar atau hasil belajar adalah : “Hasil belajar merupakan suatu tingkatan khusus yang diperoleh sebagai hasil dari kecakapan kepandaian, keahlian dan kemampuan di dalam karya akademik yang dinilai oleh guru atau melalui tes prestasi” (1992: 159). Pendapat Chaplin di atas mengandung pengertian bahwa prestasi itu hakikatnya berupa perubahan perilaku pada individu di sekolah, perubahan itu terjadi setelah individu yang bersangkutan mengalami proses belajar mengajar tertentu.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia ingin menerima pengalaman belajar atau yang optimal yang dapat dicapai dari kegiatan belajar di sekolah untuk pelajaran. Hasil belajar seperti yang dijelaskan oleh Poerwadarminta (1993 : 768) adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan). Pengertian hasil belajar menurut pendapat Mochtar Buchari (1986 : 94) adalah hasil yang dicapai atau ditonjolkan oleh anak sebagai hasil belajarnya, baik berupa angka atau

huruf serta tindakannya yang mencerminkan hasil belajar yang dicapai masing-masing anak dalam periode tertentu.

Nasution (1972:45) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan anak didik berdasarkan hasil dari pengalaman atau pelajaran setelah mengikuti program belajar secara periodik. Dengan selesainya proses belajar mengajar pada umumnya dilanjutkan dengan adanya suatu evaluasi. Dimana evaluasi ini mengandung maksud untuk mengetahui kemajuan belajar atau penguasaan siswa atau terhadap materi yang diberikan oleh guru.

Dari hasil evaluasi ini akan dapat diketahui hasil belajar siswa yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka. Dengan demikian hasil belajar merupakan suatu nilai yang menunjukkan hasil belajar dari aktifitas yang berlangsung dalam interaksi aktif sebagai perubahan dalam pengetahuan, pemahaman keterampilan dan nilai sikap menurut kemampuan anak dalam perubahan baru. Dalam proses belajar mengajar anak didik merupakan masalah utama karena anak didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang diprogramkan didalam kurikulum.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. Menurut Ibrahim dan Nur (2002:2 dalam Nurhadi dkk, 2004), "Pembelajaran berbasis masalah dikenal dengan nama lain seperti *Project-based Teaching* (pembelajaran proyek), *Experience-Based Education* (pendidikan berdasarkan pengalaman), *Authentic learning* (Pembelajaran autentik), dan *Anchored instruction* (pembelajaran berakar pada kehidupan nyata)". Berbagai pengembangan pembelajaran berbasis masalah menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut : a) Pengajuan pertanyaan atau masalah b) Berfokus pada ketrampilan antar disiplin c) Penyelidikan autentik d) Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya. Pengajaran berbasis masalah dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-

banyaknya kepada siswa. Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan terutama untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual; belajar tentang berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri. (Nurhadi, Burhan & Agus, 2004).3)

Tahapan pembelajaran berbasis masalah biasanya terdiri dari lima tahapan utama yang dimulai guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah yang diakhiri dengan penyajian dan analisa hasil kerja siswa. Tahap pertama adalah orientasi siswa terhadap masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih. Tahap kedua adalah mengorganisasi siswa untuk belajar. Tahap ketiga adalah membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan penyelesaian masalahnya. Tahap keempat adalah mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai dengan laporan, video dan model serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya. Tahap kelima adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi.

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pelajaran PKn melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* di SMA 1 Samboja. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa kelas XI-IPA.2 kemampuan siswa dalam belajar PKn masih sangat rendah. Siswa merasa kesulitan dalam belajar sehingga siswa kurang respon terhadap pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang dilakukan secara bertahap-tahap sampai mendapatkan hasil yang diinginkan.

Setting Penelitian

PTK dilakukan pada SMA 1 Samboja Kab. Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2013-2014. SMA 1 Samboja Besar terdiri dari 18 kelas, dengan jumlah siswa sangat besar dibandingkan dengan SMA lainnya

yang ada di Kab. Kutai Kartanegara. PTK dilakukan di SMA 1 Samboja adalah siswa kelas XI-IPA.2 dengan jumlah 31 orang (P = 19 orang ; dan L = 12 orang).

Rancangan Penelitian

Kegiatan dilaksanakan dalam semester Genap tahun pelajaran 2013-2014. Lama penelitian 6 pekan efektif dilaksanakan mulai tanggal 10 Februari sampai dengan 17 Maret 2014. Dalam pelaksanaan tindakan, rancangan dilakukan dalam 3 siklus yang meliputi ; (a) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi.

Perencanaan; Tahapan ini berupa rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Pada PTK di mana peneliti dan guru adalah orang yang berbeda, dalam tahap menyusun rancangan harus ada kesepakatan antara keduanya. Rancangan harus dilakukan bersama antara guru yang melakukan tindakan dengan peneliti yang mengamati proses jalannya tindakan. Hal tersebut untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan pengamatan yang dilakukan.

Tindakan; Pada tahap ini, rancangan tindakan tersebut tentu saja sebelumnya telah dilatih kepada pelaksana tindakan (guru) untuk dapat diterapkan di dalam kelas sesuai dengan skenarionya. Skenario dari tindakan harus dilaksanakan dengan baik dan tampak wajar. Pengamatan atau observasi; Tahap ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama.

Pada tahap ini peneliti (atau guru apabila ia bertindak sebagai peneliti) melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi / penilaian yang telah tersusun, termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Refleksi; Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan.

Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data teknik yang digunakan adalah menggunakan observasi dan angket. Sumber Data : Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu : Siswa dan Guru.

Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus dianggap sudah berhasil apabila terjadi peningkatan hasil belajar PKn kelas XI-IPA.2 mencapai 85 % siswa (kelas yang diteliti) telah mencapai ketuntasan dengan standar ideal 75. Jika peningkatan tersebut dapat dicapai pada tahap siklus 1 dan 2, maka siklus selanjutnya tidak akan dilaksanakan karena tindakan kelas yang dilakukan sudah dinilai efektif sesuai dengan harapan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Teknik Analisis Data

Dalam analisis data teknik yang digunakan adalah ; Kuantitatif; Analisis ini digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan hasil belajar siswa dalam pelajaran PKn dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* menggunakan persentase (%). Kualitatif; Teknik analisis ini untuk memberikan gambaran hasil penelitian secara; reduksi data, sajian deskriptif, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN

Siklus 1

Tahap Perencanaan; Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan; Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 10 Februari s.d 17 Februari 2014 di SMA 1 Samboja Kab. Kutai Kartanegara Tahun pelajaran 2013-2014 dengan jumlah siswa 39 orang. Pengamatan

(observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Dengan menerapkan model Pembelajaran *Problem Based Learning* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 62,30 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 33,33% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 % atau ada 10 siswa dari 21 siswa sudah tuntas belajar. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Refleksi; Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu. Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

Revisi Rancangan; Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Di mana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Siklus II

Tahap perencanaan; Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Tahap kegiatan dan pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 24 s.d 03 Maret 2014 di SMA 1 Samboja tahun pelajaran 2013-2014. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan

(observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II.

Diperoleh nilai rata-rata peningkatan hasil belajar siswa adalah 75,79 % dan ketuntasan belajar mencapai 79,48 % atau ada 23 siswa dari 31 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*.

Refleksi; Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut; Memotivasi siswa, Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, Pengelolaan waktu. Revisi Pelaksanaan; Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus III antara lain:

Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung. Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya. Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan / menemukan konsep. Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Siklus III

Tahap Perencanaan; Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Tahap kegiatan dan pengamatan. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 10 Maret s.d 17 Maret 2014 di SMA 1 Samboja tahun pelajaran 2013-2014 dengan jumlah siswa 31 siswa.

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 79,94 % dan dari 39 siswa yang telah tuntas secara keseluruhan 100 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model Pembelajaran *Problem Based Learning*, sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Di samping itu ketuntasan ini juga dipengaruhi oleh kerja sama dari siswa yang telah menguasai materi pelajaran untuk mengajari temannya yang belum menguasai.

Refleksi; Pada tahap ini dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut: Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan; Pada siklus III guru telah menerapkan model Pembelajaran *Problem Based Learning*, dilaksanakan dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindak lanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar

selanjutnya menerapkan model Pembelajaran *Problem Based Learning*, dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut : Pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA 1 Samboja yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (62,30 %), siklus II (75,79%), dan siklus III (79,94%). Penerapan pembelajaran melalui model Pembelajaran *Problem Based Learning* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Penerapan pembelajaran melalui model Pembelajaran *Problem Based Learning* efektif untuk meningkatkan kembali materi ajar yang telah diterima siswa selama ini, sehingga mereka merasa siap untuk menghadapi pelajaran berikutnya.

SARAN

Untuk melaksanakan Menerapkan model Pembelajaran *Problem Based Learning* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model Pembelajaran *Problem Based Learning* sehingga diperoleh hasil yang optimal. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan kegiatan penemuan, walau dalam taraf yang sederhana, di mana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto.Suharsimi.2007. *Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta : Rine Cipta.
Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Depdiknas RI, 2004. *Undang Undang No 20 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS)* Jakarta : Depdiknas.
- _____. 2006. *Kurikulum 2006*. Jakarta : Depdiknas
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 1994. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta : Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Depdikbud.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Kanginan, Marthen. 2004. *Sains Fisika SMA untuk kelas VIII semester 2*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep; Karakteristik dan Implementasi*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
- Nasution S., 2001. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bina Aksara. Jakarta.
- Slameto. 1995, "*Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*", Jakarta: PT. Rineka Cipta.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN PERANGKAT PEMBELAJARAN DAN *MICRO TEACHING* MELALUI KEGIATAN KKG

Sukini

Pengawas SD Kecamatan Muara Badak Kutai Kartanegara

Abstrak

Kondisi Guru Sekolah Dasar Gugus I Kecamatanamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara terdiri dari 4 sekolah sekolah dasar binaan yaitu SDN 001 Desa Saliki,SD Filial Sawi Dusun Saliki,SD Filial Tadutan Dusun Saliki,SDN 007 Desa Muara Badak Ulu,SDN 022 Desa Nilam,SDN 022 Desa Salo Elai semuanya di Kecamatanamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara. Tetapi penelitian khusus guru Sekolah Dasar. Dengan Jumlah guru dari semua sekolah 46 orang guru umum dengan status PNS dan Honor Sekolah.Meskipun guru dengan rata-rata sudah memiliki pendidikan S1 namun masih memiliki kemampuan pas-pasan dalam menyusun perangkat pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran yang masih rendah. Adapun Sasaran pada penelitian ini guru wali kelas 1 sampai 6 adalah guru SDN 001 (18 orang), SDN 007 (16 orang), SDN 022 (6 orang), SDN 023 (6 orang). Adapun hasil yang dicapai adalah dari 46 guru 57.86 % sudah memiliki hasil kerja yaitu tersedianya Perangkat Pembelajaran, buatan sendiri dan guru sudah menunjukkan kemampuan mengajar sesuai dengan langkah langkah pembelajaran yang di susun Guru lebih kreatif dan inovatif. Perangkat Pembelajaran yang telah di buat guru adalah: Buku I. Analisis Kalender Pendidikan (HBE,JBE,JTM). Buku II Program Tahunan,Program Semester, pemetaan Penilaian. BUKU III KKM, Silabus, BUKU IV Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Kata Kunci : Kemampuan Guru, Perangkat Pembelajaran, *Micro Teaching*, KKG

PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah No 74 tahun 2008 tentang guru pada pasal 15 ayat 4 menyatakan bahwa guru yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan melakukan tugas pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan tugas kepengawasan. Tugas pengawas yang di maksud adalah melaksanakan kegiatan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial. Peraturan menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No 21 tahun 2010 tentang jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka kreditnya. Implikasi dari hasil supervisi masih banyak guru yang kurang percaya diri jika diadakan observasi langsung saat mengajar didalam kelas bahkan materi yang di ajarkan juga hilang berantakan hal tersebut adalah mengakibatkan rendahnya mutu proses belajar-mengajar, sehingga mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan di satuan pendidikan.

Guru masih kurang memperlihatkan perilaku pengembangan diri untuk melakukan perubahan dan perbaikan, terlihat dari pelaksanaan kerja yang cenderung pasif, monoton, kurang variatif, kurang kreatif, kurang percaya diri. Dalam kontek Guru misalnya dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) lebih bersifat rutinitas, untuk memenuhi perintah administratif dan bahkan tidak jarang lagi hanya meniru dari teman sejawat atau *copy paste* dari produk daerah lain. Khususnya di Kecamatan Muara badak Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. Kreativitas guru yang di sesuaikan dengan kondisi dan situasi sekolah belum tampak dalam pelaksanaan pembelajaran. Sikap dan perilaku guru cenderung pasif dalam mencari pengayaan dan pengembangan materi dari berbagai sumber, kurang memberi perhatian terhadap karakteristik peserta didik, pemanfaatan media dan alat peraga yang minim dan kurang menggunakan metode yang bervariasi. Kepala Sekolah juga kurang proaktif untuk mengetahui kesulitan yang di hadapi guru dan memberi bantuan dan bimbingan yang diperlukan

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa guru yang tidak memiliki kemampuan memadai, tidak akan mungkin dapat membawa kemajuan bagi anak didiknya. Pada hal inilah yang terjadi di SD wilayah Gugus I Kecamatanamatan Muara Badak Kab Kutai Kartanegara, memang kalau kita lihat dari segi kualifikasi mengajar, semua adalah lulusan

kependidikan dengan kualifikasi strata satu, namun masalahnya adalah masih banyak guru yang memiliki kemampuan pas-pasan atau bahkan memiliki kemampuan rendah. Hasil supervisi tersebut masih banyak kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan serta permasalahan-permasalahan guru SD di wilayah binaan Gugus I Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara yaitu: Guru belum mampu menyusun Perangkat Pembelajaran secara baik. Penguasaan dan pemanfaatan metode dan media pembelajaran yang rendah, miskin kreatif. Guru dalam menyusun RPP melakukan jalan pintas, sekedar menjiplak dari guru lain atau *copy paste*, belum memperlihatkan kemandirian dan kreativitasnya. Guru dalam mengajar terfokus pada buku paket dan LKS. Kurangnya komunikasi dengan warga sekolah. Kualifikasi akademik. Kepala Sekolah jarang melaksanakan supervisi kelas dan *supervise* pelaksanaan pembelajaran.

Sehingga peneliti punya inisiatif atau gagasan bahwa di Sekolah ada KKG sekolah dan di Gugus ada Kelompok Kerja Guru (KKG) sehingga dalam kegiatan KKG tersebut peneliti programkan untuk melaksanakan kegiatan : Menyusun perangkat Pembelajaran dengan baik memperlihatkan kemandirian dan kreativitas guru. *Micro Teaching* di kegiatan KKG Gugus Kecamatan Muara Badak. Merealisasikan hasil penyusunan Perangkat Pembelajaran di kelas masing-masing. Supervisi yang dilakukan bukan hanya terfokus pada perangkatnya tetapi supervisi yang sangat penting adalah supervisi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian KKG

Kinerja sering di kaitkan dengan hasil dan perilaku dalam melakukan pekerjaan dan hasil yang di capai dari pekerjaan tersebut Helfert (dalam Sucipto.1997) mengemukakan bahwa kinerja adalah suatu tampilan utuh hasil dari perilaku kerja /staf /karyawan selama preode waktu tertentu.

Kegiatan KKG merupakan salah satu wadah bagi guru untuk menyelesaikan suatu masalah yang berkaitan dengan kekurangan atau kelebihan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Menurut Julia KKG merupakan wadah pembinaan profesional guru yang dapat di manfaatkan untuk berkomunikasi, bertukar pikiran dan berbagi

pengalaman, melaksanakan berbagai demonstrasi atraksi dan simulasi dalam pembelajaran.

Menurut Din Wahyudin (KKG merupakan wadah profesional guru yang aktif, kompak dan akrab. Didalam wadah ini guru dapat membahas permasalahan dari mereka untuk mereka. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa KKG adalah sebuah Forum /organisasi atau perkumpulan guru-guru yang mempunyai kegiatan khusus memberikan informasi –informasi pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pribadi guru dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, Pasal 52 ayat (1) yang mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan tugas pokok, yaitu sebagai administrator akan tetapi kenyataannya tidak semua guru mengajar melakukan itu, masih ada guru mengajar tanpa perencanaan pembelajaran, kurang kemampuan memilih metode, tidak menggunakan media pembelajaran dalam mengajar, melaksanakan penilaian tanpa perencanaan dengan baik, sehingga dapat kita bayangkan bagaimana hasil pembelajaran yang dicapai, sudah barang tentu tujuan pembelajaran yang telah diamanatkan oleh undang-undang tidak akan tercapai tanpa direncanakan

Pembelajaran adalah inti dari aktivitas pendidikan .Proses pembelajaran yang saat ini dikenal dengan istilah pembelajaran,menjadi salah satu aspek utama penentu kualitas pendidikan. Oleh sebab itu pemecahan masalah rendahnya kualitas pendidikan harus dipokuskan pada kualitas pembelajaran. Dalam kontek ini guru memiliki peran penting dalam proses pembelajarn. Guru berperan sebgai informator (sumber informasi), Organisator (pengelola kegiatan mengajar), motivator (pemberi dorongan kepada peserta didik), director (pengarah kegiatan belajar peserta didik), inisiator (pencetus ie-ide dalam proses pembelajaran), transmiter (penyebar kebijaksanaan pendidikan), fasilitator (memberi kemudahan dalam belajar), mediator (penengah dalam proses pembelajaran) dan evaluator (penilai hasil belajar peserta didik). Untuk itu di butuhkan seorang guru yang profesional.

Pengertian Micro Teaching

Pada umumnya guru tidak dilahirkan tetapi di bentuk terlebih dahulu melalui proses pembelajaran dan latihan. Pembelajaran Mikro atau lebih di kenal dengan *Micro Teaching* merupakan teknik atau metode latihan yang di rancang untuk pengembangan keterampilan mengajar calon guru/guru.. Pengajaran micro sangat berguna dalam praktek keguruan, tidak saja dalam program preservice tapi juga dalam program in service, dimana diselenggarakan dalam rangka memacu profesionalitas guru / calon guru.

Pengajaran *Micro Teaching* merupakan salah satu bentuk model praktek pendidikan atau pelatihan mengajar. Dalam konteks yang sebenarnya mengajar banyak mengandung tindakan baik mencakup teknis penyampaian materi, penggunaan metode, penggunaan media, membimbing belajar, memberi motivasi, mengelola kelas, memberikan penilaian dan seterusnya. Dengan kata lain, bahwa perbuatan mengajar itu sangatlah kompleks. Oleh karena itu dalam rangka penguasaan keterampilan dasar mengajar guru perlu berlatih secara parsial ,artinya tiap-tiap komponen keterampilan dasar mengajar itu perlu di kuasai secara terpisah-pisah (*isolated*).

Berlatih untuk menguasai keterampilan dasar mengajar seperti itulah yang di namakan *micro teaching* (pengajaran mikro) Pengajaran mikro merupakan suatu situasi pengajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah yang terbatas yaitu selama 5-20 menit dengan jumlah siswa sebanyak 3-10 orang. Konsep Pengajaran mikro (*micro-teaching*) dilandasi oleh pokok-pokok pikiran sebagai berikut: Pengajaran yang nyata (dilaksanakan dalam bentuk yang sebenarnya) tetapi berkonsep mini.

Terdapat beberapa definisi tentang pengajaran micro taching yang dapat dikemukakan, diantaranya adalah: Cooper dan Allen (1971) mendefinisikan pengajaran mikro (*micro-teaching*) sebagai situasi pengajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah siswa yang terbatas, yaitu selama 5-20 menit dengan jumlah siswa sebanyak 3-10 orang. Waskito (1977) mendefinisikan *Micro Teaching* adalah suatu metode belajar mengajar atas dasar performance yang tekniknya dengan cara mengisolasi komponen-komponen proses belajar mengajar sehingga calon guru dapat menguasai setiap komponen satu persatu dalam situasi yang disederhanakan atau di kecilkan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Micro Teaching* atau pengajaran mikro adalah, salah satu model pelatihan praktik mengajar (*base teaching skill*) yang dilaksanakan

secara terisolasi dan dalam situasi yang disederhanakan atau dkecilkan. Pertimbangan yang mendasari penggunaan program pengajaran mikro (*Micro Teaching*) adalah untuk mengatasi kekurangan waktu yang di perlukan dalam latihan mengajar secara tradisional

Keterampilan mengajar yang kompleks dapat di perinci menjadi keterampilan-keterampilan mengajar yang khusus dan dapat dilatih secara berurutan. Unsur perencanaan meliputi menentukan tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Menurut Ralph.W.Tyler komponen-komponen pembelajaran tersebut meliputi empat unsur yaitu, tujuan, bahan ajar, metode dan evaluasi. Dalam pembelajaran micro agar guru dapat menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar. Adapun keterampilan mengajar tersebut adalah: Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran. Keterampilan menjelaskan. Keterampilan bertanya. Keterampilan mengadakan variasi. Keterampilan memberikan penguatan. keterampilan mengelola kelas. keterampilan membelajarkan kelompok kecil dan perorangan. Keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Metode Penelitian

Fenomena yang diteliti adalah kejadian-kejadian dalam proses persiapan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran latar, pelaksanaan dan aktivitas pelaku pendidikan. Model yang digunakan dalam penelitian diarahkan pada *setting* (latar perencanaan dan pelaksanaan dalam penyusunan perangkat pembelajaran dan *Micro Teaching*

Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar 001 Desa Saliki, SEDkolah dasar 007 Desa Muara Badak Ulu, Sekolah Dasar 022 Desa Nilam, Sekolah Dasar 023 Desa Salo Elai dalam satu GUGUS Muara Badak tepatnya berada di wilayah Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2016/2017 dengan tahapan berikut : Tahapan Persiapan penyusunan instrumen supervisi (Juli 2016). Tahap Pelaksanaan I Supervisi Manajerial/ administrasi Guru dan analisis hasil supervisi semua guru SD di wialyah binaan (September - Oktober, 2017). Tahap

pembimbingan penyusunan perangkat pembelajaran di KKG Sekolah (Oktober 2017). Tahap kegiatan *Micro Teaching* (Nopember-Desember 2017).

Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh berasal dari nara sumber. Pertama, data yang berkaitan langsung dengan informan yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi dengan Kepala Sekolah dan guru. Adapun instrumen pengumpulan data dapat dilihat pada tabel 1. Data yang diperoleh dari data kuantitatif dan kualitatif yang meliputi: Data perangkat pembelajaran siklus I dan II perangkat pembelajaran. Hasil observasi terhadap pelaksanaan Kegiatan KKG dan *Micro Teaching* di Gugus.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

Aspek	Indikator	Butir instrumen	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Penyusunan Perangkat pembelajaran	Administrasi Pembelajaran	Supervisi Perencanaan Program Pembelajaran	Guru kelas I sampai Guru kelas VI dalam satu Gugus	Supervisi klinis secara individu dokumentasi
		Supervisi Pelaksanaan Pengelolaan pembelajaran dalam kegiatan <i>Micro Teaching</i>	Guru Kelas I sampai VI dalam Gugus	Pengamatan dalam kegiatan <i>Micro Teaching</i> dan dokumentasi
		Supervisi pembelajaran di kelas	Guru Kelas I dan kelas V	Supervisi kelas Dengan sampel guru kelas I dan V

**Te
kni**

k Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari data kuantitatif dan kualitatif yang meliputi: Data perangkat pembelajaran siklus I dan II perangkat pembelajaran. Hasil observasi terhadap pelaksanaan Kegiatan KKG dan *Micro Teaching* di Gugus.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara; Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) berupa daftar pokok-pokok pertanyaan yang harus tercakup oleh pewawancara selama wawancara berlangsung. Wawancara sebagai proses interaksi antara peneliti dengan informan mempunyai peranan penting dalam penelitian kualitatif. Pengamatan; Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Dokumentasi; Dalam penelitian ini teknik dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap data yang digunakan untuk memperoleh data berupa dokumen-dokumen berupa format strategi implementasi dan perangkat Implementasi manajemen berbasis sekolah.

Teknik Analisis Data

Data Observasi; Data ini diambil dari melalui pengamatan yang di lakukan oleh peneliti sebagian orang yang terlibat dalam pelaksanaan tindakan dengan rumus:

$$\frac{A}{B} \quad ; A = \text{Frekuensi Perangkat Pembelajaran Guru}$$

B = Frekuensi semua aktifitas pada lembar observasi

Dalam proses analisis data penelitian kualitatif terdapat 3 komponen penting, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Modul analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif, yaitu analisis yang dilakukan dalam bentuk interaktif dari ketiga komponen.

Peneliti menggunakan analisis interaktif dengan alasan karena dalam penelitian kualitatif menggunakan proses siklus, yaitu pada waktu pengumpulan data peneliti selalu membuat reduksi data dan sajian data, kemudian data tersebut dikumpulkan berupa catatan lapangan yang terdiri dari berbagai deskripsi dan refleksi.

HASIL PENELITIAN

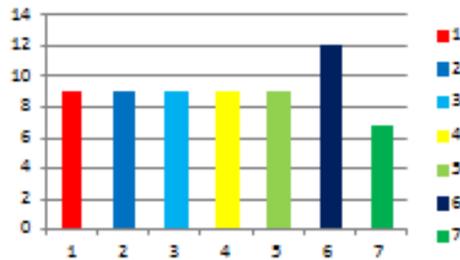
Gambaran Umum Objek Penelitian

Adapun Sasaran pada penelitian ini guru wali kelas 1 sampai 6 adalah guru SDN 001 (18 orang), SDN 007 (16 orang), SDN 022 (6 orang), SDN 023 (6 orang) dimana seluruhnya berjumlah 46 orang. Supervisi Akademik dilaksanakan Semester I Perangkat Pembelajaran dan Semester 2 untuk proses pembelajaran 2016 dan 2017 semua guru yang berada pada Gugus I Kec Muara Badak Kab Kutai Kartanegara Kalimantan Timur, yang dilaksanakan oleh Pengawas Sekolah. Teknik Pembimbingan yang diberikan adalah *Focus Group Discussions* (FGD), dengan Supervisi Klinik. Hasil dari supervisi itulah sebagai dasar dalam penelitian ini.

Ruang lingkup materi pembimbingan yang diberikan adalah membuat silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan instrument Penilaian dan pengamatan proses pembelajaran. Adapun pelaksanaan 4 Minggu untuk supervisi Perangkat KBM dan 4 Minggu supervisi pelaksanaan pembelajaran. Selama 2 tahun Peneliti lakukan seperti itu tidak mendapatkan hasil yang memuaskan masih banyak rekan guru yang masih malas membuat perangkat pembelajaran dan banyak sekali alasan yang di sampaikan. Peneliti sebagai seorang pembina tidak putus asa, selalu datang dan memberi bimbingan masih juga tidak ada perubahan di kegiatan KKG pun masih banyak guru yang kurang minat.

Agar supervisi Peneliti berhasil akhirnya Peneliti memberikan bimbingan melalui KKG Gugus yaitu pembinaan pembuatan Perangkat KBM secara kelompok berdasarkan kelasnya kecuali RPP di buat masing-masing individu dan melakukan *Micro Teaching* (mengajar dengan kelompok kecil) di sesuaikan jadwal untuk menghasilkan karya sendiri.

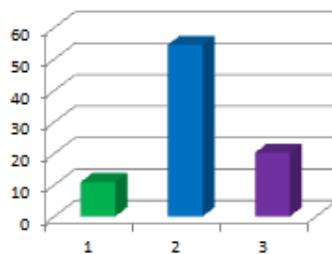
Langkah –Langkah yang Peneliti lakukan dalam kegiatan KKG Gugus dalam menyusun perangkat pembelajaran adalah: Membuat analisis hari Belajar Efektif secara kelompok berdasarkan kelasnya berdasarkan Kalender Pendidikan. Menyusun Silabus dan Pemetaan Penilaian. Menyusun RPP, pemilihan metode, model pembelajaran. Memilih media atau alat peraga sesuai dengan indikator dan materi pelajaran. Membuat alat penilaian sesuai dengan indikator yang ingin dicapai.



Grafik 1. Hasil Perangkat Pembelajaran Siklus I

Keterangan : ■=: kalender pendidikan, ■=: Program Tahunan, ■=: Program Semester, ■=: KKM, ■=: Penilaian, ■=: Silabus, ■=: RPP

Dari grafik di atas dapat digambarkan bahwa perangkat pembelajaran yang dimiliki guru 63,87% bukan buatan sendiri. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam kegiatan *Micro Teaching* adalah: Menyiapkan instrumen penilaian proses pembelajaran. Guru menyiapkan perangkat pembelajaran untuk presentasi. Catatan saran dan penilaian dari teman sejawat. Merekap hasil dari kegiatan *Micro Teaching*.



Grafik 2. Hasil Micro Teaching Siklus I

Keterangan : ■=: Perencanaan Pembelajaran, ■=: Pelaksanaan Pembelajaran, ■=: Penilaian Pembelajaran

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran 85,22% tidak menggunakan perencanaan pembelajaran yang baik. Langkah-langkah yang dilakukan untuk merealisasikan hasil penyusunan perangkat pembelajaran dan *Micro Teaching* di KKG Gugus: Menyiapkan instrumen pelaksanaan proses pembelajaran. Guru menyediakan perangkat pembelajaran yang terbaik untuk presentasi di kelas. Catatan hasil dari proses pembelajaran guru di kelas. Merekap hasil kegiatan supervisi pembelajaran di kelas.

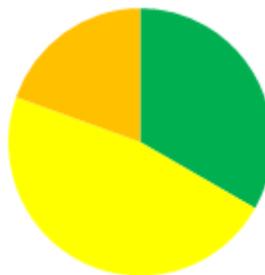
Adapun hasil yang dicapai adalah dari 46 guru 57,86% sudah memiliki hasil kerja yaitu tersedianya Perangkat Pembelajaran, buatan

sendiri dan guru sudah menunjukkan kemampuan mengajar sesuai dengan langkah langkah pembelajaran yang di susun Guru lebih kreatif dan inovatif. Perangkat Pembelajaran yang telah di buat guru adalah: Buku I. Analisis Kalender Pendidikan, Buku II Program Tahunan, Program Semester, pemetaan Penilaian, BUKU III KKM, Silabus, BUKU IV Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Setelah di adakan penyusunan perangkat pembelajaran dan kegiatan *Micro Teaching* melalui KKG Gugus I dapat di lihat dari tabel berikut



Grafik 3. Hasil Perangkat Pembelajaran Siklus II

Keterangan : ■=: kalender pendidikan, ■=: Program Tahunan, ■=: Program Semester, ■=: KKM, ■=: Penilaian, ■=: Silabus, ■=: RPP



Grafik 4. Hasil Micro Teaching Siklus I

Keterangan : ■=: Perencanaan Pembelajaran, ■=: Pelaksanaan Pembelajaran, ■=: Penilaian Pembelajaran

Hasil siklus II penyusunan perangkat pembelajaran 68.73 % dan pelaksanaan pembelajaran di kelas adalah 47 % ,menunjukkan perubahan yang sangat baik yaitu 57 %

KESIMPULAN

Dari hasil supervisi akademik dengan teknik supervisi klinik maupun supervisi kelompok akan memperoleh dampak yang positif bagi guru. Dari kegiatan melalui kegiatan KKG di Gugus dan melalui *Micro Teaching* 57 % peningkatan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran buatan sendiri dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dari Jumlah guru 46 orang pada 4 sekolah binaan pada Gugus 85% sudah menunjukkan kemampuan menyusun perangkat pembelajaran yang mandiri dan mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik pada saat mengajar.

SARAN

Kepala sekolah perlu aktif mengikuti pembimbingan Teknik – teknik. pelaksanaan Supervisi Akademik baik melalui wadah KKKS. Kepala sekolah diharapkan punya keberanian melaksanakan supervise Akademik Terhadap guru-guru di sekolahnya. Pengawas sekolah perlu melaksanakan pengawasan secara rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Rianto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya. SIC
- Roestiyah, N.K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soeparno. 1990. *Media Pengajaran Bahasa*. Klaten: PT Intan Pariwara
- Sumantri, M, & Permana, Johar. 2001. *Strategi Belajar*. Bandung: CV. Maulana.
- Arikunto, Basrowi, dan Sukidin. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Insan Cendekia
- Hasibuan Botung tentang KKG <http://ucokkhsb.blogspot.com>
- PP Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Permenpan dan Reformasi Birokrasi No 21 Tahun 2010 Tentang Jabatan Pungsional Pengawas dan Angka Kreditnya

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
PENGUNAAN ALAT PERAGA SISWA KELAS V SDN 007
KEC MUARA BADAK**

Sri Asih

Guru SD Negeri 007 Muara Badak

Abstrak

Belajar merupakan usaha sadar yang di peroleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Perubahan tingkah laku hasil belajar yang bersifat positif yaitu dari yang tidak athu menjadi tahu, baik berhasil dalam teori, praktek maupun keterampilan lain. Sesuatu hal yang mendorong seseorang itu untuk belajar antara lain adalah adanya sifat ingin tahu, kreatif, keinginan untuk mendapat simpati, keinginan untuk memperbaiki kegagalan, keinginan mendapat rasa aman. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah, kognitif, apektif, psikomotorik. Hasil belajar adalah suatu hasil yang diharapkan dari pembelajaran yang telah di tetapkan dalam prilaku tertentu. Media pembelajaran sebagai media atau pengantar terjadinya komunikasi dai pengirim menuju penerima. Jadi media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat di gunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pemebelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

***Kata kunci :** Motivasi Belajar, Penggunaan Alat Peraga, Hasil Belajar.*

PENDAHULUAN

Kegiatan Belajar Mengajar merupakan salah satu bentuk hubungan interaksi antara siswa dan guru yaitu sebagai makhluk social. Dalam bidang pengajaran di kenal dengan adanya istilah interaksi belajarmengajar. Adanya interaksi antara siswa dan guru di harapkan

guru mampu memberikan dan mengembangkan motivasi siswa dalam belajar Matematika agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal.

Hal ini disebabkan karena Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak disukai anak-anak. Dalam benak mereka bahwa Matematika mata pelajaran yang sangat sulit. Matematika merupakan pelajaran yang abstrak sedangkan fase berpikir anak usia Sekolah Dasar pada tahap berpikir konkret. Guru merupakan sumber belajar yang dapat mengembangkan cara belajar siswa dan guru diharapkan mampu memanfaatkan sumber media baru pembelajaran yang dapat menimbulkan kebiasaan belajar baru yang bermakna.

Alat peraga dapat membantu efisien dan kemudahan dalam pencapaian tujuan belajar yang memiliki nilai positif bagi siswa. Alat peraga dapat memotivasi khususnya untuk meningkatkan motivasi siswa yang rendah semangat belajar dan adapt sebagai pencapaian tujuan hasil belajar dan sebagai daya dukung untuk memperjelas bahan pengajaran dalam pemecahan suatu masalah. Melalui alat peraga bangun ruang siswa dapat bermain sekaligus belajar,

Disisi lain, penulis berupaya meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap Matematika untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan serta menghilangkan asumsi pada siswa bahwa pelajaran Matematika membosankan. Guru wajib melaksanakan pembelajaran yaitu kegiatan terjadinya interaksi aktif antara peserta didik dengan guru, kegiatan ini adalah kegiatan tatap muka yang sebenarnya, Menilai hasil pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses hasil belajar, membimbing dan melatih peserta didik dalam pembelajaran, intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar merupakan usaha sadar yang diperoleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Perubahan tingkah laku hasil belajar yang bersifat positif yaitu dari yang tidak tahu menjadi tahu, baik berhasil dalam teori, praktik ataupun keterampilan lain. Hasil belajar bukan hanya menyangkut pengetahuan tetapi juga berkaitan dengan sikap dan keterampilan.

Tujuan penelitian ini (1) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (2) meningkatkan hasil belajar siswa, (3) penggunaan alat peraga terhadap hasil belajar Matematika khususnya siswa kelas V SDN 007

Muara Badak Kab Kutai Kartanegara. Belajar menurut Gagne dalam *The Condition of learning* menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa, sehingga perbuatannya (*performance*) berubah dari waktu ke waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi. Belajar adalah proses yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah, kognitif, afektif, psikomotorik. Hasil belajar adalah suatu hasil yang diharapkan dari pembelajaran yang telah ditetapkan dalam perilaku tertentu. Agar penekanan dalam pengembangan ketiga domain ini disesuaikan dengan proporsi sumbangan masing-masing domain terhadap sukses dalam pekerjaan dan kehidupan, para guru perlu memahami pengertian dan tingkatan tiap domain serta bagaimana menerapkannya dalam proses belajar mengajar dan penilaian.

Pengukuran dan penilaian hasil belajar Wiersma dan Jurs membedakan antara evaluasi, pengukuran dan *testing*. Mereka berpendapat bahwa evaluasi adalah suatu proses yang mencakup pengukuran dan mungkin juga *testing*, yang juga berisi pengambilan keputusan tentang nilai. Arikunto menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan mengukur dan menilai. Sementara menurut Asmawi Zainul dan Noehi Nasution mengartikan pengukuran sebagai pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal ini atau obyek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas, sedangkan penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan tes maupun non tes. Hasil pengukuran yang bersifat kuantitatif juga dikemukakan oleh Norman E. Gronlund yang menyatakan "*Measurement is limited to quantitative descriptions of pupil behaviour*".

Menurut Nana Sudjana bahwa penilaian adalah proses menentukan nilai suatu obyek dengan menggunakan ukuran atau kriteria tertentu seperti baik, sedang, jelek. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap tujuan yang dikemukakan oleh Mc.Donald. Thomas M. Risk memberikan pengertian motivasi sebagai berikut; *we may define motivation in a pedagogical sense, as the*

conscious effort on the part of the teacher to the establishin students motives leading to sustained activity toward the learning goals (motivasi adalah usaha yang di dasari oleh pihak guru untuk menimbulkan motiv-motiv pada diri peserta didik yang menunjang kegiatan kearah tujuan – tujuan belajar).

Kemudian S.Nasution mengemukakan *to motive a child to arrange condition so that warts to do what he is capable doing* (motivasi anak / peserta didik adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat di alkukannya). Motivasi Singer mengatakan bahwa tingginya tinggi rendahnya motivasi seseorang akan menentukan pilihan untuk melakukan bagaiman intensitas aia melakukannya dan bagaiman berat usaha ia melakukannya atau tingkat kinerja setiap waktu. Menurut Straub prestasi sama dengan belajar ditambah motivasi artinya untuk mencapai prestasi belajar yang baik, factor latihan adalah mutlak dan harus oleh siswa tetapi latihan tanpa motivasi akan tersendiri dan prosesnyaakan lama.

Menurut Winatapura (1997:28) motivasi belajar berfungsi sebagai motor penggerak aktivitas bila motorny tidak ada maka aktivitas tidak akan terjadi. Motivasi belajar terkait erat dengan tujuan yang hendak dicapai oleh individu yang sedang belajar itu sendiri. Motivasi berprestasi merupakan motivasi yang mendorong seseorang berpacu ddengan keunggulan orang laid an keunggulan diri sendiri. Mc Cleliend menggunakan istilah “*n-Ach*” kependekan istilah *need for achievement* bagi motovasi berprestasi. Mc celland mendefinisikan motif berprestasi sebagai uasaha untuk mencapai sukses,ang bertujuan untuk berhasil dalam kompetensi dengan suatu ukuran keunggulan.

Alat peraga merupakan bagian dari media pendidikan penggunaannya di integrasikan dengan tujuan dan isi pengajaran yang telah di tuangkan dalam gais-garis program pengajaran mata pelajaran Matematika dan bertujuan mempertinggi mutu kagiatan belajarmengajar. Menurut Roseffendi (1997.227) ada beberapa fungsi penggunaan alat peraga dalam pengajaran matematika diantaranya: Dengan adanya alat peraga anakanak akan lebih banyak mengikuti pelajaran matematika dengan gembira,sehingga minatnya dalam mempelajari matematika semakin besar. Dengan disajikan konsep abstrak matematika alam bentuk konkret maka siswa pada tingkat yang lebih rendah akan lebih mudah memahami dan mengerti. Anak akan menyadari adanya hubungan anatar pemelajaran dengan benda-benda yang ada di

sekitarnya. Konsep –konsep abstrak yang di ajarkan dalam bentuk konkret yaitu dalam bentuk model matematika dapat di jadikan obyek penelitian dan apat pula di jadikan alat untuk penelitian ide-ide baru dan relasi relasi baru.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen (siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan alat peraga) dengan kelompok kontrol (siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan alat peraga)

Penelitian ini di laksanakan pada SD Negeri 007 Muara Badak jalan Manunggal Desa Muara Badak Ulu Kec.Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara.Penelitian di mulai bulan Juni sampai Desember 2016 semester I. Penelitian dimulai Juni sampai Desember 2016.

Desain penelitian yang digunakan yaitu model siklus Kemmis & Taggart, yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Pelaksanaan penelitian ini di bagi dua tahap yaitu: Tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Penelitian Tindakan kelas dilaksanakan pada siswa kelas V di SDN 007 Muara Badak Jl Manunggal Muara Badak Ulu Kec Muara Badak.iswa yang mendapat tindakan 29 orang.

Hasil prasiklus

Prasiklus adalah tindakan pembelajaran yang dilakukan sebelum penelitian untuk mengetahui hasil Matematika siswa kelas V SDN 007 Muara Badak. Sebagai pembanding setelah melaksanakan penelitian tindakan kelas setelah menggunakan alat peraga pada saat penelitian.Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada hasil belajar yang di tunjukan dengan point peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Hasil belajar siswa pada tindak prasiklus di peroleh nilai tugas rata-rata sebesar 57,54 dengan kreteria kurang, nilai tes prasiklus rata-rata 61,6 dengan kriteria cukup.

Tabel 1. Analisis Kreteria Hasil Belajar Siswa Prasiklus

Rata-Rata	Kreteria	Frekuensi	Prosentase
$80 \leq x \leq 100$	Baik sekali	-	-
$70 \leq x \leq 80$	Baik	4	13
$60 \leq x \leq 70$	Cukup	5	17
$50 \leq x \leq 60$	Kurang	20	70
$0 \leq x \leq 50$	gagal	-	-

Sumber : Hasil Penelitian di SDN 007 Muara Badak (2016)

Siklus 1

Perencanaan tindakan membuat langkah-langkah alat peraga, perencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada mata pelajaran Matematika tentang pembelajaran bangun ruang, indikator peningkatan, menyusun alat tes, dan menyusun format observasi untuk mengetahui tingkat aktivitas guru dan aktibitas siswa dan mempersiapkan lembar kerja siswa (LKS).

Pelaksanaan tindakan melaksanakan proses pembelajaran dengan tanpa menggunakan alat peraga. adapun pembelajaran yang dilakukan pada tanggal 5 September 2016. Pertemuan ke I : menyiapkan materi RPP, LKS dan lembar penelian dan dokumen lainnya. Materi pelajaran yang di ajarkan pada petemuan I adalah tentang bangun ruang sederhana tanpa menggunakan alat peraga. Siswa kurang antusias. Ini menunjukkan apa yang telah disampaikan guru tidak dapat di transper dengan bik oleh siswa. Namun demikian pembelajaran tanpa alat peraga ini lebih di minati oleh siswa yang bermotivasi rendah, daripada siswa yang belajar menggunakan menggunakan alat peraga

Pada pertemuan kedua, ketiga dan keempat tidak ada perbedaan dalam proses belajar mengajar pada pertemuan ke empat diadakan tes hasil belajar dengan menggunakan soal tes. Dari hasil tes tersebut didaatkan data yang kemudian di analisis sebagaimana disajikan Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan alat peraga lebih baik dari pada siswa yang di ajar tanpa alat peraga.

Hasil siklus II

Siklus II adalah hasil belajar siswa tentang mata pelajaran Matematika dengan materi pokok bahasan bangun ruang, Salah satu

faktor eksterm yang memengaruhi hasil belajar tersebut adalah penggunaan alat peraga yang inovatif dan menarik yang di ciptakan oleh guru sehingga suasana belajar pun menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Tanpa Menggunakan Alat Peraga Dan Yang Menggunakan Alat Peraga

Menggunakan Alat Peraga	Tanpa Alat Peraga
60	48
50	48
90	63
90	33
91	28
88	89
80	42
91	54
88	42
80	74
91	44
65	40
90	19
80	60
95	48
90	72
90	34
94	42
80	46
80	92
65	41
95	51
77	15
78	63
70	60
75	28
90	24
73	60
70	65

Aktivitas yang tidak di sengaja merupakan interaksi individu dengan lingkungan dengan interaksi tersebut dapat pengalaman langsung. Berdasarkan kajian ketuntasan belajar didapatkan dari 29 siswa yang diajar dengan menggunakan alat peraga 80% mencapai (sma dengan atau lebih dari) KKM. Sedangkan siswa yang belajar tanpa alat peraga hanya 63 % yang mencapai KKM. KKM Matematika kelas V SDN 007 Muara Badak tahun pelajaran 2015/2016.

Dari hasil analisis tersebut di samping suasana belajar yang menyenangkan. Oleh sebab itu bahwa hasil belajar siswa dengan pembelajaran menggunakan alat peraga lebih baik dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa alat peraga. Pembelajaran dengan menggunakan alat peraga dapat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika khususnya di SDN 007 Muara Badak Kab Kutai Kartanegara.

Media yang terbentuk untuk membantu proses pembelajaran Matematika dengan penanaman konsep yang jelas sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengingat lebih lama. Dalam merancang persiapan pembelajaran tentunya guru harus mampu memahami terutam karakteristik materi pelajaran maupun karakteristik siswa serta alat bantu atau alat operaga, model pembelajaran, metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang di ajarkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang digunakan sesuai dengan tujuan tindakan kelas yang dilakukan ,maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut: Hasil belajar Matematika siswa yang belajar dengan menggunakan alat peraga lebih baik daripada siswa yang belajar tanpa menggunakan alat peraga. Hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi lebih baik dari pada siswa yang memiliki motovasi belajar rendah

Terdapat pengaruh interaksi baik individu maupun kelompok antar penggunaan alat peraga dan tanpa penggunaan alat peraga, terhadap hasil belajar siswa dimana berdarakan hasil siklus I dan Siklus II. Dalam proses pembelajaran guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya penggunaan alat peraga harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa dan materi pelajaran karena

masing-masing alat peraga mempunyai tujuan, prinsip yang berbeda-beda. Pembelajaran dengan menggunakan alat peraga ini perlu di etrapkn pada mata pelajaran lain yang sesuai. Alat peraga tidak terlalu rumit langkah-langkahnya dan mudah dilaksanakan karena siswa SD memerlukan pembelajaran yang konkrit.

SARAN

Saran dalam penelitian ini antara lain : Bagi guru di harapkan mampu dan berupaya dalam peingkatan hasil belajar siswa dan dapat menciptakan suasa belajar yang nyaman dan menyenangkan dengan mengoptimalkan siswa dengan pembelajaran menggunakan alat peraga sesuai dengan kompetensi dasar pada pembelajaran Matematika. Bagi Kepala Sekolah dalam melakukan pengelolaan, memberi motivasi dan supervise di sekolah yang dipimpinnya membantu mensosialisasikan temuan penelitian ini dengn cara membuat kebijakan di tingkat sekolah, mengadakan seminar terkait dengan temuan penelitian dan mengadakan pelatihan tentang pengembangan dengn memanfaatkan alat peraga sebagai media dalam proses pembelajaran. Agar tindakan ini membawa makna dalam pemecahan masalah dunia pendidikan utamanya bagi guru, siswa di pandang perlu untuk mengadakan penelitian tindakan lanjutan yang berpijak dari hasil penelitian tindakan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dale, edgar, 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Permata Media Group.
- Donald. Mc, Sariman AM. 1986. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Ngalim Purwanto. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ghazali, A., Rohani HM, 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hilgrad, Wina Sanjaya. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Kencana 2005.
- Mc.M.Connel, Dina Indriana. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta Diva Perss.

- Peraturan Pemerintah No 74. 2008. *Tentang Guru*. Depdiknas Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Permendiknas No 39. 2009. *Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan*. Depdiknas
- Permendiknas RI No 22. 2016. *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas.
- Sardiman. 2004. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Garfindo Persada.
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS
PORTOFOLIO UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI
BELAJAR PENJASKES PESERTA DIDIK KELAS XI IPS SMA
NEGERI 1 NUNUKAN SELATAN KABUPATEN NUNUKAN
SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Hasnawati

Guru SMA Negeri 1 Nunukan Selatan

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dengan memakai model pembelajaran berbasis portofolio. 2) Mengetahui pengaruh model pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis portofolio dapat meningkatkan prestasi belajar Penjasorkes peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 1 Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran berbasis portofolio, kemampuan peserta didik dalam menyampaikan materi di depan kelas dan belajar mandiri di rumah dapat ditingkatkan. Selain itu peserta didik menjadi lebih berani mengemukakan pendapat dan dapat menerapkan ilmu Penjasorkes materi permainan Senan Lantai dalam kehidupan bermasyarakat. Variasi penerapan model pembelajaran ini dapat juga menghindari kebosanan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes materi permainan Senan Lantai sehingga prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan dari 66% menjadi 85,5 %. Berdasarkan penelitian bahwa prestasi belajar Penjaskes materi permainan Senan Lantai yang diperoleh peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 1 Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan tahun pelajaran 2014/2015 nilai rata-ratanya meningkat pada siklus I yaitu 69 menjadi berkisar 85,5 pada siklus II. Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis

portofolio yang diterapkan guru dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, karena itu peneliti menyarankan agar model pembelajaran berbasis portofolio disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran Penjaskes materi permainan Senan Lantai di sekolah.

Kata Kunci : *Prestasi Belajar, Model Pembelajaran Berbasis Portofolio*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berperan sebagai wadah mendidik peserta didik untuk cerdas, terampil, dan memiliki wawasan yang luas juga dapat berfungsi untuk mencari bibit unggul dalam bidang olahraga. Mencari bibit unggulan tidaklah mudah harus ada suatu kerjasama antara lembaga masyarakat dan berbagai pihak terkait. Seorang peserta didik yang memiliki bakat dalam bidang olahraga tertentu harus dibina secara baik dan aktif supaya siap berprestasi. Permasalahan yang sering dihadapi sekolah dalam membina peserta didik dalam bidang olahraga adalah kurangnya motivasi peserta didik dalam belajar suatu cabang olahraga tertentu. Peserta didik cenderung menganggap olahraga hanya sebagai hiburan semata. Mereka kurang serius dalam memfokuskan diri dalam cabang olah raga tertentu yang di gemari padahal mereka memiliki minat dan bakat dalam bidang tersebut.

Sedangkan berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan diatas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru mampu menyampaikan semua mata pelajaran yang tercantum dalam proses pembelajaran secara tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Pembelajaran Penjaskes materi permainan Senan Lantai di SMA jika hanya disampaikan melalui ceramah akan sulit diterima oleh peserta didik dan membosankan. Dalam hal ini diperlukan oleh seorang guru untuk mempertimbangkan model pembelajaran lain yang efektif dan ~~tepat. Pengalaman yang diperoleh oleh peserta didik dari hasil~~
120 (BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 17 Agustus 2017)

pemberitahuan orang lain seperti hasil dari penuturan guru hanya akan mampir sesaat untuk diingat dan setelah itu dilupakan. Oleh karena itu, dalam konteks kurikulum yang berlaku saat ini di SMA, membelajarkan peserta didik tidak cukup hanya dengan memberitahukan akan tetapi membimbing peserta didik untuk melakukan suatu proses melalui berbagai aktivitas yang dapat mendukung terhadap pencapaian kompetensi. Model pembelajaran dalam pendidikan Penjaskes materi permainan Senan Lantai secara teoritis sebenarnya dapat dipilih dari sekian banyak model pembelajaran yang tersedia. Para guru hendaknya mempunyai kemampuan di dalam memilih model yang tepat untuk setiap standar kompetensi. Selain itu pembelajaran Penjaskes materi permainan Senan Lantai juga dapat menggunakan media pengajaran yang bermacam-macam untuk menambah pemahaman terhadap data visual. Paradigma baru pendidikan Penjaskes materi permainan Senan Lantai menghendaki dilakukan inovasi yang terintegrasi dan berkesinambungan. Salah satu wujudnya adalah inovasi yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kebiasaan guru dalam mengumpulkan informasi mengenai tingkat pemahaman peserta didik melalui pertanyaan, observasi, pemberian tugas dan tes akan sangat bermanfaat dalam menentukan tingkat penguasaan peserta didik dan dalam evaluasi keefektifan proses pembelajaran.

Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyiapkan dan merancang model pembelajaran yang akan dilakukannya seiring dengan perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan tujuan nasional secara umum dan tujuan Pendidikan Olahraga pada khususnya, yang pada prinsipnya bertujuan mendidik dan membimbing peserta didik menjadi warga negara yang baik, yang bertanggung jawab baik secara pribadi, sosial / masyarakat, bangsa dan negara bahkan sebagai warga dunia. Salah satu model pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan tersebut adalah model pembelajaran berbasis portofolio. Dalam model pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk berpikir cerdas, kreatif, partisipatif, prospektif dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Nunukan Selatan tepatnya pada peserta didik kelas XI. Hal ini disebabkan karena rata-rata kelas peserta didik kelas XI pada mata pelajaran Penjasorkes materi permainan Senan Lantai hanya 66, hal tersebut tentu merupakan nilai yang tergolong masih rendah, untuk itu penulis bermaksud mengadakan penelitian yang

berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Penjaskes Peserta didik Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Nunukan Selatan Kabutapen Nunukan Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015". Penelitian ini juga dimaksudkan sebagai penelitian tindakan kelas dimana peneliti bermaksud menerapkan metode portofolio sebagai upaya untuk peningkatan prestasi hasil belajar para peserta didik di SMA Negeri 1 Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan Tahun Pembelajaran 2014/2015. Khususnya pada mata pelajaran Penjaskes materi permainan Senan Lantai.

LANDASAN TEORI

Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi menurut Poerwadarminta (2002:768) adalah "hasil yang telah dicapai atau dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya". Menurut Winkel (1991:162)" prestasi adalah bukti keberhasilan usaha yang dicapai". Belajar menurut Natawidjaja dan Moleong (1985:7) adalah "suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang". Hamalik (2003:52) mengatakan belajar adalah modifikasi untuk memperkuat tingkah laku melalui pengalaman dan latihan serta suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh beberapa perubahan tingkah laku yang relatif tetap sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dengan lingkungannya.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti pelajaran di sekolah sehingga terjadi perubahan dalam dirinya dengan melihat hasil penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh guru setelah mengikuti asesment atau penilaian dan evaluasi. Penilaian dan evaluasi ini digunakan untuk mengukur prestasi belajar peserta didik yang merupakan tujuan dari pembelajaran.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor Intern

- 1) Jasmani
- 2) sikologis

3) Kematangan Fisik dan Psikis

Faktor Ekstern

- 1) Lingkungan Keluarga
- 2) Lingkungan Sekolah
- 3) Lingkungan Masyarakat

2. Portofolio

Portofolio berasal dari bahasa Inggris "portfolio" yang artinya dokumen atau surat-surat. Dapat diartikan juga sebagai kumpulan kertas berharga dari suatu pekerjaan tertentu. Pengertian portofolio di sini adalah suatu kumpulan pekerjaan peserta didik dengan maksud tertentu dan terpadu yang diseleksi menurut panduan-panduan yang ditentukan tergantung mata pelajaran dan tujuan penilaian portofolio. Biasanya portofolio merupakan karya terpilih dari seorang peserta didik.

Tetapi, dalam model pembelajaran ini setiap portofolio berisi karya terpilih dari satu kelas peserta didik secara keseluruhan yang bekerja secara kooperatif memilih, membahas, mencari data, mengolah, menganalisa, dan mencari pemecahan terhadap suatu masalah yang dikaji (Fajar 2004:47).

Menurut Budimansyah (2002:1) portofolio sebenarnya dapat diartikan sebagai suatu wujud benda fisik, sebagai suatu proses sosial pedagogis, maupun sebagai adjective. Sebagai wujud benda fisik portofolio adalah bundel, yakni kumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan peserta didik yang disimpan pada suatu bundel. Sebagai suatu proses sosial pedagogis, portofolio adalah collection of learning experience yang terdapat di dalam pikiran peserta didik baik yang berwujud pengetahuan (kognitif), keterampilan (skill), maupun nilai dan sikap (afektif).

Sebagai suatu adjective portofolio sering disandingkan dengan konsep lain, misalnya konsep pembelajaran dan penilaian. Jika disandingkan dengan pembelajaran maka dikenal dengan istilah pembelajaran berbasis portofolio, sedangkan jika disandingkan dengan penilaian maka dikenal istilah penilaian berbasis portofolio.

Secara umum, portofolio merupakan kumpulan hasil karya peserta didik atau catatan mengenai peserta didik yang didokumentasikan secara baik dan teratur. Portofolio dapat berbentuk tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik, jawaban peserta didik atas

pertanyaan guru, catatan hasil observasi guru, catatan hasil wawancara guru dengan peserta didik, laporan kegiatan peserta didik dan karangan atau jurnal yang dibuat peserta didik (Rusoni 2001:1).

Portofolio Sebagai Model Pembelajaran, Pada dasarnya portofolio sebagai model pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan guru agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya sebagai individu maupun kelompok. Kemampuan tersebut diperoleh peserta didik melalui pengalaman belajar sehingga memiliki kemampuan mengorganisir informasi yang ditemukan, membuat laporan dan menuliskan apa yang ada dalam pikirannya, dan selanjutnya dituangkan secara penuh dalam tugas-tugasnya.

Landasan Pemikiran dan Prinsip Pembelajaran Berbasis Portofolio Budimansyah (2002:4-7) secara garis besar menyatakan bahwa landasan pemikiran pembelajaran berbasis portofolio adalah sebagai berikut :

1) Empat pilar pendidikan

Empat pilar pendidikan sebagai landasan model pembelajaran berbasis portofolio adalah learning to do, learning to know, learning to be, dan learning to live together, yang dicanangkan oleh UNESCO.

2) Pandangan Konstruktivisme

Pandangan konstruktivisme menganggap semua peserta didik mulai dari usia taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi memiliki gagasan dan pengetahuan tentang lingkungan dan peristiwa atau gejala lingkungan di sekitarnya. Beberapa bentuk kondisi belajar yang sesuai dengan filosofi konstruktivisme antara lain: diskusi yang menyediakan kesempatan agar peserta didik mau mengungkapkan gagasan atau pendapatnya, pengujian dan hasil penelitian sederhana, demonstrasi dan peragaan prosedur ilmiah, dan kegiatan praktis lain yang memberi peluang peserta didik untuk mempertajam gagasannya

3) Democratic Teaching

Democratic teaching adalah suatu upaya menjadikan sekolah sebagai suatu pusat kehidupan demokrasi melalui proses pembelajaran yang demokratis. Secara singkat democratic teaching adalah proses pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan ~~persamaan kesempatan, dan memperhatikan keragaman peserta didik~~

Dalam pembelajaran portofolio, ada empat prinsip dasar, yaitu :

- 1) Cooperative Group Learning (Kelompok Belajar Kooperatif), Kelompok belajar kooperatif merupakan proses pembelajaran yang berbasis kerja sama.
- 2) Student Active Learning (Prinsip Belajar Peserta didik Aktif), Proses belajar berpusat pada peserta didik. Aktivitas peserta didik hampir di seluruh proses pembelajaran, dari mulai fase perencanaan kelas, kegiatan lapangan, dan pelaporan.
- 3) Pembelajaran Partisipatorik, Pada model ini peserta didik belajar sambil melakukan (learning by doing). Salah satunya peserta didik belajar hidup berdemokrasi.
- 4) Reactive Teaching, Model pembelajaran berbasis portofolio mensyaratkan guru yang reaktif. Sebab tidak jarang pada awal pelaksanaan model ini, peserta didik ragu bahkan malu untuk mengemukakan pendapat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Istilah penelitian tindakan kelas dipakai untuk menekankan kelas sebagai setting dari penelitian. Dalam konteks penelitian kelas lebih ditekankan pada bagaimana keterampilan teknik yang dimiliki guru bisa menggali informasi untuk kepentingan perbaikan pembelajaran.

Objek Tindakan

Objek penelitian tindakan kelas ini adalah tentang model pembelajaran baru yang akan diterapkan guru untuk meningkatkan prestasi belajar Penjaskes materi permainan Senan Lantai yang dikarenakan pada tindakan-tindakan berikut ini yaitu prestasi belajar Penjaskes materi permainan Senan Lantai yang rendah, partisipasi aktif ~~peserta didik rendah, dan variasi mengajar guru yang monoton~~ Adapun

(BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 17 Agustus 2017) 125

jenis tindakan yang diteliti adalah partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar, kerja sama dalam mengomunikasikan hasil belajarnya, keseriusan dalam mengerjakan suatu tugas, dan sikap kooperatif peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Subjek dan Setting penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru dan peserta didik kelas XI yang berjumlah 40 orang peserta didik selama proses belajar mengajar Penjaskes materi permainan Senan Lantai dengan menerapkan model pembelajaran berbasis portofolio. Adapun lokasi yang dijadikan subjek penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan.

Faktor yang Diselidiki

1. Faktor Peserta didik

Dengan melihat kemampuan peserta didik kelas XI SMA IPS Negeri 1 Nunukan Selatan dalam penerapan model pembelajaran berbasis portofolio, apakah prestasi belajar mereka akan mengalami peningkatan.

2. Faktor Guru

Melihat cara guru dalam merencanakan pembelajaran serta bagaimana pelaksanaan model pembelajaran portofolio di dalam kelas apakah sudah sesuai dengan tujuan.

Rencana Tindakan

Tabel 1. Rincian Rencana Tindakan

SIKLUS I	Perencanaan: Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar yakni dengan membuat Rencana Pembelajaran (RP). 2. menentukan standar Kompetensi yang akan dijadikan materi bahasan pada penelitian 3. mengembangkan skenario pembelajaran 4. menyiapkan sumber belajar 5. mengembangkan format evaluasi 6. mengembangkan format observasi pembelajaran
	Tindakan :	Menerapkan tindakan mengacu pada skenario dan RP yang telah dibuat.
	Observasi	Observasi dilakukan bersamaan dengan tindakan, dengan menggunakan instrumen yang telah tersedia. Fokus pengamatan adalah kegiatan peserta didik dalam mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan skenario pembelajaran.
Refleksi		Uraian pengamatan dan data untuk memperoleh gambaran

		bagaimana dampak dari tindakan yang dilakukan, hal apa saja yang perlu diperbaiki dan apa saja yang harus menjadi perhatian pada tindakan berikutnya.
SIKLUS II	Perencanaan	1. Mempelajari hasil refleksi tindakan pertama dan menggunakannya sebagai masukan pada tindakan siklus ke dua 2. mengembangkan program tindakan II
	Tindakan	Pelaksanaan program tindakan II
	Observasi	Pengamatan dan pengumpulan data tindakan II
	Refleksi	Evaluasi tindakan II
Siklus-siklus berikutnya		
Kesimpulan, saran, rekomendasi		

Sumber : Arikunto, dkk. 2006:91-92

Data dan Cara Pengambilannya

1. Sumber data

Sumber data penelitian ini berupa perkataan, aktivitas pembelajaran portofolio, dokumen, situasi dan peristiwa yang dapat diamati berkaitan dengan kinerja peserta didik dan guru saat penerapan model pembelajaran portofolio pada mata pelajaran Penjaskes materi permainan Senan Lantai di kelas.

2. Jenis data

Jenis data yang didapatkan adalah data kualitatif dan kuantitatif yang terdiri dari hasil belajar, rencana belajar dan data hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran portofolio dan jurnal.

3. Cara pengambilan data

- a. Observasi partisipan (Participant Observation) Jenis teknik observasi partisipan umumnya digunakan untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Suatu observasi dikatakan sebagai observasi partisipan jika orang yang mengadakan observasi (observer) turut ambil bagian (Rahayu dan Ardani 2004:11).
- b. Data hasil belajar diambil dengan memberikan nilai portofolio yang telah dibuat oleh peserta didik.
- c. Data tentang situasi belajar mengajar pada saat dilaksanakannya tindakan diambil saat peneliti mengajar di kelas.
- d. Data tentang refleksi diri serta perubahan-perubahan yang terjadi di kelas, diambil dari jurnal harian yang dibuat oleh guru.
- e. Data tentang keterkaitan antara perencanaan dengan pelaksanaan didapat dari RP (Rencana Pembelajaran).

Indikator Kinerja

Sebagai indikator keberhasilan kinerja penelitian peningkatan prestasi belajar Penjasokes materi permainan Senan Lantai dengan penggunaan model pembelajaran berbasis portofolio pada peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 1 Nunukan Selatan adalah adanya peningkatan nilai rata-rata Penjasorkes materi permainan Senan Lantai dari nilai sebelum digunakannya model pembelajaran portofolio dengan persentase 100% dan ketuntasan kelas dalam belajar atau nilai rata-rata kelas di atas 6,5.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Siklus I

a. Perencanaan (Planning)

- 1) Sebelum menyusun rencana pembelajaran, peneliti melakukan identifikasi masalah dan merencanakan langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada siklus I.
- 2) Setelah peneliti mengetahui masalah dan langkah-langkah yang akan digunakan pada tindakan di siklus I. Peneliti kemudian membuat Rencana Pembelajaran (RP).
- 3) Menentukan Standar Kompetensi yang akan dijadikan materi bahasan pada penelitian.
- 4) Mengembangkan skenario pembelajaran.
- 5) Menyiapkan sumber belajar.
- 6) Mengembangkan format evaluasi.
- 7) Mengembangkan format observasi pembelajaran.

b. Tindakan (Acting)

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam empat kali pertemuan yaitu sebagai berikut. Pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan (Arikunto, dkk 2006:17).

Tahap kedua adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan kelas. Dalam tahap ini peneliti harus ingat dan berusaha menaati apa yang dirumuskan dalam rancangan (Arikunto, dkk 2006:18)

- 1) Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama
Hari/Tanggal : Selasa/06 Januari 2015
Waktu : Jam I dan II (07.30 – 09.00 Tita)
Tempat : Ruang Kelas XI
 - a) Peneliti memperkenalkan diri dan menjadi guru sementara di kelas ini. Guru terlebih dahulu meneliti tingkat kesiapan peserta didik, mengecek absensi peserta didik serta mengondisikan kelas agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif
 - b) Melakukan apersepsi dengan tanya jawab tentang materi yang akan diajarkan dan pengenalan model pembelajaran portofolio. Setelah peserta didik siap, guru memulai menjelaskan materi yang didahului dengan memberikan tanya jawab tentang materi Penjaskes materi permainan Senan Lantai Selanjutnya guru menjelaskan tentang materi permainan Senan Lantai secara menyeluruh beserta contoh.
 - c) Guru memandu peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya tentang hal-hal apa saja yang bisa dijadikan permasalahan untuk tugas portofolio kelas yang berhubungan dengan materi ini
 - d) Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua
Hari/Tanggal : Selasa/13 Januari 2015
Waktu : Jam I dan II (07.30 – 09.00 Wita)
Tempat : Ruang Kelas XI
 - a) Guru terlebih dahulu meneliti tingkat kesiapan peserta didik, mengecek absensi peserta didik serta mengondisikan kelas agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif.
 - b) Setelah pada pertemuan yang lalu telah disetujui bersama tentang permasalahan yang akan dibahas pada portofolio kelas, sekarang peserta didik dibagi menjadi 4 kelompok, masing-masing diberi sumber bacaan sebagai wacana / sumber dalam menjawab atau mencari solusi sementara terhadap isu / masalah yang telah disampaikan peserta didik.

- c) Guru bersama peserta didik berdiskusi untuk mencari solusi sementara tentang masalah yang telah dikemukakan peserta didik
 - d) Guru membimbing peserta didik untuk menentukan sumber-sumber informasi berkenaan dengan masalah yang dikaji kelas
 - e) Peserta didik dibagi menjadi 4 kelompok masing-masing diberikan tugas sebagai berikut :
 - Kelompok I → Penjelasan Masalah.
 - Kelompok II → kebijakan-kebijakan alternatif untuk mengatasi masalah.
 - Kelompok III → usulan kebijakan untuk mengatasi masalah.
 - Kelompok IV → Rencana tindakan.
 - f) Guru bersama peserta didik berdiskusi tentang tugas-tugas yang harus dilakukan peserta didik di luar kelas antara lain mengumpulkan data melalui wawancara dan pencarian data dari buku, artikel, koran, majalah dan sebagainya. Cara menyusun laporan dokumentasi / makalah, dan pembuatan portofolio 48 tayangan. Berikut ini merupakan panduan dalam menjalankan model pembelajaran berbasis portofolio.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ketiga
 Hari/Tanggal : Selasa/20 Januari 2015
 Waktu : Jam I dan II (07.30 – 09.00 Wita)
 Tempat : Ruang Kelas XI
 - 3) Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan keempat

Hari/Tanggal : Selasa/27 Januari 2015

Waktu : Jam I dan III (07.30 – 09.00 Wita)

Tempat : Ruang Kelas XI

- a) Guru menanyakan kesiapan peserta didik.
- b) Guru dibantu oleh peserta didik mempersiapkan ruang untuk presentasi portofolio kelas.
- c) Guru memberikan penjelasan kepada juri tentang tugas-tugasnya.
- d) Guru bertindak sebagai moderator, mempersilahkan dewan juri (guru lain atau undangan) untuk

mengamati portofolio kelas, baik tayangan maupun dokumentasinya.

- e) Guru memimpin acara ini diawali dengan mempersilahkan kelompok I untuk menyajikan secara lisan portofolionya kurang lebih selama lima menit dan dilanjutkan dengan tanya jawab dengan juri kurang lebih selama sepuluh menit. Demikian selanjutnya sampai dengan kelompok IV.
- f) Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan hasil karyanya, guru memberikan ulasan tentang show-case tadi, dan apa saja kekurangan serta kelebihan.

c. Pengamatan (Observing)

Pada pelaksanaan siklus I masih banyak kekurangan yang terjadi, maka langkah selanjutnya peneliti mengadakan refleksi diantaranya sebagai berikut.

- 1) Mengatur waktu sebelum mulai pelajaran, mempersiapkan pokok bahasan yang diajarkan agar waktu dapat digunakan secara efektif dan efisien.
- 2) Membuat suasana yang lebih enak agar peserta didik berani mengemukakan pendapat, berani bertanya, serta dapat berpikir kritis.
- 3) Sebelum membuat empat kelompok besar dalam tugas pembuatan portofolio kelas, sebaiknya guru membuat beberapa kelompok kecil dulu agar mereka dapat menjalankan tugas secara efektif dan efisien, dan tidak terjadi kegaduhan di dalam kelas. Sesudah tugas itu dibagi dalam kelompok kecil, selanjutnya kelompok-kelompok tersebut bergabung menjadi empat kelompok besar untuk mengerjakan portofolio tayangan dan dokumentasi.
- 4) Guru memberikan bimbingan secara individual bagi peserta didik yang belum memahami tugasnya.
- 5) Sedikit mengubah variasi belajar dengan lebih banyak melibatkan peserta didik agar mereka lebih terfokus pada penjelasan materi.

2. Pelaksanaan Siklus II

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan pada siklus II dilakukan dengan mengidentifikasi masalah serta menyiapkan kegiatan yang akan dilaksanakan pada siklus II berdasarkan dari hasil refleksi pada siklus I.

- 1) Menyusun Rencana Pembelajaran (RP) sesuai dengan rumusan masalah.
- 2) Menyiapkan alat pembelajaran bagi peserta didik yaitu artikel tentang materi dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan kelas.
- 3) Mengatur alokasi waktu agar sesuai dengan target yang telah ditentukan.
- 4) Menentukan standar kompetensi yang akan dijadikan materi bahasan pada penelitian.
- 5) Mengembangkan skenario pembelajaran.

b. Tindakan (*Acting*)

Kegiatan pada siklus II dilaksanakan sama seperti pada siklus sebelumnya yaitu dalam 4 kali pertemuan. Perbedaannya terletak pada permasalahan yang akan dibahas dalam portofolio kelas.

- 1) Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama

Hari/Tanggal : Selasa/03 Februari 2015

Waktu : Jam I dan II (07.30 - 09.00 Wita)

Tempat : Ruang Kelas XI

Tabel 3. Pengambilan Suara untuk Menentukan Permasalahan Kelas pada Siklus II

Permasalahan	Jumlah
1. Apa yang melatarbelakangi terbentuknya Persatuan Senan Lantai di Indonesia.	12
2. Peran media massa atau pers dalam mengangkat Olahraga Senan Lantai.	19
3. Bagaimana variasi latihan Teknik Dasar senam lantai	9

- a) peserta didik dibagi ke dalam delapan kelompok kecil yang mempunyai melakukan wawancara dan mencari data.
 - b) Guru menutup pelajaran.
- 2) pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan yang kedua hari/Tanggal : Selasa/10 Februari 2015
- Sebelumnya peserta didik dibagi menjadi 8 kelompok, pada format portofolio ini peserta didik dibagi menjadi 4 kelompok. Jadi 8 kelompok tadi masing-masing bergabung menjadi 4 kelompok. Masing-masing diberikan tugas sebagai berikut : Kelompok I →
 Penjelasan Masalah. Kelompok II →
 kebijakan-kebijakan alternatif untuk mengatasi masalah.
 Kelompok III → usulan kebijakan untuk mengatasi masalah.
 Kelompok IV → Rencana tindakan.
- 3) Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan yang ketiga hari/Tanggal Selasa/17 Pebruari 2015
 - 4) Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan yang keempat hari/Tanggal Selasa/24 Pebruari 2015

c. Pengamatan (Observation)

Berkat perubahan-perubahan yang telah dilakukan ternyata mendapat hasil yang sangat memuaskan. Pada siklus II ini peserta didik terlihat semakin aktif dalam mengikuti pelajaran serta dalam membuat tugas portofolionya. Suasana pembelajaran semakin kondusif dan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap tugas-tugasnya semakin meningkat. Kesan umum pengamatan terhadap pembelajaran pada siklus II ini sudah baik, sehingga penelitian dapat dihentikan sampai pada siklus II.

d. Refleksi (Reflection)

Setelah melihat hasil penilaian dari dewan juri portofolio yang cukup baik dan pengamatan terhadap kegiatan peserta didik secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian dihentikan sampai pada siklus II, karena hasil belajar sudah memenuhi target penelitian yaitu mengalami peningkatan. Peneliti berharap dan akan berupaya untuk terus meningkatkan serta

menggunakan cara-cara yang sudah peneliti tempuh untuk materi lainnya, tentunya disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

Pembahasan

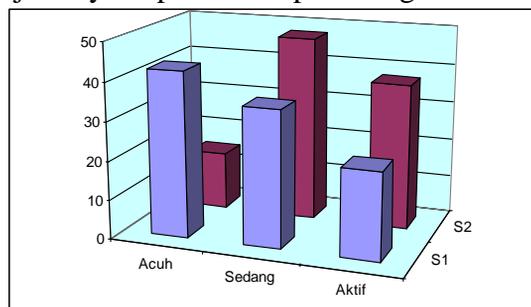
Setelah diadakan penelitian yang terdiri dari dua siklus dan ditempuh dalam 8 kali pertemuan dengan alokasi waktu 16 jam pelajaran diperoleh hasil sebagai berikut.

- a. Partisipasi peserta didik dalam proses belajar mengajar

Tabel 4. Partisipasi Peserta didik dalam Proses Belajar Mengajar

Partisipasi Peserta didik	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Peserta didik	Persentase	Jumlah Peserta didik	Persentase
Acuh	17	42.5	6	15
Sedang	14	35	19	47.5
Aktif	9	22.5	15	37.5
Jumlah	40	100	40	100

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:



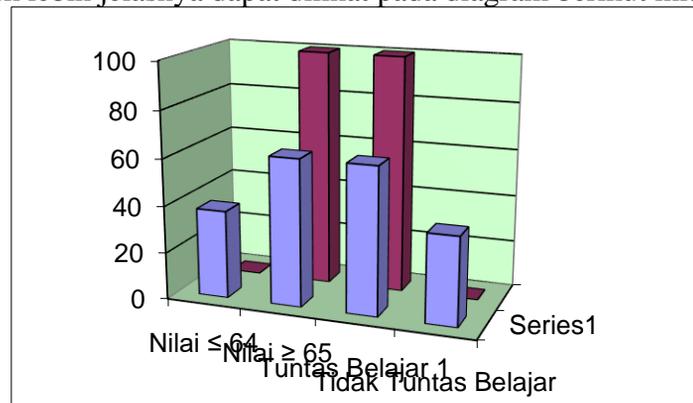
- b. Partisipasi peserta didik dalam menyerap materi pelajaran

Tabel 5. Partisipasi Peserta didik dalam Menyerap Materi Pelajaran

Partisipasi Peserta didik	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Σ Peserta didik	%	Σ Peserta didik	%	Σ Peserta didik	%
Nilai ≤ 64	15	37.5	8	20	0	0
Nilai ≥ 65	25	62.5	32	80	40	100

		5				
Tuntas Belajar 1	25	62.5	32	80	40	100
Tidak Tuntas Belajar	15	37.5	8	20	0	0
Nilai Rata-rata	66		69		85.5	
Daya Serap	66%		69%		85.5%	

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Dalam penelitian ini, penerapan model pembelajaran berbasis portofolio dimaksudkan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Penjaskes materi permainan Senan Lantai. Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui gambaran pertumbuhan prestasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I, rata-rata persentase daya serap peserta didik terhadap materi pelajaran termasuk dalam kategori cukup baik yaitu sebesar 69%. Walaupun termasuk dalam kategori cukup baik, akan tetapi peningkatan tersebut masih sangat kecil.

Peningkatan prestasi belajar peserta didik pada siklus I yang relatif kecil ini disebabkan karena pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis portofolio merupakan hal baru bagi peserta didik, yang sebelumnya pembelajaran didominasi oleh metode ceramah. Dalam pembelajaran dengan metode ceramah tersebut, peserta didik tidak dilibatkan secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajarannya, dan aktifitas peserta didik cenderung hanya mendengarkan dan mencatat. Kurangnya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran akan berdampak pada hasil belajarnya, baik kognitif, afektif, maupun

psikomotorik. Hal ini sesuai dengan pendapat Biggs dan Telfer (1994:228) salah satu hal yang berpengaruh pada kegiatan belajar adalah pengalaman. Karena peserta didik belum pernah mempunyai pengalaman melakukan kegiatan yang ada dalam model pembelajaran berbasis portofolio, maka mereka merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan tersebut. Selain itu, menurut Dewey dalam Sardiman (2005:97), bahwa aktifitas sangat diperlukan dalam belajar.

Tanpa adanya aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Hal inilah yang menyebabkan hasil belajar pada siklus I belum memenuhi indikator ketuntasan belajar klasikal. Berdasarkan hal tersebut, maka diadakan perbaikan-perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, antara lain dengan menambah variasi kegiatan dalam mengatasi suatu masalah yang telah diambil kelas dan membagi kelas menjadi kelompok kecil terlebih dahulu sebelum mereka dibagi menjadi empat kelompok besar dalam satu kelas agar peserta didik lebih mempunyai tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya dan tidak menggantungkan diri kepada anggota kelompok yang lain. Rata-rata persentase daya serap peserta didik terhadap materi pelajaran pada siklus II mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I, yaitu sebesar 85,5 % dan termasuk dalam kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan telah terjadi perubahan pada peserta didik ke arah yang lebih baik, karena peserta didik telah mengalami suatu proses belajar sehingga prestasi belajar mereka menjadi meningkat.

Menurut Winkel (1991:162) "prestasi adalah bukti keberhasilan usaha yang dicapai". Adanya peningkatan persentase daya serap peserta didik terhadap materi pelajaran menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis portofolio dalam pembelajaran Penjaskes materi permainan Senam Lantai dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran berbasis portofolio, peserta didik akan mengalami proses belajar yang efisien dalam arti peserta didik tidak akan memperoleh ilmu pengetahuan yang statis dan otoriter, melainkan peserta didik diharapkan akan memperoleh kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, sesuai dengan apa yang dikatakan Budimansyah (2002:1) Sebagai suatu proses sosial pedagogis, portofolio adalah collection of learning experience yang terdapat di dalam pikiran peserta didik baik yang berwujud pengetahuan (kognitif), keterampilan (skill), maupun nilai dan sikap (afektif).

Adanya peningkatan persentase daya serap peserta didik terhadap materi pelajaran tersebut menunjukkan bahwa indikator kinerja atau indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan pada peserta didik kelas XI IPS tahun pelajaran 2014/2015 dengan penerapan model pembelajaran berbasis portofolio dapat simpulan sebagai berikut.

1. Prestasi belajar Penjaskes materi permainan Senan Lantai pada peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 1 Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan sebelum diterapkan model pembelajaran portofolio mempunyai nilai rata-rata kelas 66. Pada saat model pembelajaran dirubah dari model ceramah menjadi portofolio, prestasi belajar peserta didik meningkat menjadi 69 pada siklus I dan 85,5 pada siklus II.
2. Penerapan model pembelajaran berbasis portofolio dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus. Dalam hal ini kelas dibagi menjadi empat kelompok yang mempunyai tugas masing-masing untuk membahas persoalan yang telah disepakati oleh kelas. Hasil pekerjaan mereka berupa portofolio tayangan dan portofolio dokumen .
3. Berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai peserta didik. Selain itu model pembelajaran berbasis portofolio juga dapat menunjang kemampuan peserta didik dalam menyampaikan materi di depan kelas dan belajar mandiri di rumah dapat ditingkatkan, peserta didik juga menjadi lebih berani mengemukakan pendapat dan dapat menerapkan ilmu Penjaskes materi permainan Senan Lantai dalam kehidupan bermasyarakat.

Saran

Setelah melaksanakan penelitian, saran yang dapat penulis ajukan adalah sebagai berikut.

Variasi model pembelajaran diperlukan oleh guru untuk menghindari kejenuhan peserta didik. Salah satunya mencoba model pembelajaran yang masih relatif baru di Indonesia yaitu portofolio.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk: Guru*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto Suharsimi., Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Budimansyah, Dasim. 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*. Bandung: PT. Genesindo
- Fajar, Arnie. 2004. *Portofolio dalam Pembelajaran Olah Raga*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hugiono dan PK. Poerwantana. 1993. *Pengantar Ilmu Penjaskes materi permainan Senan Lantai*. Jakarta: Rineka Cipta
- Poerwadarminta, WJS. 2002. *Kamus Umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Soewarso. 2000. *Cara-Cara Penyampaian Pendidikan Penjaskes materi permainan Senan Lantai untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari Penjaskes materi permainan Senan Lantai Bangsa*. Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah: Jakarta
- Suharya, Toto. 2008. <http://www.duniaguru.com>. (20 Maret 2010)

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI
PEMBUATAN PETA KONSEP PADA PESERTA DIDIK KELAS
VIII SMP NEGERI 1 BAROMBONG
TAHUN 2015**

Surana

Guru SMP Negeri 1 Barombong

Abstrak

Meningkatkan hasil belajar IPS melalui pembuatan Peta Konsep pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Barombong, siklus I sebesar 51,35%, siklus II 67,57%, dan pada siklus III sebesar 89,19%. Indikator perilaku peserta didik yang menyimak ketika guru memberikan penjelasan, siklus I sebesar 54,05%, siklus II 70,27% dan pada siklus III sebesar 89,19%. Indikator perilaku peserta didik yang aktif bertanya/menjawab dan menanggapi, siklus I sebesar 62,16%, siklus II sebesar 72,97%, dan pada siklus III sebesar 91,89%. Indikator perilaku peserta didik yang aktif mengerjakan tugas-tugas, siklus I sebesar 62,16%, siklus II sebesar 78,38%, dan pada siklus III sebesar 91,89%. Perkembangan partisipatif peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran juga terlihat dari tingkat kehadiran peserta didik, dimana berdasarkan daftar hadir peserta didik selama tindakan menunjukkan bahwa rata-rata persentase kehadiran sebesar 97%.

Kata Kunci : *Meningkatkan, Peta Konsep*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan oleh pemerintah dengan meningkatkan kualitas sumber dayanya, atau dilakukan oleh guru itu sendiri dengan meningkatkan kualitas mengajarnya. Peneliti telah berusaha menerapkan pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode yang mengarah pada peningkatan hasil belajar peserta didik, namun hasil belajar IPS peserta didik kelas VIIIA SMP Negeri 1 Barombong tahun 2015 masih rendah.

Menyadari kenyataan tersebut, maka guru mempunyai kesempatan untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran serta terus-menerus memperbaiki konsep yang diberikan kepada peserta didik secara benar. Setelah peneliti melakukan pengamatan dan wawancara mendalam dengan peserta didik, refleksi dan sharing ide dengan guru, supaya belajar peserta didik menjadi bermakna maka, solusi yang dapat diterapkan adalah memberikan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan dan metode yang dapat menghubungkan materi yang dipelajarinya dengan dunia peserta didik secara nyata, dimana konsep konsep tersebut dipelajari dalam bentuk kaitan-kaitan, yaitu berupa peta konsep. Pembuatan peta konsep diharapkan dapat mendorong kegairahan belajar dan dapat meningkatkan daya kreatifitas untuk menimbulkan minat, serta memungkinkan peserta didik dapat belajar lebih rileks, kreatif, disamping itu juga menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama dalam kelompok kecil, persaingan sehat antara individu maupun kelompok dalam keterlibatan belajar, sehingga memudahkan bagi peserta didik untuk menguasai dan memahami materi pelajaran IPS secara baik. Untuk hal tersebut pembelajaran dengan pembuatan peta konsep merupakan tindakan pemecahan yang dipilih untuk diterapkan dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPS.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah : Apakah pembuatan peta konsep dapat

meningkatkan hasil belajar IPS pada peserta didik kelas VIIIA SMP Negeri 1 Barombong tahun 2015

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Barombong Kabupaten Gowa, sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan mengetahui apakah pembuatan peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada peserta didik kelas VIIIA di SMP Negeri 1 Barombong tahun 2015

KAJIAN PUSTAKA

1. Peta konsep

Sebagaimana diungkapkan DePorter, dkk. (2000) bahwa metode mencatat yang baik harus membantu kita mengingat perkataan dan bacaan, meningkatkan hasil terhadap materi, membantu mengorganisasi materi, dan memberikan wawasan baru. Peta konsep (*Concept Maps*) memungkinkan terjadinya semua itu. Peta konsep dikembangkan Tony Buzan pada tahun 1970-an merupakan teknik memetakan konsep atau teknik mencatat informasi yang disesuaikan dengan cara otak memproses informasi yang memfungsikan otak kanan dan otak kiri secara sinergis (bersamaan dan saling melengkapi) sehingga informasi lebih banyak dan lebih mudah diingat (DePorter, dkk. 2000)

Materi Mata Pelajaran IPS dapat berupa fakta, prinsip, dan konsep, dimana konsep-konsep tersebut merupakan konsep abstrak. Kondisi ini menuntut adanya teknik mencatat yang dapat menjalankan fungsi sebagai peringkas materi, memudahkan proses mencatat dan menghafal informasi serta menimbulkan kesenangan dalam belajar.

Peta konsep berbentuk suatu gambar keseluruhan dari suatu topik. Gagasan utama diletakkan di tengah-tengah halaman dan sering dilengkapi dengan lingkaran, persegi, atau bentuk lain. Dari gagasan utama, ditambahkan cabang-cabang untuk setiap *point* atau gagasan utama. Jumlahnya bervariasi tergantung dari jumlah gagasan atau segmen. Tiap-tiap cabang dikembangkan untuk detail dengan menuliskan kata kunci atau frase dan dapat pula berupa singkatan.

Sedangkan simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi dapat ditambahkan untuk menambatkan ingatan yang lebih baik. Ditambahkan pula bahwa peta konsep terbaik adalah peta konsep yang warna-warni dan menggunakan banyak gambar dan simbol; biasanya tampak seperti karya seni (DePorter, dkk. 2000,).

Salah satu cara yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar secara “ bermakna” adalah dengan penggunaan “ peta konsep “, baik sebagai media maupun sebagai alat evaluasi. Peta konsep merupakan media pendidikan yang dapat menunjukkan konsep ilmu secara sistematis, yaitu dibentuk mulai dari inti permasalahan sampai pada bagian pendukung yang mempunyai hubungan satu sama lain, sehingga dapat membentuk pengetahuan dan mempermudah pemahaman suatu topik pelajaran (Pandley,1994).

Dalam pendidikan, peta konsep dapat digunakan untuk (1) menolong guru mengetahui konsep-konsep yang dimiliki para peserta didik agar belajar “ bermakna” dapat berlangsung (2) untuk mengetahui penguasaan konsep- konsep peserta didik dan (3) untuk menolong para peserta didik belajar bermakna (Dahar, 1988). Penggunaan media peta konsep dalam pengajaran kimia, telah dijelaskan oleh Pandley (1994), untuk pokok bahasan kromatografi. Dari hasil penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa peta konsep dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah tentang kromatografi. Dalam melakukan kegiatan (praktikum) dilaboratorium, peta konsep merupakan suatu alat yang sangat efektif digunakan untuk (1) mengurangi kebingungan dalam mengurangi kegiatan, (2) meningkatkan pengetahuan peserta didik terhadap prosedur yang digunakan dilaboratorium, (3) meningkatkan pengintegrasian hasil-hasil pengamatan di laboratorium dengan konsep- konsep pengetahuan yang dimiliki setiap peserta didik. Peta konsep juga sangat bermanfaat bagi guru karena dapat memberikan informasi tentang apa yang telah diketahui oleh peserta didik, konsep apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sebelumnya dan bagaimana peserta didik menghubungkannya dengan konsep–konsep lainnya. Disamping itu, peta konsep dapat

membantu guru untuk melihat bagaimana pengaruh pengajaran terhadap struktur kognitif peserta didik.

Model pembelajaran dengan media peta konsep adalah memikirkan apa yang menjadi 'pusat' topik yang akan diajarkan, yaitu sesuatu yang dianggap sebagai konsep 'inti' dimana konsep-konsep pendukung lain dapat diorganisasikan terhadap konsep inti, kemudian menuliskan kata, peristilahan dan rumus yang memiliki arti, yaitu yang mempunyai hubungan dengan konsep inti, dan pada akhirnya membentuk satu peta hubungan integral dan saling terkait antara konsep atas-bawah-samping (Situmorang, dkk., 2000).

Belajar akan mempunyai kebermaknaan yang tinggi dengan menjelaskan hubungan antara konsep-konsep (Dahar, 1989:132). Berarti konsep dapat dipahami melalui hubungan atau interaksinya dengan konsep yang lain. Salah satu cara untuk menjelaskan dan mengaitkan hubungan antara konsep-konsep adalah peta konsep.

2. Hasil Belajar

Istilah hasil belajar tersusun dari dua kata yakni kata hasil dan belajar. Hasil adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan dengan menyenangkan hati yang diperoleh dengan kegiatan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu. Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahasan yang telah dipelajari atau suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu menuju seutuhnya (Robert M Gagne, 1974)

Dari dua pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, alat ukur yang digunakan adalah dengan melakukan penilaian baik melalui tes maupun non tes. Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita

(Slameto, 1987). Dalam sistem Pendidikan Nasional hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Sehingga pengertian hasil belajar IPS adalah skor total yang dicapai peserta didik pada proses belajar mengajar setelah dilakukan tes hasil belajar IPS yang mencakup aspek kognitif (ingatan, pemahaman, dan aplikasi).

3. Mata Pelajaran IPS untuk SMP

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Pada jenjang SMP mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- 1) Manusia, Tempat, dan Lingkungan
- 2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
- 3) Sistem Sosial dan Budaya
- 4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian.

1. Siklus I

Berdasar pada rencana pembelajaran yang telah dibuat maka, pembelajaran siklus I membahas Tema “kebutuhan”. Berlangsung selama empat kali pertemuan dan pada pertemuan terakhir diadakan Uji kompetensi (postes) siklus I.

Hasil refleksi pada siklus I

Kelebihan-kelebihan yang ditemukan selama melaksanakan tindakan peneliti terapkan dan kembangkan dan sebaliknya kelemahan-kelemahan yang muncul peneliti perbaiki pada pertemuan berikutnya. Paparan hasil refleksi pada tindakan siklus I dan rencana tindak lanjutnya dapat dijabarkan seperti pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1. Kelemahan pada siklus I dan Rencana Tindak lanjut

Kelemahan siklus I	Rencana Tindak Lanjut untuk siklus II
1. Pada pertemuan pertama peserta didik tidak dapat menyelesaikan pembuatan peta konsep, hal ini dimungkinkan karena peserta didik belum terbiasa membuatnya, 2. Belum semua anggota	1. Guru memberikan bantuan dan bimbingan peserta didik dalam membuat peta konsep dengan cara guru membantu membuat bagan kemudian peserta didik melengkapinya 2. Peneliti memberikan motivasi tentang pentingnya keaktifan

<p>kelompok berpartisipasi dalam pembuatan peta konsep</p> <p>3. Keaktifan peserta didik belum merata Belum ada kesempatan peserta didik untuk merefleksi hasil karya</p>	<p>individu dalam kelompok dengan cara memberikan pemahaman bahwa keberhasilan kelompok adalah keberhasilan individu-individu dalam kelompoknya, demikian sebaliknya kegagalan kelompok adalah kegagalan individu-individu dalam kelompoknya</p> <p>3. Peserta didik diberi kesempatan menilai hasil karya kelompok lain dengan cara memberikan komentar tentang kelebihan dan kekurangannya melalui kolom yang disiapkan</p>
---	---

2. Siklus II

Pemberian tindakan pembelajaran siklus II sama seperti pada siklus I, namun tindakan ini merupakan perbaikan dari kelemahan-kelemahan yang muncul pada siklus I. Berdasar pada rencana pembelajaran yang telah disusun maka, pembelajaran siklus II dilaksanakan dengan membahas tema "Pemenuhan kebutuhan". Pembelajaran siklus II ini berlangsung selama lima kali pertemuan dan pada pertemuan terakhir diadakan uji kompetensi (postes) siklus II.

Hasil refleksi pada siklus II

Kelebihan-kelebihan yang ditemukan selama melaksanakan tindakan pada siklus I telah peneliti terapkan dan kembangkan dan sebaliknya kelemahan-kelemahan yang muncul juga telah peneliti perbaiki. Paparan hasil refleksi pada tindakan siklus II dan rencana tindak lanjutnya dapat dijabarkan seperti pada tabel 3.2 sebagai berikut:
Tabel 3.2. Kelebihan, Kelemahan pada siklus II dan Rencana tindak lanjut

Kelemahan siklus II	Rencana Tinda lanjut siklus III
1. Masih ada kelompok yang anggotanya belum semua aktif 2. Kelompok merasa kekurangan waktu untuk menyelesaikan tugas-tugasnya	1. Membentuk kelompok dengan jumlah anggota yang lebih kecil 2. Memberikan waktu yang cukup pada kelompok dalam mengerjakan tugas-tugasnya

3. Siklus III

Pemberian tindakan pembelajaran siklus III sama seperti pada siklus I dan II, namun tindakan ini merupakan perbaikan dari kelemahan-kelemahan yang muncul pada siklus II. Berdasar pada rencana pembelajaran yang telah disusun maka, pembelajaran siklus III dilaksanakan dengan membahas tema "Sumber daya". Pembelajaran siklus III ini berlangsung selama lima kali pertemuan dan pada pertemuan terakhir diadakan uji kompetensi (postes) siklus II.

Hasil refleksi pada siklus III

Kelebihan-kelebihan yang ditemukan selama melaksanakan tindakan pada siklus II telah peneliti terapkan dan kembangkan dan sebaliknya kelemahan-kelemahan yang muncul juga telah peneliti perbaiki. Paparan hasil refleksi pada tindakant siklus III dan rencana tindak lanjutnya dapat dijabarkan seperti pada tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.3. Kelebihan, Kelemahan pada siklsu III dan Rencana tindak lanjut

Kelemahan siklus III	Rencana Tinda lanjut
1. Tidak ditemukan	1. Peneliti terus menggali strategi –strategi yang jitu dalam mengaktifkan peserta didik pada proses pembelajaran

B. Pembahasan

1. Perolehan Proses Belajar

a. Partisipatif Peserta didik Dalam Menyelesaikan LKS dan Peta konsep

Partisipatif peserta didik dalam hal menyelesaikan LKS dan peta konsep, selama proses pembelajaran pada setiap siklus dapat diikuti pada tabel 3.4. berikut :

Tabel 3.4. Perkembangan Partisipatif Peserta didik Dalam Menyelesaikan LKS dan Penyelesaian peta konsep kelompok

Partisipatif	Nilai rata-rata kelas (dari seluruh kelompok)			% Ketuntasan (jumlah kelompok telah mencapai nilai ≥ 65)		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Penyelesaian LKS	53,75	65,5	77,5	60 %	80 %	100 %
Penyelesaian peta konsep	65,5	75,5	83	60 %	80 %	100 %

Sumber : Hasil olahan data primer, 2015

Berdasar Tabel 3.4. di atas dapat disampaikan bahwa, kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan LKS, dan Peta konsep secara kelompok mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Kemudian jika mencermati kembali indikator keberhasilan pertama (pada tabel 3.1) dalam penelitian ini, yaitu pembelajaran dikatakan berhasil jika skor kelompok untuk menyelesaikan LKS dan Peta konsep telah mencapai skor ≥ 65 dan jumlah kelompok yang memperoleh skor ≥ 65 sebanyak 75 % maka tindakan siklus I dalam penyelesaian LKS dan

peta konsep belum berhasil dimana untuk penyelesaian LKS baru 53,75 dan penyelesaian peta konsep baru 65,5 namun pada tindakan siklus II dan siklus III telah berhasil dan mengalami peningkatan yaitu pada siklus II penyelesaian LKS 65,5 dan pada siklus III meningkat menjadi 77,5. Kemudian untuk penyelesaian peta konsep pada siklus II 75,5 dan pada siklus III meningkat menjadi 83.

b. Partisipatif Peserta didik Dalam Melakukan Presentase

Partisipatif peserta didik dalam hal melakukan presentase, selama proses pembelajaran pada setiap siklus dapat diikuti pada tabel 3.5. berikut :

Tabel 3.5. Partisipatif Peserta didik Dalam Presentase

No	Aspek Penilaian	Nilai rata-rata kelas (dari seluruh kelompok)								
		Siklus I			Siklus II			Siklus III		
		Skor maksimal	Skor tercapai	% keberhasilan	Skor maksimal	Skor tercapai	% keberhasilan	Skor maksimal	Skor tercapai	% keberhasilan
1	Argumentasi	4	2,50	63	4	3,00	75,00	4	3,67	92
2	Kerjasama	4	2,67	67	4	3,17	79,17	4	3,50	88
Rata-rata		4	2,59	65	4	3,09	77,09	4	3,59	90

Sumber; Hasil olahan data primer, 2015

Keterangan :

Argumentasi, Diskriptor ke 1 Argumentasi logis, 2 argumentasi yang disampaikan sesuai dengan topik yang dibicarakan, 3 argumentasi disertai dengan teori, 4 argumentasi bersifat kontekstual

Kerjasama antar kelompok, diskriptor ke 1 jika kurang 50 % anggota yang aktif, 2 jika 51 – 70 % anggota yang aktif, 3. jika 71 – 90 % anggota yang aktif, 4 jika 91 – 100 % anggota yang aktif /semua anggota aktif

Berdasar Tabel 3.5. di atas nampak bahwa partisipatif peserta didik dalam persentase pada setiap siklus selalu mengalami peningkatan baik pada aspek penilaian argumentasi maupun pada aspek penilaian kerjasama, dimana pada siklus I rata-rata persentase keberhasilan sebesar 65% yaitu, skor tercapai argumentasi 63%, dan skor tercapai kerjasama 67% . pada siklus II rata-rata persentase keberhasilan sebesar 77,09, yaitu skor tercapai argumentasi 75%, dan skor tercapai kerjasama 79,17%. Pada siklus III rata-rata persentase keberhasilan sebesar 90, yaitu skor tercapai argumentasi 92%, dan skor tercapai kerjasama 88%.

c. Partisipatif Sikap Peserta didik Dalam Mengikuti Proses Pembelajaran

Untuk mengetahui partisipatif sikap peserta didik dalam hal mengikuti proses pembelajaran yaitu, peneliti memanfaatkan data pemantauan proses belajar yang dilakukan oleh kolaborator pada setiap tindakan pembelajaran. Hasil pemantauan dari kolaborator tentang partisipatif sikap peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran pada peserta didik kelas VIIIA dengan jumlah peserta didik sebanyak 37 orang dapat diikuti pada tabel 3.6. berikut :

Tabel 3.6. Perkembangan Partisipatif Sikap Peserta didik Dalam Mengikuti Proses Pembelajaran

No	Indikator Prilaku	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		F	%	F	%	F	%
1.	Peserta didik yang antusias dalam mengikuti pembelajaran	19	51,35	25	67,57	33	89,19
2	Peserta didik yang menyimak ketika guru memberikan penjelasan	20	54,05	26	70,27	33	89,19
3	Peserta didik yang aktif bertanya/menjawab dan menanggapi	23	62,16	27	72,97	34	91,89
4	Peserta didik yang aktif mengerjakan tugas-tugas	23	62,16	29	78,38	34	91,89
Rata-rata		21	57,43	25	72,30	34	90,54

Sumber, hasil olahan data primer kolaborator 2015

Berdasar tabel 3.6. diatas perkembangan partisipatif sikap peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran pada setiap siklus mengalami peningkatan dimana, indikator prilaku peserta didik yang antusias dalam mengikuti pembelajaran, siklus I sebesar 51,35%, siklus II 67,57%, dan pada siklus III sebesar 89,19%. Indikator prilaku peserta didik yang menyimak ketika guru memberikan penjelasan, siklus I sebesar 54,05%, siklus II 70,27% dan pada siklus III sebesar 89,19%. Indikator prilaku peserta didik yang aktif bertanya/menjawab dan menanggapi, siklus I sebesar 62,16%, siklus II sebesar 72,97%, dan pada siklus III sebesar 91,89%. Indikator prilaku peserta didik yang aktif mengerjakan tugas-tugas, siklus I sebesar 62,16%, siklus II sebesar 78,38%, dan pada siklus III sebesar 91,89%.

Perkembangan partisipatif peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran juga terlihat dari tingkat kehadiran peserta didik, dimana berdasarkan daftar hadir peserta didik selama tindakan menunjukkan bahwa rata-rata persentase kehadiran sebesar 97 %.

2. Perolehan Hasil Belajar

a. Hasil Belajar

Perkembangan skor tes hasil belajar selama tiga siklus dapat peneliti sampaikan pada tabel 3.7. berikut :

Tabel 3.7 Perkembangan Skor Tes Hasil Belajar Peserta didik Selama Tiga Siklus

Siklus I		Siklus II		Siklus III	
Skor rata-rata	% Ketuntasan	Skor rata-rata	% Ketuntasan	Skor rata-rata	% Ketuntasan
66	70	75	81	80	89

Sumber : Hasil olahan data primer, 2015

Berdasar tabel 3.7 diatas nampak bahwa skor tes hasil belajar peserta didik meningkat dari siklus I ke siklus II, demikian juga dari siklus II ke siklus III.

Selanjutnya Distribusi frekuensi dan persentase skor tes hasil belajar selama tiga siklus peneliti sampaikan pada tabel 3.8.berikut

Tabel 3.8. Distribusi frekuensi dan persentase skor tes hasil belajar peserta didik selama tiga siklus

Tes		Siklus I	Siklus II	Siklus III	
Kelompok	Rendah	Jumlah	11	7	4
		Persentase	30	19	11
	Sedang	Jumlah	24	18	14
		Persentase	65	49	38
	Tinggi	Jumlah	2	12	19
		Persentase	5	32	51

Berdasar data tersebut di atas, diketahui bahwa jumlah peserta didik yang memperoleh skor rendah pada setiap siklus mengalami penurunan, pada siklus I sebesar 30 % dan pada siklus III menjadi 11%, sedangkan jumlah peserta didik yang memperoleh skor tinggi mengalami peningkatan, pada siklus I sebesar 5%, dan pada siklus III menjadi 51%. Jika dibandingkan skor tes hasil belajar pada siklus III jauh lebih baik dibandingkan siklus I. Dengan demikian pembuatan peta konsep berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar IPS.

b. Respon Peserta didik Terhadap Tindakan Pembelajaran

Di akhir siklus III peneliti memberikan angket kepada peserta didik untuk mengetahui respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan pembuatan peta konsep yang peneliti terapkan. Hasil respon peserta didik tersebut dapat diikuti pada tabel 3.9 berikut :

Tabel 3.9. Rincian Respon Peserta didik Terhadap Tindakan Pembelajaran dengan pembuatan peta konsep

No Angket	Kreteria yang diukur	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Senang Belajar				
	a. Pembelajaran dengan pembuatan peta konsep membuat saya memiliki kamauan tinggi untuk mengikuti pelajaran	13	23	1	0
2	b. Pembelajaran dengan pembuatan peta konsep sangat menarik dan tidak membosankan	11	23	3	0
Skor Total		24	46	4	0
Jumlah Responden		74			
% Keberhasilan		33	62	5	0
3	Mudah memahami materi pelajaran				
	a. Pembelajaran dengan pembuatan peta konsep menjadikan prinsip, konsep IPS dapat lebih cepat saya pahami	14	21	2	0
Skor Total		14	21	2	0
Jumlah Responden		37			
% Keberhasilan		38	57	5	0
4	Termotivasi untuk belajar				
	a. Pembelajaran dengan pembuatan peta konsep dapat memotivasi saya untuk berpretasi	10	24	3	0
5	b. Pembelajaran dengan pembuatan peta konsep dapat meningkatkan semangat belajar	11	24	2	0
Skor Total		21	48	5	0
Jumlah Responden		74			
% Keberhasilan		28	65	7	0
7	Meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi				
	a. Pembelajaran dengan pembuatan peta konsep dapat meningkatkan penalaran saya dalam mempelajari materi pelajaran	8	27	2	0
8	b. Pembelajaran dengan pembuatan peta konsep dapat membantu saya berpikir kritis/tingkat tinggi	12	19	6	0
	c. Pembelajaran dengan pembuatan peta konsep dapat meningkatkan kreativitas	14	21	2	0
Skor Total		34	67	10	0
Jumlah Responden		111			
% Keberhasilan		31	60	9	0
9	Berani menyampaikan pendapat				
	a. Pembelajaran dengan pembuatan peta konsep membuat saya merasa lebih dihargai	8	24	5	0

10	dalam menyampaikan pendapat				
	b. Pembelajaran dengan pembuatan peta konsep membuat saya memiliki keberanian untuk mengeluarkan pendapat dalam bentuk tertulis	18	17	2	0
Skor Total		26	41	7	0
Jumlah Responden		74			
% Keberhasilan		35	55	10	

Sumber : hasil olahan data primer

Keterangan :

SS = sangat setuju

S = setuju

TS = tidak setuju

STS = sangat tidak setuju

Berdasar Tabel 3.9 di atas nampak bahwa sebagian besar peserta didik setuju terhadap pembelajaran dengan pembuatan peta konsep. Dengan menggunakan skala linkert yang telah peneliti modifikasi (sikap R/ragu-ragu ditiadakan) peserta didik menyatakan sangat setuju dengan alasan melalui pembelajaran ini mereka menjadi senang belajar sebesar 33 % dan setuju sebesar 62 % dan hanya 5 % menyatakan tidak setuju. Sedangkan peserta didik yang menjawab sangat setuju sebesar 38 % dan setuju sebesar 57 % dan yang menjawab setuju 5 % karena melalui pembelajaran ini peserta didik menjadi mudah memahami materi pelajaran. Kemudian menyatakan sangat setuju sebesar 28 % dan setuju sebesar 65 % dan yang menjawab tidak setuju 7 % karena dengan pembelajaran ini peserta didik menjadi termotivasi dalam belajar. Kemudian peserta didik menyatakan sangat setuju dengan alasan melalui pembelajaran ini mereka dapat meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi sebesar 31 %, dan setuju 60 % dan hanya 9 % menyatakan tidak setuju. Selanjutnya sebesar 35 sangat setuju dan 55 % setuju dan hanya 10 % tidak setuju yang menyatakan dengan pembelajaran ini dapat memfasilitasi keberanian peserta didik menyampaikan pendapat.

3. Pembahasan.

Sebuah peta konsep yang telah dihasilkan oleh peserta didik merupakan sebuah media yang memberikan gambaran akan kemampuan peserta didik tentang penguasaan konsep yang telah dipelajarinya. Peta konsep juga merupakan alat bantu pandang yang dapat mendorong dan menambah kegairahan belajar bagi para peserta didik dan dapat meningkatkan daya khayal untuk menimbulkan minat, daya cipta, ketrampilan dan pengetahuan sehingga dengan alat bantu pandang ini dapat merangsang sebagian besar warga belajar sehingga pemahaman terhadap suatu konsep menjadi lebih efektif dalam kegiatan belajar.

Kegiatan inti dari pembelajaran dengan pembuatan peta konsep yaitu (1) menyampaikan bahan ajar secara singkat, (2) Membagi peserta didik dalam kelompok, (3) Memberi berbagai macam aktivitas, termasuk praktik, mengerjakan LKS, pemodelan melalui proses inkuiri untuk mendapatkan konsep yang representative, (4) Menugaskan peserta didik membuat peta konsep, (5) Guru memfasilitasi pelaksanaan diskusi, (6) Menilai peta konsep, dan (7) Mengadakan tes. Tindangen 2006.

Berdasarkan tindakan pembelajaran dengan membuat peta konsep yang dilakukan pada peserta didik kelas VIIIa SMP Negeri 1 Barombong tahun 2015 selama tiga siklus terbukti bahwa pembelajaran dengan membuat peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar IPS, dimana pada pra siklus hasil belajar IPS rata-rata nilai sebesar kurang dari 55 %, dan ketuntasan belajar kurang dari 27 % (Kreteria Ketuntasan Minimal 65), Setelah diadakan tindakan selama tiga siklus hasil belajar IPS meningkat menjadi nilai rata-rata sebesar 80 % , dan ketuntasan belajar sebesar 89 %, (Kreteria Ketuntasan Minimal 65), dan dari hasil angket peserta didik menunjukkan bahwa lebih dari 75 % peserta didik menyatakan setuju pembelajaran dengan media peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar IPS, karena Pembelajaran dengan menggunakan media peta konsep membuat peserta didik ; mudah memahami materi pelajaran, senang belajar, termotivasi untuk belajar, dapat meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi, dan berani menyampaikan pendapat.

Dampak pengiring dari pembelajaran dengan media peta konsep yaitu membentuk sikap berupa tingkah laku peserta didik antara lain: peserta didik menjadi lebih berkreaitif, lebih perhatian terhadap pembelajaran, bersemangat untuk melakukan tugas-tugas belajarnya, bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas belajar, merasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikannya, berani mengemukakan pendapat, serta dapat menilai kemampuan dirinya dan orang lain tentang hasil belajarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil catatan lapangan selama tiga siklus dapat disimpulkan bahwa :Melalui pembuatan peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas VIIIa SMP Negeri 1 Barombong tahun 2015, meliputi hasil belajar kognitif dan kemampuan berfikir tingkat tinggi, Pembelajaran ini membuat peserta didik, mudah memahami materi pelajaran, senang belajar, termotivasi untuk belajar, dan berani menyampaikan pendapat, juga membentuk sikap peserta didik antara lain: perhatian terhadap pembelajaran, semangat untuk melakukan tugas-tugas belajarnya, tanggung jawab dalam mengerjakan tugas belajar, rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikannya, berani mengemukakan pendapat, serta dapat menilai kemampuan dirinya dan orang lain tentang hasil belajarnya.

B. Saran

Berdasar kepada kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Pembuatan peta konsep diterapkan dalam pembelajaran IPS dan mata pelajaran lainnya

2. Merekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan pembelajaran peta konsep dipadukan dengan metode pembelajaran lain

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S.1988. Sikap Manusia. Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Dahar,.R.W., (1989), Teori-Teori Belajar, Jakarta, Erlangga
- DePorter & Hernacki.(1992) Quantum Learning. Terjemahan Alwiyah Abdurrahman. 2002 Bandung: Kaifa
- DePorter, Dobbi, dkk. (1999). Quantum Teaching: Mempraktekan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas. Terjemahan Ary Nilandari. (2000). Bandung: Mizan Media Utama
- Pandley, B.D.; Bretz, R.L. dan Novak, J.D., (1994), Concept maps as a tools to assess learning in
- Robert M Gagne, 1974. Prinsip-Prinsip Belajar Untuk Pengajaran. Surabaya : Usaha Nasional
- Situmorang, M.; Purba, J. dan Tambunan, M.M., (2000), Efektifitas media
- Situmorang, Adi Suarman. Penggunaan Media Pendidikan Pada Pengajaran Matematika Di Sekolah Menengah
- Slameto, 1987. Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk

BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas A4, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling lambat 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis (jabatan), Alamat email, dan Nomor HP/WA
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/ tujuan penelitian).
 - Metode
 - Hasil
 - Pembahasan
 - Kesimpulan dan Saran
 - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis/ Alamat email / Nomor HP
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan
 - Subjudul } sesuai kebutuhan
 - Subjudul }
 - Subjudul }
 - Penutup (Kesimpulan dan Saran)
 - DaftarPustaka(berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
 - Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
 - Popkewitz, T.S., 1994. Profesionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journalof Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.